

Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

Model pembelajaran menulis deskripsi diperlukan untuk membantu pemecahan masalah kemampuan siswa dalam menulis. Konsep pembelajaran menulis deskripsi diawali dari mendeskripsikan hal-hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks sehingga siswa memiliki pemahaman dalam menggambarkan suatu objek secara detail dan rinci. Berdasarkan pengamatan awal melalui studi pendahuluan, diperoleh informasi belum tersedianya model pembelajaran menulis deskripsi yang representatif. Dengan demikian, perlu dipersiapkan model pembelajaran menulis deskripsi.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis deskripsi, yaitu produk perencanaan, produk materi, dan produk evaluasi dalam upaya membantu pemecahan masalah ketiadaan model pembelajaran yang representatif agar masalah kemampuan menulis pada siswa dapat teratasi.

Tunggal Mandiri
PUBLISHING

Jln. Taman Kebun Raya A-1 No. 9
Pakis - Malang 65154
Tlp./Fax. (0341)795261
Hp. 0822.3366.3896
e-mail: tunggalmandiri.cv@gmail.com

ISBN: 978-602-8878-27-2



9 786028 878272



Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

Dr. Mohammad Siddik, M.Pd.

Dr. Mohammad Siddik, M.Pd.

Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

Tunggal Mandiri
PUBLISHING

Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

Dr. Mohammad Siddik, M.Pd.

Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi



Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

Dr. Mohammad Siddik, M.Pd.

Layout

Tim Tunggal Mandiri Publishing

Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

TUNGGAL MANDIRI PUBLISHING

Anggota IKAPI JTI No. 120

Jln. Taman Kebun Raya A-1 No. 9 Pakis

Malang 65154

Tlp./Fax. (0341) 795261

HP. 082233663896

e-mail: tunggalmandiri.cv@gmail.com

Jumlah: viii + 140 hlm.

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan I, Januari 2018

ISBN: 978-602-8878-27-2

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah Swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya lah maka buku *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi* dapat diterbitkan. Buku ini berisi tentang penerapan model pembelajaran menulis deskripsi bagi siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Selain itu, di dalamnya juga berisi konsep dasar dan beberapa pandangan tentang menulis deskripsi.

Buku ini diharapkan dapat memberi bekal dan memacu para guru dan pengajar, dosen, pelajar, mahasiswa, praktisi, dan peminat tulis-menulis untuk dapat menuangkan segala buah pikiran dan pengalamannya secara tertulis serta dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam pembelajaran menulis khususnya dan sumbangan terhadap pendidikan pada umumnya.

Terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada Tunggal Mandiri Publishing yang telah bersedia menerbitkan naskah buku ini secara professional. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih dalam proses belajar, belajar, dan terus belajar sampai akhir hayat. Untuk itu, saran dan kritik membangun dari para pembaca guna perbaikan buku ini dan karya tulis ilmiah lainnya di masa mendatang sangat diharapkan.

Samarinda, Januari 2018

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Dasar Penerapan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi ...	1
B. Identifikasi Permasalahan	10
C. Manfaat Pengembangan Model Pembelajaran	14
D. Manfaat Tulisan Deskripsi	15
BAB 2 PANDANGAN KONSEPTUAL TENTANG MODEL PEMBELAJARAN MENULIS	17
A. Hakikat Tulisan Deskripsi	17
B. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah ...	26
C. Hubungan Tulisan Deskripsi dengan Tulisan Lain	32
D. Macam-Macam Bentuk Tulisan Deskripsi	33
E. Strategi Pembelajaran Menulis Deskripsi Berdasarkan Pendekatan Proses	45
F. Model Pembelajaran Menulis Deskripsi yang Dikembangkan	48
BAB 3 ALUR PENGEMBANGAN MENULIS DESKRIPSI	65
A. Model Pengembangan	65
B. Prosedur Pengembangan	67
C. Uji Coba Produk	73
BAB 4 APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI YANG DIKEMBANGKAN	75
A. Produk Perencanaan Pembelajaran Menulis Deskripsi	75
B. Produk Materi Pembelajaran Menulis Deskripsi	95
C. Produk Evaluasi Pembelajaran Menulis Deskripsi	100
BAB 5 PEMAKNAAN HASIL PENGEMBANGAN	101
A. Produk Perencanaan Pembelajaran Menulis Deskripsi	101
B. Produk Materi Pembelajaran Menulis Deskripsi	116
C. Produk Evaluasi Pembelajaran Menulis Deskripsi	122

BAB 6	PENUTUP	129
	A. Produk Perencanaan Pembelajaran	129
	B. Produk Materi Pembelajaran	130
	C. Produk Evaluasi Pembelajaran	131
DAFTAR PUSTAKA		133
TENTANG PENULIS		139



B A B
1

PENDAHULUAN

A. DASAR PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Penyelenggaraan pembelajaran dalam kurikulum bahasa tidak terlepas dari konsep cara pandang atau pendekatan terhadap linguistik. Pendekatan linguistik membawa pengaruh besar terhadap konsep dan pelaksanaan pembelajaran bahasa. Konsep dan pelaksanaan pembelajaran bahasa pada dasarnya dapat dibedakan atas pendekatan formal dan fungsional. Pada hakikatnya, dalam kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disebut kurikulum 2006 pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan pendekatan fungsional.

Prinsip-prinsip pandangan fungsional melahirkan teori dasar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Di dalam teori dasar pembelajaran bahasa dinyatakan bahwa belajar bahasa pada hakikatnya merupakan fakta sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi (Richards dan Rodgers, 1986). Oleh karena itu, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dalam berbagai interaksi sosial. Syafi'ie (1988:1) menyatakan bahwa belajar komunikasi adalah suatu proses penyampaian maksud kepada orang lain yang dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, dan lain-lain. Hal itu dapat diwujudkan dalam bentuk kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana (karangan).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berkomunikasi. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta meningkatkan daya intelektual. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis (Depdiknas,

2006). Komunikasi lisan mencakup keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi tertulis mencakup keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis.

Pembelajaran menulis pada aspek keterampilan berbahasa di SD masih rendah. Hal itu ditunjukkan oleh pencapaian nilai rata-rata hasil ujian akhir nasional SD, SMP, dan SMA yang rendah (tidak mencapai tingkat ketuntasan) untuk semua mata pelajaran (Siskandar, 2002). Hal tersebut merupakan salah satu penyebab masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan sudah banyak dilakukan. Perkembangan mutakhir yang berlangsung adalah (1) penyempurnaan kurikulum, (2) pengadaan buku teks pelajaran, dan (3) penerapan berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Pemerintah telah melakukan kebijakan tentang penyempurnaan kurikulum. Upaya penyempurnaan kurikulum itu guna mewujudkan peningkatan mutu pendidikan.

Penyempurnaan kurikulum yang telah dilakukan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut mengamanatkan tentang adanya delapan aspek standar nasional pendidikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Dari delapan aspek pendidikan yang distandarkan itu, dua aspek yang telah selesai distandarkan, yakni berkenaan dengan standar isi melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, dan standar kompetensi lulusan melalui Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, serta Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan melalui Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006. Dengan demikian, dari delapan aspek pendidikan yang distandarkan, baru dua aspek pendidikan telah selesai, masih ada enam aspek yang belum selesai distandarkan, mencakup standar proses, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Implikasi dari kebijakan penyempurnaan kurikulum itu adalah pemberian wewenang yang lebih besar kepada sekolah untuk mengakomodasi seluruh keinginan masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan sistem yang ada di sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan wewenang yang lebih besar menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan kurikulum yang dapat menghasilkan standar kompetensi lulusan yang memiliki kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang pada jenjang pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan yang memiliki kualifikasi kemampuan lulusan diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas tersebut dalam rangka menjawab kebutuhan lokal, nasional, dan global.

Dalam rangka menjawab kebutuhan yang berkaitan dengan kurikulum, kurikulum 2006 muncul sebagai alternatif yang menawarkan konsep otonomi pada sekolah. Salah satu konsep otonomi sekolah tersebut adalah menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah kabupaten dan kota dalam membentuk pribadi siswa. Kurikulum 2006 sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. Kurikulum 2006 merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan (Depdiknas, 2006). Hal itu dilakukan agar jurang pemisah antara pendidikan dan pembangunan serta kebutuhan dunia kerja dapat segera teratasi.

Berkaitan dengan pembelajaran penyempurnaan kurikulum itu memunculkan paradigma baru pada aktivitas pembelajaran. Penyempurnaan kurikulum berimplikasi terhadap perubahan paradigma pada proses pembelajaran selama ini dari apa yang harus diajarkan (isi) menjadi apa yang harus dikuasai peserta didik (kompetensi). Proses pembelajaran yang diajarkan melalui isi bertumpu kepada pengajar untuk mencapai target yang harus diselesaikan. Sedangkan proses pembelajaran yang diajarkan melalui pencapaian kompetensi bertumpu kepada siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Nunan (1988) membedakan kurikulum menjadi dua kategori, yakni kurikulum yang berorientasi kepada pengajar termasuk kurikulum tradisional, sedangkan kurikulum yang berorientasi kepada siswa termasuk kurikulum modern. Pada hakikatnya, kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur yang memuat semua pengalaman belajar melalui tujuan, isi, proses, sumber, dan sarana untuk para pembelajar.

Kebutuhan selain kurikulum yang berkaitan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan saat ini adalah perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana merancang model pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual digunakan untuk pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, model dapat dipahami sebagai: (1) desain; (2) analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak diamati secara langsung; (3) sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa; (4) desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) deskripsi dari suatu sistem yang imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komarudin, 2000: 152). Oleh karena itu, problematika pelaksanaan pembelajaran memerlukan model mengajar yang dianggap mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar bagi siswa.

Joyce, *et al* (2004: 7) mengemukakan bahwa model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya. Model sebagai kerangka konseptual digunakan untuk mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu serta berfungsi sebagai pedoman menyusun perencanaan pengajaran oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu seyogianya melalui sebuah model yang ditiru. Johnson (2002) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual (CTL), guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh. Siswa 'contoh' tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar.

Sejalan dengan hal itu, Reigeluth (1983) juga menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana merancang model dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai. Dengan de-

mikian, metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan produk model yang lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

Hal itu dilakukan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah mengenai kurikulum yang mengisyaratkan kepada semua pihak untuk mempersiapkan diri agar pelaksanaan pembelajaran yang efektif, efisien, dan memiliki daya tarik itu berpusat pada anak (Depdiknas, 2006). Upaya memandirikan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran agar mereka memiliki kemampuan bekerja sama dan menilai diri sendiri diutamakan agar siswa mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa adalah memberdayakan pembelajaran menulis deskripsi berdasarkan pendekatan proses. Rubin (1995) menyatakan bahwa menulis deskripsi merupakan unsur yang paling penting dalam setiap bentuk menulis karena dimulai dari hal-hal yang sederhana. Pembelajaran menulis deskripsi dapat digunakan untuk mengarahkan siswa menulis dengan baik. Karena menulis deskripsi sebagai bentuk karangan yang dapat melatih mengungkapkan pikiran melalui bahasa tulisan pada tataran siswa. Menurut Temple (1988) bahwa tulisan deskripsi merupakan cara yang baik untuk siswa, karena mereka termasuk penulis pemula. Siswa perlu memperoleh bimbingan menulis deskripsi yang baik. Selanjutnya, Ellis (1989) menyatakan bahwa tulisan deskripsi merupakan cara yang baik untuk memulai menulis bagi penulis pemula.

Konsep menulis deskripsi diawali dari hal-hal yang sederhana sampai dengan yang kompleks sehingga siswa memiliki pemahaman dalam menggambarkan suatu objek secara detail dan rinci. Tompkins (1994:111) menyatakan bahwa menulis deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan sesuatu melalui kata-kata. Sejalan dengan itu, Dawud (1998) menyatakan bahwa produk akhir dari tindak pemahaman sederhana disebut konsep. Konsep tentang sesuatu berada pada pikiran manusia. Agar konsep yang dimiliki penutur (penulis) itu diketahui dan dipahami orang lain, konsep itu perlu diungkapkan. Pengungkapan konsep haruslah melalui wahana kata atau istilah (*term*). Artinya, siswa dibiasakan untuk melakukan pemahaman mulai dari hal-hal yang sederhana sampai dengan hal-hal yang kompleks secara cermat dan teliti. Oleh karena itu, perlu dirancang pengembangan model menulis deskripsi yang representatif dalam upaya meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan para guru untuk mentransfer hasil pembelajaran kepada siswanya.

Pemerintah juga telah melakukan kebijakan mengenai pengadaan buku teks pelajaran (bahan ajar) bagi peserta didik. Kebijakan pemerintah tersebut dituangkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005. Buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, pemerintah tidak menetapkan buku teks pelajaran tertentu sebagai acuan guru dalam proses pembelajaran. Hal itu, berarti memberi kesempatan kepada para pengembangan dan berbagai pihak untuk mengembangkan buku teks pelajaran, pengayaan, dan referensi dalam proses pembelajaran. Buku teks tersebut dikembangkan serta diharapkan berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan terutama untuk memenuhi kebutuhan intelektual peserta didik.

Para guru menyatakan bahwa program-program instruksional yang ada di lapangan dianggap masih banyak memiliki kendala. Kendala tersebut antara lain, kurang tersedia model pembelajaran menulis deskripsi. Sekalipun ada sangat bervariasi dan tidak sesuai dengan kebutuhan intelektual peserta didik. Agar para guru tidak salah memilih program instruksional yang bervariasi itu, Gustafson menawarkan taksonomi model pengembangan sebagai alternatif pemecahannya. Gustafson (1981) membagi taksonomi model pengembangan instruksional menjadi empat kategori, yaitu model pengembangan instruksional yang berorientasi pada (1) kelas, (2) hasil, (3) sistem, dan (4) organisasi yang dijelaskan sebagai berikut.

Kategori pertama, pengembangan instruksional yang berorientasi pada kelas diasumsikan telah mempunyai guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas. Kebutuhan akan pengembangan jika guru merasa efektivitas pengajarannya perlu ditingkatkan. Peningkatan sistem instruksional hanya terbatas untuk lingkungan kelas dan kepentingan guru. Pemilihan bahan diadaptasi dari bahan yang tersedia sebelumnya, bukan pengembangan sesuatu yang baru.

Kategori kedua, pengembangan instruksional bertujuan menghasilkan satu atau beberapa hasil pengembangan instruksional yang sifatnya khusus. Asumsi yang diambil adalah pengembangan hasil tersebut merupakan sesuatu yang telah ditentukan sebelumnya, dan sebagian dari tujuan-tujuan yang ada juga telah ditentukan. Selain itu, tujuan

pengembangannya adalah membuat suatu hasil instruksional yang efektif dan efisien dalam waktu yang secepat mungkin.

Kategori ketiga, model pengembangan instruksional yang berorientasi pada sistem. Model yang berorientasi pada sistem merupakan bagian dari model yang berorientasi pada hasil. Tujuan model yang berorientasi pada hasil adalah pengembangan suatu hasil instruksional yang merupakan sistem dan dapat berupa bahan instruksional, peralatan, dan rencana pengelolaan. Sistem tersebut dapat diimplementasikan dan disebarluaskan pada objek sasaran. Pengembangan sistem instruksional itu memerlukan suatu analisis yang mendalam tentang lingkungan, sifat tugas-tugas yang perlu dilakukan, dan apakah memang diperlukan adanya pengembangan atau tidak.

Kategori keempat, model pengembangan yang berorientasi pada organisasi. Selain untuk peningkatan mutu pengajaran, model itu bertujuan mengadakan modifikasi atau mengadaptasi organisasi dan personel yang ada ke suatu lingkungan yang sifatnya baru.

Jadi, taksonomi model pengembangan instruksional yang disusun oleh Gustafson (1981) diharapkan akan dapat memberikan dua keuntungan. Pertama, taksonomi dapat merupakan alat untuk mengelompokkan dan menyederhanakan model-model sekarang ini dikenal. Kedua, para pengembang instruksional dapat memakai taksonomi tadi untuk menganalisis macam program instruksional yang akan mereka kembangkan. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah memilih model yang dapat diadaptasi sesuai dengan situasi yang mereka hadapi di lapangan.

Rancangan pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi pada penelitian ini menggunakan pengembangan prosedural, yakni: desain pengembangan Dick, Carey, dan Carey (2001) dan model R2D2 (model reflektif, rekursif, desain, dan developmen), dengan merujuk pada model rancangan yang disarankan oleh Willis (2000). Desain pengembangan model Dick, Carey, dan Carey dipergunakan untuk mengembangkan perangkat produk. Oleh karena setiap pengembangan model diasumsikan tidak terlepas dari perangkat produk sebagai bentuk sarana pencapaian tujuan pembelajaran. Rancangan pengembangan model Dick, Carey, dan Carey adalah rancangan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dalam menggambarkan hubungan antarkomponen strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Model R2D2 dipergunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang secara operasional dimodifikasi menggunakan pendekatan proses (Burn, 1996) karena keduanya memberikan kesempatan melakukan analisis kebutuhan, refleksi, dan revisi pada tiap tahapan pembelajaran sejalan dengan pelaksanaan proses menulis melalui tahap-tahap, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kendala lain yang dihadapi para guru di lapangan adalah alokasi waktu yang tidak memadai, topik pembelajaran dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada tiap jenjang kelas sangat luas dan beragam, dan tidak ada tuntutan maupun dukungan dari berbagai kalangan untuk mewujudkan suatu suasana pembelajaran menulis deskripsi yang ideal. Akibatnya, pembelajaran menulis deskripsi dilaksanakan terbatas pada usaha untuk membahas topik-topik atau kompetensi dasar pembelajaran yang ditargetkan oleh kurikulum. Oleh karena itu, model pembelajaran menulis deskripsi perlu dikembangkan sebagai kebutuhan intelektual peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan lain yang sifatnya penting, yakni pengembangan program instruksional yang efektif. Sehubungan dengan program instruksional yang efektif, guru diharapkan dapat mempunyai waktu lebih banyak untuk membantu peserta didik dalam perkembangan emosionalnya. Artinya, guru akan dapat mencurahkan lebih banyak perhatiannya dalam mendampingi siswa dengan perkembangan individu yang utuh. Hal itu mungkin terjadi jika guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang cara merancang pengembangan instruksional yang lebih efektif, efisien, dan menarik dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Berbagai pendekatan yang digunakan guru melalui program instruksional secara tradisional dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan kemampuan menulis di kelas selama ini dinilai kualitasnya masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa menurut Tompkins, *et al* (1991) disebabkan pendekatan yang dipergunakan oleh guru yang tidak mengarahkan siswa agar dapat menulis dengan baik.

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi tentang bahasa yang saling berkaitan. Pendekatan yang mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa dan pengajarannya adalah pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, pendekatan terpadu, pende-

katan lokakarya penulis, dan pendekatan proses. Penerapannya dalam pembelajaran, pendekatan digunakan guru secara bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan guru sebagai strategi untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa di sekolah.

Berbagai pendekatan dalam pembelajaran menulis deskripsi tersebut dapat membantu siswa menempatkan mereka sebagai subjek yang aktif dan kreatif. Pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi menggunakan Dick, Carey, Carey, dan R2D2 dengan pertimbangan memberikan kesempatan melakukan analisis kebutuhan, refleksi, dan revisi pada tiap tahapan pembelajaran. Karena itu, model tersebut dipilih sebagai acuan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis deskripsi siswa.

Berdasarkan pengamatan melalui studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa berbagai upaya sudah dilakukan oleh berbagai pihak dalam menyiapkan model pembelajaran menulis deskripsi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan menulis di SD. Namun, belum terlihat upaya maksimal dalam menyiapkan model pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh. Belum maksimalnya pembelajaran menulis deskripsi itu disebabkan guru belum sepenuhnya memahami pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar. Guru dan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran menulis deskripsi yang representatif. Model pembelajaran menulis deskripsi ini dikembangkan berdasarkan pendekatan proses. Pendekatan proses merupakan pendekatan yang bersifat terpusat kepada siswa. Artinya, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi ini diwujudkan dalam bentuk produk yang mencakup pengembangan produk perencanaan, pengembangan produk materi, dan pengembangan produk evaluasi.

B. IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Pemberian wewenang yang luas pada sekolah untuk mengatur masalah pendidikan merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian wewenang itu menuntut pengeneragaman (*diversifikasi*) kurikulum yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan sistem yang ada di sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan wewenang yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga dapat ditujukan sebagai sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Dalam konteks itulah, upaya mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan kurikulum yang dapat menghasilkan standar kompetensi lulusan yang memiliki kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang pada jenjang pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, atau keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan yang memiliki kualifikasi kemampuan lulusan diharapkan dapat mendukung terwujudnya pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas dalam rangka menjawab kebutuhan lokal, nasional, dan globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas.

Dalam rangka itulah, kurikulum 2006 hadir sebagai alternatif kurikulum yang menawarkan konsep otonomi pada sekolah. Salah satu konsep otonomi sekolah tersebut adalah menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah kabupaten dan kota dalam membentuk pribadi siswa. Kurikulum 2006 sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi. Kurikulum 2006 merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan. Hal ini dilakukan agar jurang pemisah antara pendidikan dan pembangunan serta kebutuhan dunia kerja dapat segera teratasi.

Kebutuhan yang mendesak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan saat ini perlu dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana merancang model pembelajaran. Mengingat kondisi pembelajaran di sekolah belum terlihat adanya upaya maksimal dalam menyiapkan model pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh. Ketidaktersediaan model pembelajaran menulis deskripsi ini akan berlanjut pengaruhnya pada kesulitan pencapaian tujuan pembelajaran menulis yang diharapkan. Oleh karena itu, diusahakan membantu mencari alternatif pemecahan masalah di lapangan dengan memenuhi kebutuhan yang dipandang mendesak. Salah satu alternatif pemecahan masalah itu adalah perlu dirancang suatu model pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa yang mencakup bagaimana menyusun perencanaan, materi, dan evaluasinya serta penerapan yang mengacu pada menulis proses secara utuh, efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

Dipilihnya pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi sebagai alternatif pemecahan masalah disebabkan peranan model pembelajaran menulis deskripsi penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Dengan demikian, masalah ketidaktersediaan model pembelajaran menulis deskripsi yang muncul dapat teratasi.

1. Pengembangan Produk Perencanaan Pembelajaran Menulis Deskripsi

Produk perencanaan sebagai acuan guru dan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Produk perencanaan pembelajaran memuat sejumlah kategori produk yang saling terkait. Produk perencanaan yang dikembangkan mencakup produk silabus dan produk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara konseptual yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Produk Silabus Pembelajaran

Produk silabus memuat penjabaran lebih lanjut dari uraian materi kurikulum yang berisi secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Komponen dalam pengembangan silabus pembelajaran mencakup mengisi kolom identitas, mengkaji dan mengana-

lisis standar kompetensi, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi standar, mengembangkan pengalaman belajar (standar proses), merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan alokasi waktu, menentukan sumber belajar, memilih metode, dan penilaian (jenis tagihan, alat yang digunakan).

Berkaitan dengan penulisan identitas mata pelajaran, perlu ditulis dengan jelas nama mata pelajaran, jenjang sekolah, kelas, semester, dan alokasi waktu. Informasi tersebut penting bagi guru untuk mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik siswa yang akan diberi pelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa, guru akan terhindar dari kesulitan memberikan materi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Oleh karena sering terjadi guru memberikan materi pelajaran terlalu sulit atau terlalu mudah. Melalui informasi tersebut, guru hanya memberikan materi pelajaran yang benar-benar diperlukan untuk membantu siswa agar dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia perlu memerhatikan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan bahan. Mengidentifikasi materi standar yang menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar mencakup kedalaman dan keluasan materi pembelajaran menulis deskripsi, relevansi dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan, dan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pencapaian setiap kompetensi dasar.

Pengembangan pengalaman belajar (standar proses) bertujuan melatih kegiatan mental dan fisik siswa dalam proses pembentukan kompetensi dengan berinteraksi aktif dengan sumber belajar melalui pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi. Rumusan indikator hasil belajar dijabarkan dari kompetensi dasar yang menunjukkan perbuatan dan respons yang dilakukan oleh siswa. Indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator yang telah dirumuskan dengan menggunakan data dan informasi pada evaluasi proses yang dihimpun melalui unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Data dan informasi pada evaluasi hasil melalui portofolio menggunakan rubrik penilaian.

Unjuk kerja dan portofolio dihasilkan berdasarkan tugas yang harus dikerjakan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar.

b. Produk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Produk rencana pelaksanaan pembelajaran berupa penjabaran secara lebih operasional dari silabus untuk memudahkan guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Rancangan operasional pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar direalisasikan dalam beberapa pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran perlu dilaksanakan guru untuk mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Komponen pembelajaran yang direncanakan memuat identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi standar, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), sumber belajar, dan penilaian.

2. Pengembangan Produk Materi Pembelajaran Menulis Deskripsi

Produk materi pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Produk materi pembelajaran memuat sejumlah kategori model yang saling terkait. Produk materi pembelajaran yang dikembangkan mencakup produk bahan ajar (materi) pembelajaran dan produk deskripsi model proses pembelajaran, secara konseptual dijelaskan sebagai berikut.

a. Produk Bahan Ajar

Produk bahan ajar berupa penjabaran materi menulis deskripsi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Produk bahan ajar memuat unit-unit teks yang disusun dengan tujuan mengembangkan kemampuan menulis deskripsi untuk siswa. Setiap unit pelajaran disesuaikan berdasarkan fokus, strategi, dan skenario yang dipilih dengan mempertimbangkan kompetensi dasar yang akan dicapai.

b. Produk Deskripsi Model Proses Pembelajaran

Produk deskripsi model proses pembelajaran berupa pola interaksi belajar mengajar. Produk deskripsi model proses pembelajaran

penerapannya diwujudkan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar dalam proses pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa. Proses pembelajaran disusun berdasar pada pendekatan proses menulis melalui tahap pramenulis, pengedrahan, perevisian, penyuntingan, dan pascamenulis. Deskripsi model proses pembelajaran yang telah disusun skenarionya dilengkapi pelaksanaannya dalam bentuk visualisasi.

3. Pengembangan Produk Evaluasi Pembelajaran Menulis Deskripsi

Produk evaluasi sebagai acuan untuk menghimpun dan menganalisis data serta informasi tentang proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa. Produk evaluasi disusun dengan mendeskripsikan instrumen evaluasi proses dan hasil. Data dan informasi pada evaluasi proses dihimpun melalui unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Panduan observasi digunakan untuk melakukan pencatatan terhadap partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas.

Penilaian hasil dilakukan melalui tugas (portofolio). Portofolio mencakup seluruh hasil kegiatan siswa berupa kumpulan unsur karangan mulai dari merumuskan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Portofolio digunakan untuk menilai tagihan berupa karangan siswa secara utuh. Jenis tagihan yang dihimpun dari unsur karangan dalam bentuk portofolio digunakan untuk menilai karangan akhir siswa.

Data dan informasi pada evaluasi proses dan hasil dihimpun melalui rubrik penilaian. Rubrik penilaian disusun sesuai dengan fokus menulis deskripsi yang digunakan pada materi setiap model pembelajaran. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) dan tugas (*portofolio*) siswa.

Unjuk kerja dan portofolio dihasilkan berdasarkan tugas yang harus dikerjakan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Hasil unjuk kerja dan portofolio tersebut bertujuan melihat aspek efektivitas, efisiensi, dan daya tarik suatu produk hasil pengembangan dalam pembelajaran menulis deskripsi.

C. MANFAAT PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

Pengembangan model pembelajaran sangat bermanfaat karena diharapkan dari hasilnya dapat diperoleh satu produk model pembe-

lajaran menulis deskripsi untuk siswa yang representatif dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mempelajari pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh. Selain itu, sebagai masukan baik yang bersifat teoretis dan praktis sebagai berikut.

Secara teoretis dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan teori pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh. Penelitian pengembangan ini dapat juga dijadikan acuan teori sebagai masukan pengembangan bidang interdisipliner bahasa yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Secara praktis, diharapkan dapat digunakan oleh guru, siswa, peneliti, penulis buku, dan penentu kebijakan pendidikan. Bagi guru, berguna sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sekaligus diharapkan dapat mendorong guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis deskripsi di sekolah. Bagi siswa dapat membantu mereka dalam belajar dan memberikan kemudahan serta kesempatan dalam memperoleh pengalaman belajar. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman yang bermakna, dan mengembangkan kemampuan yang ada. Bagi penulis buku, dapat dijadikan referensi untuk memperkaya wawasan pengetahuan pada penulisan buku berikutnya. Bagi penentu kebijakan pendidikan, dapat dijadikan masukan untuk mengambil kebijakan dalam menetapkan model pembelajaran menulis deskripsi di sekolah.

D. MANFAAT TULISAN DESKRIPSI

Model ini sebagai landasan dasar dalam pengembangan pembelajaran, dikemukakan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran menulis deskripsi dapat digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran tertentu. Agar model dapat digunakan untuk mewakili realitas pembelajaran sesungguhnya, diperlukan model pembelajaran yang berfungsi menjelaskan makna kegiatan proses menulis.
2. Proses menulis dapat meningkatkan interaksi belajar secara aktif, meningkatkan interaksi kelas secara kolaboratif, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi. Agar pembelajaran menulis deskripsi meningkat dan berfungsi secara maksimal, diperlukan tahap-tahap pembelajaran tertentu sesuai dengan tahapan proses menulis.

3. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya agar pesan (kompetensi) yang disampaikan mampu diekspresikan dengan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan oleh siswa. Agar kompetensi tersebut tercapai, guru dapat memilih menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh sesuai dengan tahap proses menulis. Guru mempunyai kemampuan melaksanakan pembelajaran menulis deskripsi terhadap siswa melalui tahap proses menulis untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang menyenangkan.
4. Model pembelajaran menulis deskripsi yang mengacu pada proses menulis secara utuh sebagai perwujudan pencapaian kompetensi dapat direalisasikan dalam pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut terjadi karena bergantung pada tahap proses menulis.

PANDANGAN KONSEPTUAL TENTANG MODEL PEMBELAJARAN MENULIS

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang sifatnya teoretis berkaitan erat dengan pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi. Hal-hal tersebut meliputi (1) hakikat tulisan deskripsi, (2) pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, (3) hubungan tulisan deskripsi dengan tulisan lain, (4) macam-macam tulisan deskripsi, (5) strategi pembelajaran menulis deskripsi berdasarkan pendekatan proses, dan (6) model pembelajaran menulis deskripsi.

A. HAKIKAT TULISAN DESKRIPSI

Pada hakikatnya, tulisan deskripsi merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Melalui deskripsi, seorang penulis berusaha memindahkan kesan hasil pengamatan dan perasaan kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan rincian yang ada pada sebuah objek. Pengamatan terhadap objek yang sama dengan motivasi berbeda akan menghasilkan deskripsi yang berbeda pula. Hal itu banyak kita jumpai pada tulisan deskripsi, salah satunya yang ditulis Mark Twain dalam novelnya *Life on the Mississippi*, ketika ia mendeskripsikan sebuah objek tentang matahari terbenam. Untuk kali pertama ia mengikuti pelatihan nahkoda kapal api di Sungai Mississippi yang besar. Ia menikmati betul pemandangan yang ia persepsikan. Namun, setelah ia menjadi nahkoda yang berpengalaman, pengamatannya menjadi lebih tajam pada objek yang sama, tetapi kali ini ia tidak mengamati atas dasar kenikmatan yang diperoleh, melainkan atas dasar tanggung jawabnya sebagai seorang nahkoda yang berkewajiban menjaga keselamatan kapal dan seluruh penumpangnya. Artinya, sebagai penulis deskripsi harus dapat melihat objek dengan mengamati secara saksama sekalipun dalam pengamatan

tidak selalu menghasilkan penglihatan. Pengamatan bisa menjadi penglihatan jika penulis memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengamatan. Deskripsi yang baik dan cermat merupakan hasil pengamatan teliti yang kemudian menetap sebagai penglihatan penulis. Dengan demikian, kesan hasil pengamatan pertama pada uraian tersebut hanya didasarkan kenikmatan pemandangan yang ia persepsi. Sedangkan kesan hasil pengamatan yang kedua didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan kapal dan penumpangnya.

Sebuah objek deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba, tetapi seorang penulis deskripsi juga harus dapat mendeskripsikan perasaan hati, misalnya perasaan takut, cemas, enggan, jijik, cinta, kasih, sayang, haru, benci, dan sebagainya. Demikian pula tentang suasana yang timbul pada suatu peristiwa, misalnya panasnya sinar matahari, dingin yang mencekam, panasnya membara, dapat pula dideskripsikan oleh seorang penulis. Deskripsi menekankan pada kesan dengan berusaha menyadarkan lukisan yang dirangkai dengan kata-kata. Seluruh pancaindra dituntut untuk aktif. Penulis berusaha agar pembaca seolah-olah melihat apa yang sedang disaksikan, mencium bau apa yang dicium, mendengar apa yang sedang didengar, dan merasakan apa yang sedang dirasakannya. Melalui rangkaian kata, penulis berusaha menggambarkan sesuatu sejelas mungkin dan menggugah pancaindra pembaca sehingga apa yang dilukiskan seolah-olah terpancang di depan mata. Uraian ilustrasi tulisan deskripsi tersebut pada hakikatnya berkaitan dengan pengertian, unsur-unsur, pilihan kata, dan kiasan dalam tulisan deskripsi.

1. Pengertian Menulis Deskripsi

Pengertian menulis deskripsi adalah melukiskan gambar menggunakan kata-kata. Tompkins (1994) menyatakan bahwa tulisan deskripsi merupakan sebuah frasa, kalimat, atau paragraf yang disisipkan dalam suatu karangan, kadang-kadang juga merupakan karangan secara keseluruhan. Selanjutnya, Tompkins memberikan secara spesifik pengertian deskripsi adalah karangan yang membantu kita memvisualisasikan objek. Artinya, sebuah karangan yang memfokuskan penampilan sifat sebuah objek. Temple (1988) menyatakan deskripsi merupakan wacana yang membantu kita memvisualisasikan sesuatu. Fokusnya pada penampakan suatu objek sehingga dapat dilihat secara tepat dan nyata. Temple menyatakan pembaca tulisan deskripsi mengharapkan

penulis menampilkan keunikan atau penampakan karakteristik detail suatu objek.

Suparno, *et al.* (2007: 45) memberikan pengertian tentang deskripsi yang berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti “menggambarkan atau memerikan sesuatu hal”. Dari segi istilah, deskripsi adalah bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Sejalan dengan itu, Keraf (1981) menyatakan bahwa jika deskripsi memiliki pengertian menulis tentang sesuatu atau membeberkan sesuatu sebenarnya dapat pula berlaku bagi bentuk-bentuk tulisan lainnya, seperti eksposisi, argumentasi, dan narasi karena memaparkan sesuatu atau mengisahkan sesuatu. Namun, istilah deskripsi mengandung aspek yang jauh lebih kompleks dari ketiga bentuk lainnya. Penulis memindahkan kesan-kesan, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca, menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Artinya, sasaran yang ingin dicapai seorang penulis deskripsi dapat dilihat pada tujuannya.

Tulisan deskripsi berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi dua, yakni deskripsi sugestif (naratif) dan deskripsi teknis (ekspositoris). Menurut (Gardner, *et al* (1979) serta Keraf (1981) bahwa deskripsi sugestif untuk menggambarkan ciri, sifat, dan watak objek sehingga menciptakan sebuah kesan atau interpretasi melalui imajinasi para pembaca. Deskripsi teknis untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objek namun tidak menimbulkan kesan atau interpretasi melalui imajinasi para pembaca. Selain itu, Syafi'ie, *et al.* (1990) menyatakan bahwa wacana deskripsi dibedakan menjadi deskripsi faktawi dan deskripsi khayali. Wacana deskripsi faktawi berusaha memerikan detail, seperti bangun, ukuran, susunan, warna, bahan sesuatu menurut kenyataan untuk memberi informasi. Wacana deskripsi khayali berusaha memerikan ciri-ciri fisik, cara-cara berlaku, sikap seseorang, dan keadaan suatu tempat menurut khayalan penulisnya. Dengan demikian, tulisan deskripsi diartikan untuk memerikan atau menggambarkan suatu objek berdasarkan faktual dan khayalan.

2. Unsur-Unsur Menulis Deskripsi

Unsur-unsur tulisan deskripsi, meliputi pendekatan, metode, pilihan kata, dan kiasan. Unsur-unsur tulisan deskripsi digunakan agar

bisa menimbulkan kesan yang segar dan hidup. Selain itu, unsur-unsur deskripsi dapat menimbulkan imajinasi dan menciptakan kesan yang mendalam. Hal itu baru dapat dicapai apabila penulis deskripsi memiliki kemampuan untuk memadukan unsur-unsur pendekatan, metode, pilihan kata (diksi), dan kiasan.

Pendekatan tulisan deskripsi bertolak dari pandangan bahwa tulisan deskripsi sebagai subjek dan objek dalam pembelajaran. Sebagai subjek, tulisan deskripsi dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis. Sebagai objek, tulisan deskripsi digunakan untuk bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan spesifikasi pendekatan dalam menulis deskripsi. Suparno, *et al* (2002:47) mengemukakan secara spesifik bahwa pendekatan dapat digunakan dalam menulis deskripsi. Pendekatan-pendekatan itu adalah pendekatan ekspositoris, impresionistis, dan menurut sikap pengarang. Pendekatan ekspositoris adalah karangan deskripsi yang berusaha memberikan keterangan sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat seolah-olah ikut melihat atau merasakan objek yang kita deskripsikan. Karangan jenis itu berisi daftar detail sesuatu secara lengkap sehingga pembaca dengan penalarannya dapat memperoleh kesan keseluruhan tentang sesuatu.

Pendekatan impresionistik untuk mendapatkan tanggapan emosional pembaca ataupun kesan pembaca. Corak deskripsi itu di antaranya ditentukan oleh macam kesan apa yang diinginkan penulisnya. Jika kesan yang diinginkan buruk, yang kita daftar adalah hal-hal yang menimbulkan kesan buruk. Begitu sebaliknya, jika kesan yang diinginkan baik, daftar detail yang menimbulkan kesan baik pula.

Pendekatan menurut sikap pengarang sangat bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, sifat objek, dan pembaca deskripsi. Menurut Akhadiah, *et al.* (1997) bahwa jika penulis menginginkan agar pembaca harus merasakan bahwa persoalan yang tengah dihadapi merupakan masalah yang gawat, pembaca dari semula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, seram, takut, dan sebagainya.

Metode adalah cara yang digunakan penulis untuk menyampaikan tulisan deskripsi. Cara menyampaikan tulisan deskripsi tergantung pada objek yang akan dideskripsikan. Menurut Keraf (1981); Akhadiah, *et al.* (1997); Suparno, *et al.* (2002) bahwa deskripsi (lukisan) pada hakikatnya merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Objek dalam tulisan deskripsi dibedakan menjadi dua, yakni objek tempat dan orang, yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

Cara mendeskripsikan objek tempat yang menjadi latar dari tiap peristiwa, biasanya dilukiskan dengan bermacam-macam cara sesuai dengan keadaan atau selera pengarang. Biasanya, dasar untuk menyusun deskripsi, penulis mempertimbangkan pokok persoalan berkaitan dengan suasana hati, bagian yang relevan, dan urutan penyajian. Dalam melukiskan suatu tempat, pengarang harus menetapkan suasana hati yang manakah yang kiranya paling menonjol untuk dijadikan landasan. Pertama-tama, ia harus menetapkan suasana hati itu karena berhasil tidaknya kesan yang ditimbulkannya tergantung dari hubungan timbal-balik antara tempat dan suasana hati.

Pokok persoalan selanjutnya, yaitu bagian-bagian manakah yang paling relevan untuk dideskripsikan sehingga dapat menimbulkan suasana tadi. Suatu deskripsi yang komplet tanpa suatu unsur yang diabaikan belum tentu akan menimbulkan kesan dan sugesti kepada para pembacanya. Sesudah menetapkan seleksi bagian-bagian yang relevan, penulis harus menetapkan urutan manakah yang paling baik bagi penampilan detail-detail itu. Bagian mana yang didahulukan dan bagian manakah yang ditempatkan kemudian. Urutan mana pun yang diikutinya, harus dipertahankan secara konsekuen.

Pola-pola urutan mencakup persoalan dari mana suatu hal dapat dipandang. Bagaimana tempat itu dilihat dari suatu titik pandangan tertentu. Oleh karena itu, pola tersebut disebut pola sudut pandangan atau *point of view*. Pola-pola utama yang digunakan dalam titik pandangan adalah pola statis, pola bergerak, dan pola kerangka. Dari suatu tempat tertentu, pengarang atau pengamat dalam keadaan diam (tak bergerak; statis) dapat melayangkan pandangannya pada tempat yang akan dideskripsikan, dengan mengikuti urutan-urutan yang teratur, dimulai dari titik tertentu.

Di samping urutan itu, dapat pula dilukiskan berupa barang atau bagian dalam suatu perbandingan. Pola bergerak adalah deskripsi terhadap sebuah tempat dilakukan dengan bertolak dari suatu segi pandangan yang lain, yaitu pengamat berada dalam keadaan bergerak. Misalnya, seorang berada di dalam pesawat terbang akan melihat dari jauh sebuah tempat secara samar-samar. Dari kejauhan, ia hanya melihat bagian-bagian yang paling besar, tanpa mendapat perincian detail-detailnya; namun semakin dekat, bagian-bagian yang lebih kecil akan mulai tampak satu per satu, dan pada titik terdekat ia akan melihat bagian-bagian yang tadinya sama sekali tidak dilihatnya. Sesudah melampaui tempat tadi, penglihatannya akan mulai berlawanan dengan

apa yang baru dialaminya tadi. Makin lama objek-objek bertambah kecil; objek atau bagian yang kecil menghilang terlebih dahulu kemudian menyusul bagian yang lebih besar. Akhirnya, seluruhnya lenyap sama sekali.

Kedua pola tersebut memperlihatkan perbedaan yang besar karena dalam titik pandangan pola pertama (statis) semua benda dalam sebuah tempat berada dalam keadaan diam, tidak mengalami perubahan. Akan tetapi, pandangan dalam pola kedua menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan jarak yang terjadi. Ke dalam pola yang kedua itu dapat dimasukkan juga variasi berupa deskripsi atas dua tempat atau bagian yang diperbandingkan satu sama lain.

Pola kerangka digunakan dalam mendeskripsikan suatu tempat yang terlalu luas dan besar sehingga sukar untuk mencapai suatu kesan tunggal dengan mempergunakan cara-cara lain. Agar penulis dapat mencapai efek kesatuan tadi, ia membuat sebuah deskripsi yang bersifat sebuah gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskannya. Di samping gambaran kerangka, pengarang dapat mempergunakan cara lain, yaitu membandingkan tempat yang luas itu dengan sebuah tempat yang jauh lebih kecil. Detail-detail dari tempat yang luas itu disamakan atau dibandingkan dengan fungsi dari detail-detail dari tempat yang kecil tadi. Dengan cara itu, tercapailah pula efek kesatuan dari tempat yang luas tadi dengan mempergunakan tempat yang kecil itu sebagai gambaran kerangka.

Walaupun cara ketiga itu agak lain dengan cara pertama dan kedua, dalam mengadakan deskripsi terhadap tempat yang lebih kecil itu, pengarang harus mempergunakan pola pertama atau pola kedua. Setelah lengkap deskripsinya atas tempat yang kecil itu, baru diadakan hubungan dengan tujuan sebenarnya, yaitu deskripsi tentang tempat yang luas tadi.

Selain pola urutan sebagai salah satu aspek dari titik pandangan perlu diperhatikan pula aspek-aspek lainnya sehingga deskripsi itu benar-benar sempurna, seperti lokasi jarak, lokasi waktu, dan sikap pengarang. Semua pola urutan sebagaimana disebutkan tercakup dalam satu aspek lokasi jarak. Lokasi waktu tidak bisa diabaikan sama sekali dari lokasi jarak. Ia memainkan peranan yang sangat penting. Pemandangan pada sebuah jarak yang ramai pada pagi hari akan berlainan dengan keadaannya pada siang hari serta berbeda pula pada sore hari atau malam hari, sesuai dengan kesibukan-kesibukan dan aktivitas-

aktivitas manusia pada waktu-waktu tersebut. Sikap pengarang berkaitan dengan aspek watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya dapat dirumuskan dengan kata lain berupa masalah sikap yang diambil terhadap objeknya. Melalui sikap ini dapat diketahui keadaan pikiran pengarang, dapat diketahui sifat dan suasana yang kiranya menguasai pengarang pada waktu mengadakan deskripsi itu.

Cara mendeskripsikan objek orang adalah cara yang sering dipergunakan untuk membuat deskripsi yang akurat tentang watak seseorang selain mempergunakan aspek-aspek fisik juga mempergunakan tafsiran watak atau karakter seseorang melalui deskripsi perbuatan, deskripsi fisik, suasana riil, dialog, reaksi tokoh-tokoh, dan pendekatan psikologis, diuraikan sebagai berikut.

Cara untuk membuat deskripsi watak adalah menggambarkan watak melalui deskripsi perbuatan. Cara itu merupakan jalan atau cara yang paling efektif untuk menampilkan pula situasi-situasi yang ada sangkut-pautnya dengan unsur-unsur karakter dari seorang tokoh. Cara tersebut dapat menjamin pengertian pembaca tentang watak yang dideskripsikan dan dapat merebut kepercayaan dan keyakinan tentang adanya watak tersebut. Jika pengarang berhasil membuat deskripsi yang tepat tentang perbuatan yang mengandung indikasi tentang karakter tersebut, pembaca akan mendapat keyakinan bahwa karakter yang digambarkan itu sungguh-sungguh memiliki unsur-unsur tersebut.

Cara untuk mengadakan deskripsi mengenai watak dapat dengan menampilkan tokoh itu tanpa dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan. Ciri-ciri fisik seorang digambarkan dengan cermat. Melalui gambar-gambaran visual tersebut, pengarang mencoba merangkaikan bentuk tubuh dengan watak-watak yang mungkin tersirat di balik tubuh itu. Cara itu harus dipergunakan dengan sangat hati-hati dan penuh kewaspadaan. Bentuk tubuh bukanlah merupakan suatu petunjuk yang dapat diandalkan tentang watak seseorang.

Dalam hidup ini memang diakui bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk membuat stereotip-stereotip tertentu tentang watak melalui bentuk-bentuk tubuh. Hidung yang tinggi dan bengkok misalnya, selalu dianggap sebagai orang jahat, orang yang tidak bermoral; wanita-wanita yang berambut kusut, panjang tidak terpelihara, dan bermata merah adalah wanita-wanita yang jahat dan setengah setan; orang-orang yang gemuk adalah manusia-manusia yang suka humor dan senang bersenda gurau, dan sebagainya. Anggapan itu seolah-olah diperkuat lagi dengan ilmu jiwa yang membagi-bagi watak

manusia berdasarkan bentuk tubuh. Namun, banyak sekali stereotip semacam itu tidak benar sehingga sulit atau sangat sukar dipertanggungjawabkan.

Cara untuk menampilkan suasana nyata dari kehidupan seseorang. Indikasi yang tepat dari harta milik yang dikumpulkan seorang tokoh, aktivitas-aktivitas khusus yang dipilihnya untuk memanfaatkan waktunya yang terluang, semuanya merupakan perwujudan wataknya. Pekerjaan atau jabatan banyak menceritakan pula tentang tokohnya. Kekayaan yang dihimpun oleh seseorang, pemanfaatan uang dan waktu terhadap hal-hal yang berguna atau memboroskannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan cermin dari watak sang tokoh.

Pendeknya, dengan menjawab secara cermat pertanyaan, seperti bagaimana bentuk atau model rumah kediaman seseorang, bahan dan model pakaiannya, kebiasaan-kebiasaan dan rekreasi-rekreasi yang dilakukannya, latar belakang keluarganya, kawan-kawan pergaulan, lingkungan sosial-ekonomi yang dimasukinya, seorang pengarang dapat membuat deskripsi secara cermat tentang watak orang itu.

Pilihan kata (diksi) dan bahasa kiasan sebagai upaya penulis deskripsi untuk melukiskan kata-kata yang hidup dan memiliki tenaga untuk menciptakan daya imajinasi pada setiap pembaca. Penulis deskripsi hendaknya memilih kata-kata yang dapat memberikan dua macam hasil. *Pertama*, bisa membuat pembacanya benar-benar melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba. *Kedua*, tidak berpengaruh apa-apa kepada pembacanya karena kata-kata yang dipilih begitu umum, tidak memberikan kesan persepsi apa pun.

Pilihan kata merupakan masalah yang sungguh-sungguh esensial untuk melukiskan dengan sejelas-jelasnya wujud dan perincian materi-materi dari uraian itu serta menunjukkan pula bagaimana interelasi dari detail-detail tersebut. Makna sebuah kata bukan saja merupakan apa yang diwakili oleh bentuk tersebut, tetapi dapat pula memiliki tingkat warna arti yang berlainan dari arti pokok tadi. Secara teknis, tiap kata di samping memiliki arti *denotatif*, dapat pula memiliki arti yang bersifat *konotatif*.

Pilihan kata yang baik dapat diartikan sebagai ‘memilih’ dan ‘menyeleksi’ kata-kata yang tepat. Karena setiap pengungkapan yang baik yang dapat menimbulkan efek tertentu, harus menggunakan pula kata-kata yang tepat, yang tidak saja akan menggambarkan objek itu semirip mungkin, tetapi dapat juga melahirkan setepat-tepat apa yang dimaksudkan.

Kiasan masih tercakup dalam istilah pilihan kata, tetapi dalam arti yang lebih sempit atau khusus adalah bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Menurut Keraf (1981:120) bahwa bahasa figuratif merupakan alat yang paling umum bagi deskripsi, namun sama halnya dengan pilihan kata yang lain, ia harus dipakai secara tepat dan cermat. Bahasa figuratif yang terlalu sering dipakai juga akan sangat membosankan dan menjemukan. Sebaliknya, walaupun sekali-sekali baru dipakai, jika bahasa figuratif itu tidak memiliki kesegaran, juga tidak akan menarik dan segera akan menimbulkan kekesalan pembaca. Artinya, kelelahan tenaga bahasa figuratif terjadi karena bahasa kiasan itu tidak lagi menampung beban dari sikap atau tata kehidupan yang baru, bukan karena terlalu sering dipakai.

Salah satu bentuk kiasan yang paling umum adalah metafora. Menurut Keraf (1981:120) bahwa metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena pemindahan arti. Sebuah kata lama dipakai dengan arti yang baru. Metafora adalah proses terjadinya pemindahan arti yang biasanya dikenakan pada suatu benda tertentu, dikenakan juga pada benda-benda lainnya. Misalnya, kata *kaki*, *mata*, dan *lengan*, lazim digunakan untuk manusia dan hewan, tetapi kemudian dikatakan juga kaki meja, kaki bangku, mata jarum, lengan baju, dan sebagainya.

Dalam membuat deskripsi yang baik, masih diperlukan metafora yang masih memiliki tenaga hidup, masih segar, dan memiliki daya imajinasi tertentu kepada para pembaca. Lebih lanjut, Keraf (1981) menyatakan metafora yang hidup adalah metafora yang memiliki sifat kelanggengan, masih sanggup memberi warna dan hidup tentang sesuatu hal serta sanggup menampung beban sikap hidup dewasa ini.

Berbicara mengenai metafora seolah-olah hanya ada satu corak metafora. Dalam stilistika masih dibedakan bermacam-macam metafora atau bahasa kiasan sesuai dengan sifat dan maksudnya. Yang terpenting, yaitu persamaan (*simile*) dan penginsanan (*personifikasi*). Persamaan adalah semacam bahasa kiasan yang biasanya mempergunakan kata-kata *umpama*, *seperti*, dan sebagainya. Persamaan berikut, walaupun bersifat deskriptif, sudah kehilangan daya sugestinya karena terlalu sering dipakai: *hitam seperti arang*, *keras seperti baja*, *tinggi seperti langit*, *manis seperti gula*, *wajahnya seperti bulan purnama*, dan sebagainya.

Penginsanan atau personifikasi dalam hubungan ini harus dibedakan dari personifikasi yang diciptakan sebagai sebuah bentuk narasi atau pengisahan, seperti halnya dengan dongeng-dongeng, legenda,

dan sebagainya. Personifikasi sebagai sebuah alat dalam deskripsi semata-mata merupakan alat untuk menggambarkan sebuah objek yang tidak bernyawa atau binatang dengan sifat-sifat insani, supaya lebih hidup, lebih segar, dan dapat memberikan kesan atau interpretasi tertentu.

B. PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Anthony (dalam Ramelan, 1982) mengatakan bahwa pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan, dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Sejalan dengan itu, Aminuddin (1996) menyatakan bahwa pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan metode, strategi, dan prosedur dalam mencapai target hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan adalah pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, pendekatan terpadu, dan pendekatan proses yang diuraikan sebagai berikut.

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dapat mengarahkan pada pengalaman siswa. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran meliputi tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Johnson, 2002; Nurhadi, *et al* 2003:10). Ketujuh komponen tersebut diuraikan sebagai berikut.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas, dan tidak serta merta. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia

harus mampu mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus dapat menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka. Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Kata kunci dari strategi inkuiri adalah siswa menemukan sendiri.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sering bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian yang penting dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Penerapan bertanya pada aktivitas belajar di kelas, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, menemui kesulitan, dan mengamati dalam suatu eksperimen. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu, semua adalah anggota masyarakat belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh. Siswa 'contoh' tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran kemudian dipelajari sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan pengetahuan baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Asesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran dalam hal perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru, mengidentifikasi bahwa siswa mengalami hambatan dalam belajar, guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari hambatan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, asesmen tidak dilakukan di akhir periode caturwulan atau semester pembelajaran, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa agar mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

2. Pendekatan Integratif

Konsep pendekatan integratif menekankan kepada penyajian materi pembelajaran bahasa secara terpadu yang bertolak pada satu tema tertentu. Pandangan teoretis yang melandasi pendekatan integratif adalah *whole language*, yaitu suatu falsafah, dalam arti pandangan tentang kebenaran mengenai hakikat proses belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar berlangsung secara optimal di kelas (Syafi'ie, 1995:143). Dua prinsip itu melandasi pembelajaran integratif. *Pertama*, pembelajaran berpusat pada makna, maksudnya pengalaman pembelajaran berbahasa baik secara lisan maupun tulisan harus bermakna dan bertujuan fungsional, dan nyata atau realistik. *Kedua*, pembelajaran yang berpusat pada siswa. Artinya, dalam komponen perencanaan pengajaran harus diperhatikan keberadaan dan latar belakang budaya siswa (Rigg, 1991: 526).

Menurut Pappas, *et al.* (1995:7), pendekatan terpadu berlandaskan pada prinsip-prinsip (1) siswa aktif dalam pembelajaran untuk mengonstruksi, (2) bahasa digunakan untuk bermacam-macam tujuan dengan berbagai macam pola, dan (3) pengetahuan diorganisasikan dan dibentuk oleh pembelajar secara individu melalui interaksi sosial.

3. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif ada sebagai reaksi terhadap pembelajaran yang terlalu menekankan struktur sehingga mengabaikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Richards, *et al* 1986). Syafi'ie (1994:7) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa berupaya mengembangkan komunikasi siswa. Dengan demikian, perhatian guru harus lebih dipusatkan kepada penggunaan bahasa untuk maksud komunikatif. Siswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa bukan sekadar mengetahui tentang bahasa. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif secara utuh bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan.

Di dalam kompetensi komunikatif terdapat beberapa unsur yang perlu dimiliki pemakai bahasa. Unsur-unsur tersebut menurut Swain (dalam Syafi'ie, 1994) sebagai berikut: (1) pengetahuan dan sistem kaidah gramatikal yang meliputi ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan penguasaan kosakata, (2) penguasaan segi-segi sosiolinguistik berupa memahami kesesuaian penggunaan berbagai kosakata dan kaidah gramatikal untuk digunakan dalam berbagai fungsi komunikasi seperti persuasi, narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi, memberi perintah dan sebagainya. Penguasaan segi sosiolinguistik juga berupa kemampuan memilih ragam bahasa yang tepat dalam berkomunikasi dengan memerhatikan topik, hubungan antarperan komunikasi, suasana, serta lancar komunikasi, (3) penguasaan kewacanaan berupa kemampuan menyusun gagasan-gagasan dalam bentuk turunan yang kohesif dan koheren, dan (4) penguasaan strategi komunikasi, berupa kemampuan menggunakan strategi nonverbal untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang terjadi di antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Kesenjangan itu memungkinkan disebabkan oleh penguasaan bahasa yang kurang, kurangnya penguasaan konsep-konsep materi yang disampaikan, hubungan yang kurang antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca.

Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, bukan semata-mata ke arah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa. Orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif.

4. Pendekatan Lokakarya Penulis

Calkins (dalam Tompkins, 1994:60) menyatakan bahwa lokakarya penulis adalah cara baru dalam mengimplementasikan menulis proses. Konsep dasar lokakarya penulis dilandasi oleh aliran konstruktivis yang dipelopori oleh Piaget. Suparno (1997:72) menyatakan bahwa guru menurut prinsip konstruktivis adalah seorang pengajar dan sekaligus berperan sebagai mediator dan fasilitator. Prinsip itulah yang diterapkan dalam lokakarya penulis. Dalam proses pembelajaran, lokakarya penulis memberikan penekanan kepada siswa. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Tugas guru membantu siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu dipahami oleh guru dalam lokakarya penulis berkaitan dengan tujuan, topik, waktu, perencanaan, dan pengorganisasian. Dari segi tujuan, guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berproses. Siswa belajar menulis dengan menulis. Kegiatan menulis siswa berawal dari dirinya. Topik hendaknya dipilih oleh siswa. Siswa memilih bahan tulisan tentang kejadian-kejadian, sesuatu yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, hobi, dan hal-hal lain dianggap menarik bagi mereka. Guru hendaknya dapat menyediakan waktu 60-90 menit setiap hari dalam aktivitas lokakarya penulis. Perencanaan menulis dilakukan pada hari biasa dan terus-menerus pada hari-hari sekolah. Pengorganisasian lokakarya penulis melalui aktivitas pembelajaran mini, menulis mandiri, dan berbagi tulisan.

Tompkins (1994:59) mengemukakan bahwa lokakarya penulis dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni pembelajaran mini, menulis mandiri, dan berbagi tulisan. Langkah-langkah yang termasuk dalam pembelajaran mini, yakni (1) memperkenalkan prosedur lokakarya penulis, menyampaikan konsep-konsep tulisan, keterampilan dan strategi menulis; (2) menawarkan berbagai topik yang sesuai dengan dunia siswa dan buku-buku acuan yang dapat digunakan siswa untuk menulis; (3) memberikan informasi mengenai topik dan membuat hubungan dengan sastra atau tulisan lainnya; (4) menyuruh siswa untuk membuat catatan mengenai topik pada sebuah poster untuk diperlihatkan di ruang kelas atau di dalam buku mereka; (5) menyuruh siswa untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menggunakan informasi ini dalam tulisan mereka.

Ada beberapa tahap dalam pembelajaran menulis mandiri, yakni pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Dalam tahap pramenulis, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut (1) memilih topik, (2) mengembangkan topik, (3) mengidentifikasi pembaca yang menjadi sasarannya, (4) mengidentifikasi tujuan menulis, (5) menentukan judul, dan (6) menyusun kerangka karangan.

Dalam tahap penyusunan draf, siswa melakukan kegiatan (1) menulis draf kasar, (2) mengembangkan tulisan, dan (3) tulisan menekankan pada isi daripada mekanik. Dalam tahap revisi, siswa melakukan kegiatan (1) membagikan tulisan dalam kelompok, (2) mendiskusikan tentang tulisan temannya, (3) membuat perubahan tulisan sesuai dengan hasil refleksi dari teman-teman, dan (4) menyusun draf akhir tulisan.

Dalam tahap penyuntingan, siswa melakukan kegiatan (1) mengoreksi hasil tulisan masing-masing, (2) membantu mengoreksi teman sekelas atau kelompok, dan (3) meningkatkan intensitas dan koreksi kesalahan mekanik tulisan miliknya. Dalam tahap publikasi, siswa melakukan kegiatan (1) membaca tulisan di depan kelas dengan suara dan intonasi yang tepat serta (2) memajankan tulisan pada majalah dinding atau ruangan yang telah ditentukan.

Langkah-langkah dalam pembelajaran berbagi tulisan, yakni siswa berbagi tulisan dengan orang lain. Berbagi tulisan dengan teman sekelas, siswa di kelas lain, guru, dan orang tua. Kegiatan berbagi tulisan lebih diarahkan pada kegiatan penerbitan. Membagi tulisan merupakan kegiatan sosial, karena dengan kegiatan ini, siswa mengembangkan kepercayaannya terhadap pembaca dan kepercayaan pada dirinya sebagai penulis.

C. HUBUNGAN TULISAN DESKRIPSI DENGAN TULISAN LAIN

Hubungan tulisan deskripsi dan bentuk tulisan (retorika) lain memiliki substansi yang berbeda. Perbedaan terletak pada maksud penulisannya. Menurut Keraf (1981) bahwa tulisan ekspositoris bertujuan memberitahukan sedangkan argumentasi bertujuan meyakinkan dan mengubah pendapat atau sikap orang lain. Sementara itu, deskripsi dan narasi dapat digolongkan dalam satu kelompok karena mengandung tujuan yang sama, yaitu menyajikan pengalaman. Namun demikian, di sisi lain keduanya juga terdapat perbedaan. Narasi berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu. Sedangkan deskripsi berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata pembaca. Oleh karena itu, narasi menekankan pada unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu secara dinamis sedangkan deskripsi menekankan pada unsur penggambaran objek secara statis.

Tulisan deskripsi sebagai alat mempunyai hubungan pula dengan ketiga bentuk retorika yang lain, yaitu digunakan untuk mengkonkretkan pokok pembicaraan. Tulisan eksposisi, argumentasi, dan narasi dapat berdiri sebagai sebuah bentuk tulisan yang bulat dan komplet sebaliknya deskripsi sugestif tidak dapat berdiri sendiri. Perbedaannya terletak dalam penyajian detail-detail atau perincian-perincian. Dalam des-

kripsi, perincian itu harus diberikan sedemikian rupa sehingga objeknya benar-benar terpampang di depan mata pembaca, serta sanggup pula menimbulkan kesan atau daya khayal pada pembacanya. Dalam eksposisi tidak diperlukan kesan dan terciptanya daya khayal dalam pikiran pembaca. Eksposisi sekadar memerlukan pengertian sesuai dengan maksud dari bentuk tulisan, yaitu memberitahukan. Memberitahukan sesuatu kepada seseorang agar orang itu mengetahui hal tadi.

Pengembangan menulis narasi dengan pola kronologis. Pola kronologis dalam tulisan narasi digunakan untuk mengemukakan gagasan berupa urutan detail peristiwa. Urutan detail peristiwa tulisan narasi dalam menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sehingga pembaca seolah olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam tulisan narasi terdapat tiga unsur utama, yakni (1) tokoh-tokoh, (2) kejadian, dan (3) latar atau ruang dan waktu. Tulisan narasi terbagi menjadi dua jenis, yakni: (1) narasi fiksi dan (2) narasi nonfiksi. Narasi fiksi adalah mengisahkan peristiwa peristiwa imajinatif. Narasi fiksi disebut juga narasi sugestif, seperti novel, roman, dan cerpen. Narasi nonfiksi adalah narasi yang mengisahkan peristiwa faktual, sesuatu yang ada dan benar benar terjadi, seperti biografi dan laporan perjalanan.

D. MACAM-MACAM BENTUK TULISAN DESKRIPSI

Berdasarkan bentuk tulisan, cara penulis mengungkap objek, karangan deskripsi dibedakan menjadi deskripsi kategori yang lazim dan berdasarkan urutan rincian.

1. Tulisan Deskripsi Berdasarkan Kategori yang Lazim

Menurut Keraf (1981), Akhadiah, *et al* (1992), Suparno, *et al* (2002) bahwa ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni tempat dan orang. Deskripsi tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa dan setiap peristiwa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dan ikatan tempat. Semua peristiwa tentu terjadi pada suatu tempat. Tempat merupakan gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

Gurun pasir yang tandus tanpa pepohonan dan dikelilingi bukit batu yang terjal, ditambah sinar matahari yang menyengat, akan menambah kesengsaraan seorang musafir yang sedang menuju daerah tertentu. Demikian juga bunyi air yang mendesah, desah daun-daunan yang bergeser ditiup angin, kicau burung yang saling berkejaran, akan menambah romantisnya suasana. Namun, seorang penulis tidak akan menjejalkan begitu saja detail-detail dari suatu tempat ke dalam deskripsinya. Penulis deskripsi harus mampu menyeleksi detail-detail tempat yang dideskripsikan sehingga detail-detail yang dipilih betul-betul mempunyai hubungan atau berperan langsung dalam peristiwa yang dilukiskan.

Tempat yang menjadi latar dari setiap peristiwa biasanya dilukiskan dengan bermacam-macam cara sesuai dengan selera pengarangnya. Dalam memilih cara yang paling baik perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut. (1) Keadaan suasana hati, pengarang harus dapat menetapkan suasana hati yang manakah yang paling menonjol untuk dijadikan landasan. Misalnya, seorang muslim yang sedang bersujud di depan Ka'bah akan merasa kecil sekali atas kebesaran Tuhan, di samping timbul rasa kagum dan bangga. (2) Penulis deskripsi harus mampu memilih detail-detail yang relevan untuk menggambarkan suasana hati. (3) Pengarang dituntut pula untuk mampu menetapkan urutan paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilihnya.

Pengembangan rincian deskripsi dalam suatu rangkaian sangat tergantung pada tiga hal, yaitu bentuk objek, posisi dari arah pandang penulis, dan tujuan deskripsi. Mendeskripsikan bentuk objek agar penulis bisa melihat (orang, benda, binatang, pemandangan, dan tempat) dengan tujuan hasil persepsinya tahan lama dan memorinya bersifat permanen.

Mendeskripsikan dari posisi arah pandang penulis tentang sesuatu tempat atau keadaan agar urutan rangkaian detail dari sudut pandang yang tepat. Tahap awal penulis mengambil sebuah posisi tertentu kemudian secara perlahan-lahan dan berurutan, ia menggambarkan benda demi benda yang terdapat dalam tempat itu, yakni mulai dari yang terdekat hingga yang terjauh atau sebaliknya.

Tulisan deskripsi bertujuan menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Mana rincian yang perlu didahulukan dan mana yang berikutnya. Menurut Keraf (1981) bahwa penulis deskripsi dituntut mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih. Suparno, *et al.* (2002:4.21) memberikan rin-

cian langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi sebagai berikut. (1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan, orang atau tempat. (2) Merumuskan tujuan pendeskripsian, deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi. (3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, deskripsi orang berarti yang dideskripsikan adalah ciri-ciri fisik, watak, dan gagasannya. Deskripsi tempat berarti yang dideskripsikan adalah keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja. (4) Memerinci atau menyistematiskan hal-hal yang menunjang bagian yang akan dideskripsikan.

Untuk mendeskripsikan orang, hendaknya seorang penulis harus mengenali kekompakan manusia yang tidak hanya didukung oleh struktur anatomi dan morfologi tubuh, tetapi juga memiliki jiwa akal dan budi, akan menyulitkan seseorang melahirkan deskripsi yang memuaskan. Seseorang yang sungguh-sungguh membuat deskripsi tentang seorang tokoh harus mengetahui ciri utama kepribadian sang tokoh. Misalnya, mengenai tingkah laku, bentuk tubuh, watak, penampilan, dan sebagainya. Seorang yang bertampang gagah, berparas menarik belum tentu memiliki watak dan moral yang baik. Sebaliknya, seorang yang berwajah seram, bertingkah laku kasar mungkin memiliki hati yang baik. Dengan demikian, deskripsi tentang bentuk luar yang dapat dilihat dan diamati, misalnya bentuk lahiriah tubuh, cara berpakaian, dan lain-lain, diharapkan akan melahirkan deskripsi yang objektif.

Ada beberapa cara dalam menggambarkan atau mendeskripsikan seorang tokoh sebagai berikut. (1) Penggambaran fisik yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif. (2) Penggambaran tindak-tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, perbuatan, gerak-gerik sang tokoh dari suatu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu lain. (3) Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan, dan sebagainya. (4) Penggambaran perasaan walaupun perasaan dan pikiran yang melanda seorang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia, namun antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah seseorang, pandangan mata, dan gerak bibir merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu. (5) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan itu paling sulit dideskripsikan. Penulis harus mampu menafsirkan tabir

yang terkandung di balik fisik seseorang. Akan tetapi, di sini pulalah kekuatan seorang penulis. Dengan keahlian dan kecermatan yang dimiliki seseorang penulis ia mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh, kemudian menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

Menurut Keraf (1981), penulis deskripsi dituntut mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih. Suparno, *et al* (2002:4.21) memberikan rincian langkah-langkah dalam menulis karangan deskripsi sebagai berikut. (1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan, orang atau tempat. (2) Merumuskan tujuan pendeskripsian, deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi. (3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, deskripsi orang berarti yang dideskripsikan adalah ciri-ciri fisik, watak, gagasannya. Deskripsi tempat berarti yang dideskripsikan adalah keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja. (4) Memerinci atau menyistematiskan hal-hal yang menunjang bagian yang akan dideskripsikan.

Tempat merupakan gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Tidak ada suatu peristiwa tanpa mengambil suatu ruang atau tempat. Tempat selalu menjadi latar dalam pengisahan, entah kisah tersebut merupakan peristiwa yang sesungguhnya terjadi ataupun dibuat berdasarkan fantasi pengarang semata-mata. Jalannya suatu peristiwa akan lebih menarik dan lebih hidup jika dikaitkan dengan keadaan tempat, yang mungkin memberi pengaruhnya terhadap jalannya peristiwa itu.

Tempat mengambil peranan yang hidup dalam peristiwa, dan tiap peristiwa tidak bisa dilepaskan dari lingkungan dan ikatan tempat. Misalnya, sebuah jurang yang terjal dengan air terjunnya yang mengembuskan udara sejuk basah, dikelilingi pohon-pohon yang rindang dan hijau, dapat menambah rasa romantis pada sepasang muda-mudi yang tengah memadu kasih.

Itulah sebabnya dalam narasi, penulis selalu menyertakan deskripsi tempat secara cermat dan menarik, entah secara khusus dalam sebuah alinea atau lebih, entah dijalin dan dirangkaikan dengan jalannya pengisahan itu. Di samping itu, harus diingat bahwa deskripsi tempat pun dapat diadakan tanpa adanya hubungan dengan suatu peristiwa, tetapi semata-mata karena penulis menginginkan suatu deskripsi yang bersifat kamera untuk menimbulkan suasana tertentu, atau ingin memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang tempat tersebut.

2. Tulisan Deskripsi Berdasarkan Urutan Rincian

Membuat urutan rincian materi tulisan deskripsi dalam suatu rangkaian dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Gardner, *et al* (1979), Keraf (1981), dan Wahab (1989) bahwa penulis deskripsi yang dapat membuat urutan deskripsi rincian dalam suatu rangkaian sangat tergantung pada tiga hal, yaitu bentuk objek, posisi dari arah pandang, dan tujuan deskripsi. Mendeskripsikan Tugu Monas, misalnya, yang baik memulai urutan detail dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas, dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri. Selain itu, penulis deskripsi juga dapat mendeskripsikan tentang tempat dengan cara lain, misalnya mendeskripsikan Taman Mini Indonesia Indah. Penulis deskripsi pada dasarnya dapat mengorganisasikan dengan dua cara. *Pertama*, penulis deskripsi dapat mendeskripsikan dengan cara bertindak seolah-olah telah melihat objek yang dideskripsikan itu dari udara. Cara tersebut disebut deskripsi menurut pandangan mata burung (*a bird's eye view*) dari jauh ke dekat. *Kedua*, penulis deskripsi dapat mendeskripsikan dengan cara bertindak sebagai pejalan kaki yang sedang mengembara. Cara tersebut disebut deskripsi menurut pandangan pejalan kaki (*a pedestrian's view*) dari dekat ke jauh.

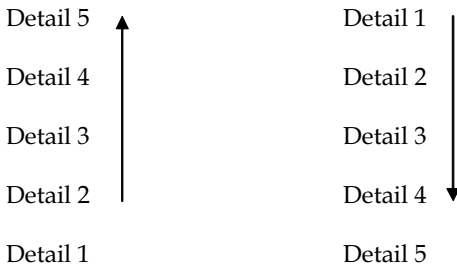
Deskripsi model tersebut dapat dilakukan dengan sangat rinci. Misalnya, ketika seorang novelis mendeskripsikan suatu pemandangan yang indah, atau bisa juga hanya secara umum saja, seorang mahasiswa mendeskripsikan area geografis sebagai latar belakang penelitian, atau bersifat teknis, seorang ahli peneliti serangga mendeskripsikan lukisan alam pada sayap kupu-kupu langka. Untuk menambah kekuatan deskripsi diperlukan kemampuan menyusun kalimat kumulatif.

Kalimat kumulatif ialah kalimat yang ide pentingnya dinyatakan lebih dahulu kemudian ditambah dengan kata-kata atau sekelompok kata setelah ide utama untuk memberi rincian yang membangkitkan daya persepsi. Penulis deskripsi juga dapat bertolak dari suatu titik yang dianggap penting kemudian berangsur-angsur ke bagian-bagian yang semakin rendah kepentingannya dari titik sentral tadi (Gadner, *et al.*, 1979 dan Wahab, 1989). Dengan demikian, rincian deskripsi itu perlu mempertimbangkan mana rincian yang perlu didahulukan mana rincian yang dideskripsikan kemudian. Tujuannya, penulis tidak asal membuat deskripsi, tetapi membuat deskripsi secara sistematis.

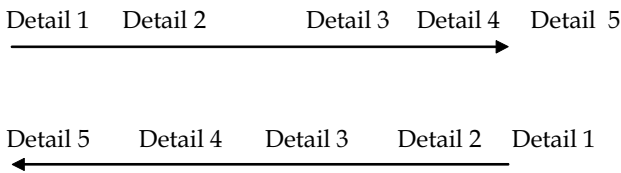
Model pengembangan tulisan deskripsi di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam menyampaikan kepada siswa SD. Gardner,

et al. (1979) serta Wahab (1989) menyatakan bahwa penulis deskripsi dapat menggunakan pola spasial untuk mendeskripsikan detail objek dengan urutan rincian detail deskripsi berdasarkan urutan dari bawah ke atas atau sebaliknya, urutan dari kiri ke kanan atau sebaliknya, urutan dari jauh ke dekat atau sebaliknya, urutan menurut arah jarum jam atau sebaliknya seperti pada Bagan 2.1 berikut.

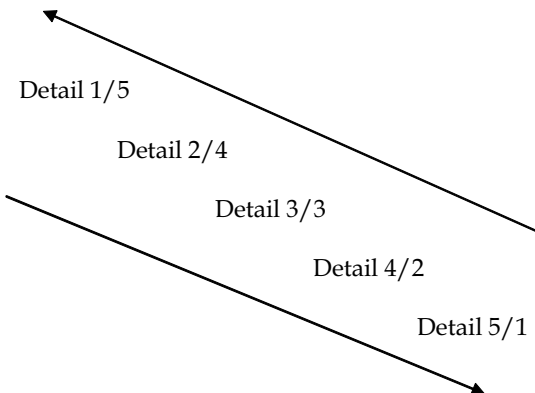
- Bagan 2.1.1 Urutan dari Atas ke Bawah atau dari Bawah ke Atas



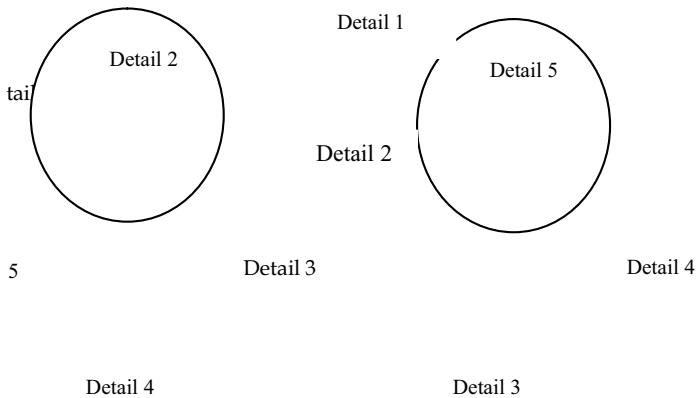
- Bagan 2.1.2 Urutan dari Kiri ke Kanan atau dari Kanan ke Kiri



- Bagan 2.1.3 Urutan dari Jauh ke Dekat atau dari Dekat ke Jauh



- Bagan 2.1.4: Urutan Menurut Arah Jarum Jam atau Sebaliknya



Bagan 2.1 Urutan Detail Deskripsi

Model pengembangan tulisan deskripsi dapat juga menggunakan cara lain dalam mengajarkan kepada siswa di sekolah. Tompkins (1994: 112) menyatakan bahwa penulis deskripsi dapat menggunakan empat teknik pembelajaran menulis deskripsi. Keempat teknik pembelajaran menulis deskripsi itu adalah penggambaran sensoris, informasi khusus, perbandingan, dan dialog.

Pertama, penulis deskripsi dalam memberikan informasi sensoris hendaknya memasukkan indra-indranya ke dalam tulisannya guna menciptakan penggambaran yang lebih tajam dan membuat gambar kata-katanya lebih jelas. Penulis deskripsi dalam penggambaran sensoris tidak selalu menggunakan kelima pancaindranya, namun kadang-kadang menyertakan informasi hanya satu atau dua indra. Informasi sensoris yang ditambahkan ke dalam tulisan membuat tulisan lebih mudah untuk diingat. Tulisan anak kadang-kadang hanya terbatas pada satu indra, yakni penglihatan. Anak-anak atau siswa sering menulis sebuah cerita tentang apa yang telah dilihatnya, seolah-olah tulisannya sebuah film tanpa ada suara sama sekali. Guru hendaknya mengajarkan pelajaran tentang cara menulis penggambaran sensoris dan mendorong anak memasukkan lebih dari satu indra untuk memperkaya tulisannya, misalnya memasukkan indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Jika siswa, sedang menulis tentang buah-buahan, misalnya tentang buah apel, siswa diarahkan kepada bagaimana warnanya, bentuknya, rasanya, baunya, dan bagaimana kalau dipegang.

Kedua, penulis deskripsi akan lebih deskriptif apabila menambah tulisannya dengan rincian dalam informasi khusus. Teknik yang digunakan dalam informasi khusus tergantung pada objek. Objek dalam informasi khusus meliputi: binatang, orang, latar, dan atribut. Objek yang berkaitan dengan binatang yang diidentifikasi adalah tingkah laku dan kegiatan binatang. Misalnya, penulis deskripsi akan menulis tentang beruang yang sibuk di hutan. Penulis hendaknya menambahkan rincian detail lain dengan mengidentifikasi kegiatan dan tingkah laku beruang, seperti: dia memanjat pohon, kukunya tajam setiap langkahnya membekas, matanya bersinar di kegelapan, berburu mangsa sebagai makanan, dan tidur di goa. Penulis telah memberikan banyak informasi khusus kepada pembaca ketika mengidentifikasi kegiatan dan tingkah laku beruang.

Jika objek berkaitan dengan orang, penulis deskripsi akan menyebutkan karakteristik dan personalitas objek. Misalnya, laki-laki itu kira-kira berumur dua puluh delapan tahun. Parasnya tampan dan matanya menyinarkan intelek yang tajam. Kening di atas pangkal hidungnya bergurat, tanda banyak berpikir. Pakaianya yang terdiri atas sebuah pantalon flanel kuning dan kemeja *crème* kelihatan pantas dan bersih. Ia tidak berbaju jas dan tidak berdasi. Laki-laki itu ramah, sopan, gemar bergaul, dan sabar. Ia adalah seorang direktur pada sebuah perusahaan tekstil.

Jika objek berkaitan dengan latar maka penulis deskripsi akan mengidentifikasi latar objek. Latar objek dapat dideskripsikan melalui keadaan geografis. Mendeskripsikan latar objek mengenai keadaan geografis dapat menggunakan pola spasial. Sejalan dengan itu, Kosasih (2002:65) menyatakan bahwa pengembangan pola spasial didasarkan ruang dan waktu. Penulis menggambarkan suatu ruangan dari kiri ke kanan, dari timur ke barat, dari bawah ke atas, dan dari depan ke belakang. Dengan demikian, untuk menggambarkan keadaan suatu geografis dapat pula digunakan teknik tersebut. Misalnya, Kota Samarinda adalah salah satu kota di Kalimantan Timur yang merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Kota Samarinda sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kertanegara. Di sebelah selatan Kota Samarinda berbatasan dengan Kota Balikpapan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur, dan Kota Samarinda dibelah oleh Sungai Mahakam. Pada musim kemarau, biasanya cuaca di Kota Samarinda cukup panas. Pada musim hujan sebagian Kota Samarinda

banjir. Rumah warga di daerah pinggiran banyak terbuat dari kayu dengan konstruksi rumah panggung. Tidak mengherankan di Kota Samarinda hampir setiap tahun selalu ada peristiwa kebakaran dan kebanjiran.

Jika objek yang berkaitan dengan atribut maka penulis deskripsi akan menyebutkan atribut objek. Misalnya, anak lelaki itu berjalan menyusuri pantai. Tampak deburan ombak, mengikis pasir silih berganti. Di atas tampak burung walet berterbangan dengan riuhnya, menambah indahnnya suasana pantai.

Ketiga, penulis deskripsi dalam melakukan perbandingan dianggap baik jika berada di luar kebiasaan penggunaan kata-kata. Teknik perbandingan digunakan penulis untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain. Penulis mula-mula membuat deskripsi yang cermat dari suatu tempat atau bagian, kemudian pindah ke tempat atau bagian lain dengan menyebutkan ciri-ciri yang menunjukkan perbedaannya. Hanya saja, dalam hal ini ia harus membandingkannya dengan suatu hal lain atau bagian lain. Hal-hal yang sama tidak diberi tekanan atau sama sekali diabaikan.

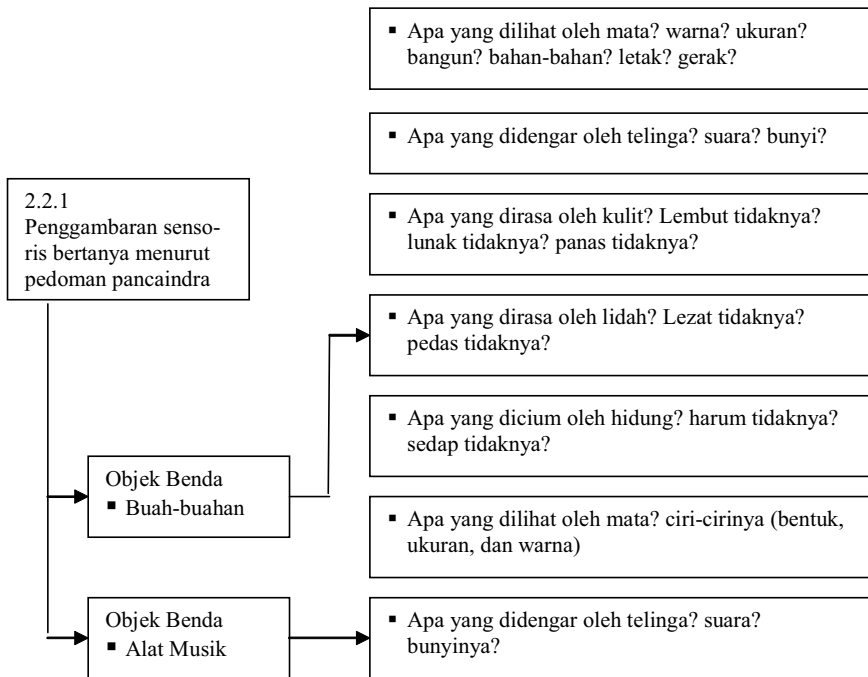
Sebagai ilustrasi teknik berikut sebenarnya sama dengan apa yang telah dikemukakan di atas, hanya saja pada tataran siswa tulisan deskripsi dengan teknik perbandingan berjudul *Anastasia Krupnik* karya Lois Lowry sangat sesuai. Perbandingan yang dilakukan Anastasia ketika membaca puisi, ia gemetar sewaktu memulai membaca puisi karjanya di depan kelas. Ia membandingkan kegemetarannya seakan-akan di lututnya diberi parutan jahe yang panas sekali. Suasana seperti itu tentu menyegarkan dan menarik perhatian penonton.

Teknik perbandingan dapat dibedakan menjadi dua, yakni perbandingan metafora dan simile. Perbandingan metafora adalah perbandingan dilakukan secara langsung. Misalnya, 'Anak kecil yang baru bisa berjalan itu seorang badut'. Perbandingan simile adalah perbandingan dilakukan secara tidak langsung dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata 'ibarat' atau 'seperti'. Misalnya, 'Anak kecil yang baru bisa berjalan itu, bertingkah laku seperti badut'. Bentuk lain dari perbandingan simile adalah memperkenalkan atribut untuk menghubungkan subjek dengan sesuatu yang dibandingkan. Misalnya, 'Anak yang baru bisa berjalan itu tampak bodoh seperti badut'. Jadi, atribut yang menghubungkan subjek dengan sesuatu yang dibandingkan 'anak yang baru bisa berjalan itu' dengan 'badut yang lucu'.

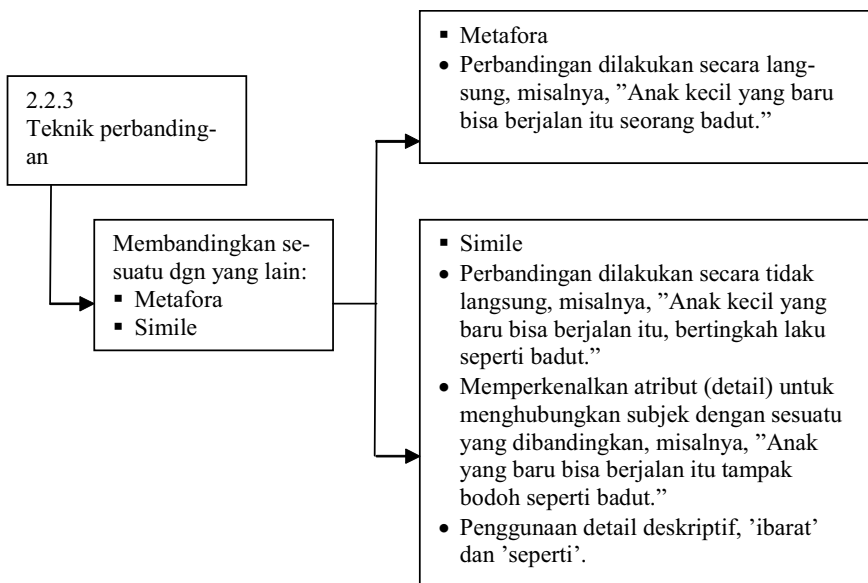
Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan perbandingan dalam bacaan. Hal itu dinyatakan Readance, *et al* (1987) bahwa perbandingan metafora dan simile bisa sulit dipahami siswa pada tataran sekolah dasar karena merupakan perbandingan nonliteral. Kadang-kadang, siswa mengenali bahwa frasa-frasa yang mereka baca merupakan perbandingan dua kata yang sedang dipertentangkan, namun mereka tidak dapat memahami hubungan antara kedua kata itu. Berbeda dengan Geller (1984) yang menyatakan siswa sudah mampu mengembangkan pemahamannya terhadap bahasa figuratif ketika membaca dan memiliki kemampuan pula untuk mendeskripsikan ketika menulis bentuk kiasan metafora.

Keempat, penulis deskripsi ketika menulis tulisan deskripsi dengan teknik dialog hendaknya seolah-olah memperlihatkan sesuatu bukan menceritakan sesuatu. Artinya, memperlihatkan sesuatu, dia melukis gambar-gambar kata dengan menggunakan rincian dialog pada tulisan-tulisannya bukannya menguraikan apa yang diperbincangkan pelaku-pelaku. Misalnya, bukan menulis 'Anak lelaki itu dengan ragu meminta Veronika agar mau berkencan dengannya' seharusnya 'Anak lelaki itu bertanya, Veronika maukah kamu pergi berdansa denganku?' Dengan cara itu, anak tampak memperlihatkan keraguan anak lelaki itu melalui dialog. Macrori (1985) menyatakan bahwa dialog memberikan kekuatan pada tulisan dan memperkenalkan ketegangan antara pelaku-pelakunya.

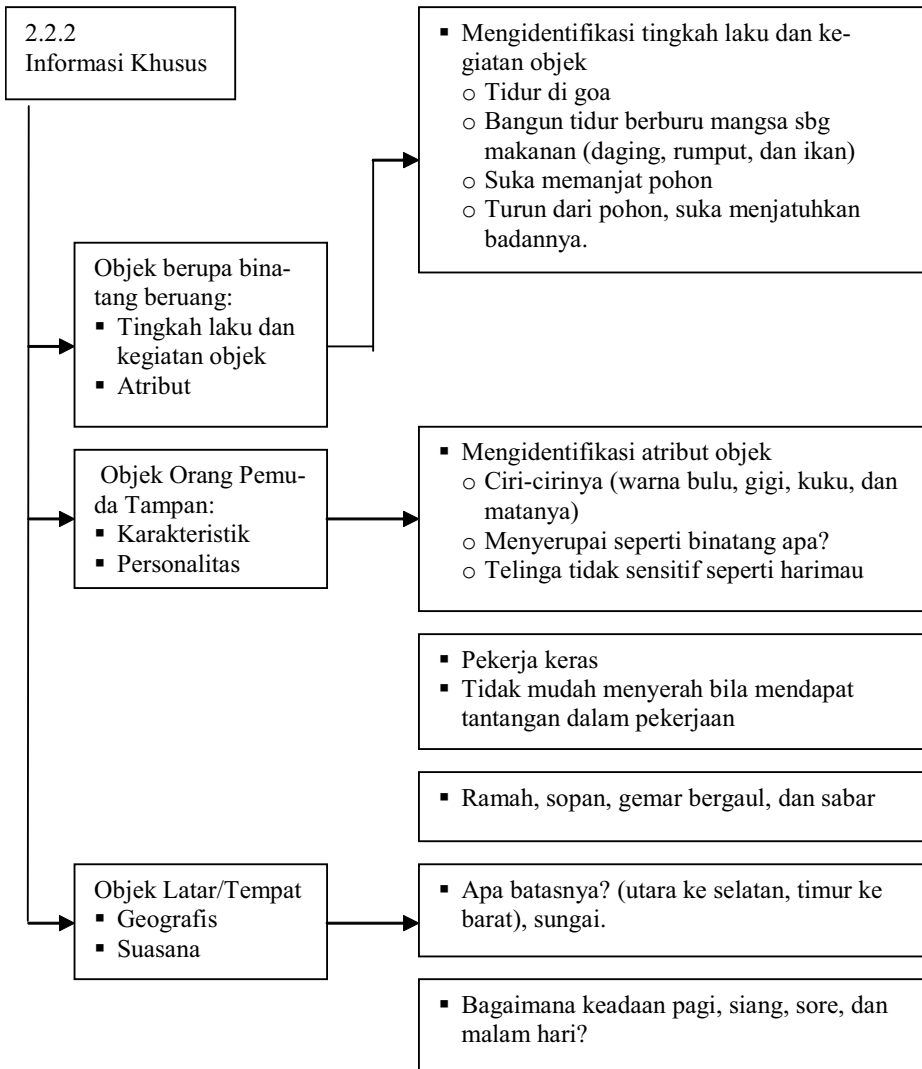
Model pengembangan tulisan deskripsi pada tataran sekolah dasar menurut Tompkins (1994) tergantung pada tiga hal, yaitu bentuk objek pembelajaran, kesesuaian teknik penyampaian dalam pembelajaran, dan detail-detail objek. Model tersebut dapat dilakukan dengan urutan detail deskripsi berdasarkan penggambaran sensoris, perbandingan, informasi khusus, dan dialog pada Bagan 2.2 berikut.



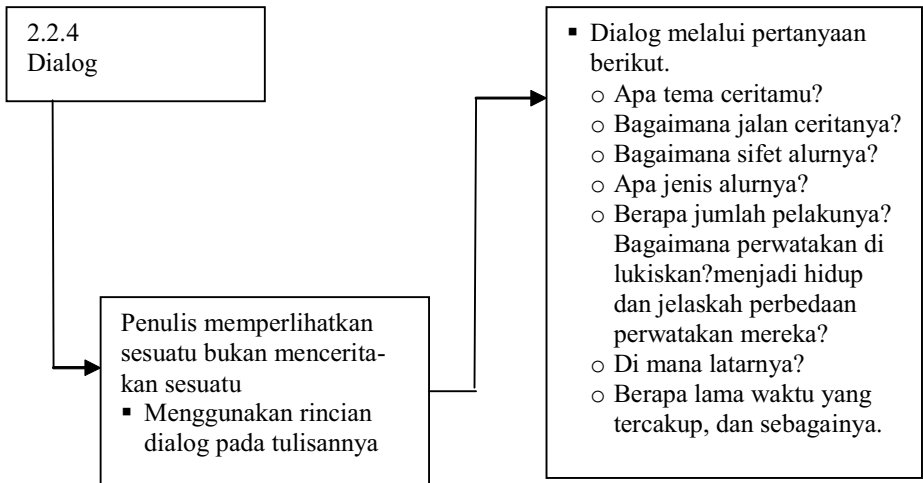
Bagan 2.2.1 Urutan Objek Berdasarkan Penggambaran Sensoris



Bagan 2.2.2 Urutan Objek Berdasarkan Perbandingan



Bagan 2.2.3 Urutan Objek Berdasarkan Informasi Khusus



Bagan 2.2.4 Urutan Objek Berdasarkan Dialog

Bagan 2.2 Urutan Detail Tulisan Deskripsi

E. STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI BERDASARKAN PENDEKATAN PROSES

Pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah menulis proses. Aminuddin (1996) menyatakan bahwa jika dilihat dari segi pelaksanaannya, pembelajaran menulis tidak dilaksanakan secara serempak, melainkan secara bertahap, menggunakan pendekatan proses yang meliputi tahap perencanaan, penulisan, dan pascamenulis. Menurut Burn, *et al* (1996) bahwa pendekatan proses merupakan pendekatan yang bersifat terpusat pada siswa. Artinya, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam pembelajaran.

Pendekatan proses dalam pembelajaran dikenal pula sebagai keterampilan proses, guru menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang bervariasi, agar siswa terlibat dalam berbagai pengalaman. Siswa diminta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai suatu kegiatan. Siswa melakukan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan, dan membuat simpulan sendiri. Menurut Sagala (2003: 74) bahwa pelaksanaan pendekatan proses dimulai dari yang sederhana

selanjutnya diikuti dengan proses yang lebih kompleks makin banyak komponennya dan makin sulit. Dengan demikian, pendekatan proses memberi bekal cara memperoleh pengetahuan bersifat kreatif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir. Dilihat dari kegiatan menulis, ada perbedaan karakteristik pendekatan produk dan proses.

Tompkins dan Hoskisson (1991:226) menyatakan bahwa perbedaan karakteristik pendekatan produk dan proses dalam kegiatan menulis dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Pendekatan Produk dan Pendekatan Proses

Fokus	Karakteristik Pendekatan	
	Produk	Proses
1	2	3
1. Pemilihan topik	Topik disediakan oleh guru	Topik berasal dari siswa/area isi mata pelajaran tertentu.
2. Pengajaran	Guru sedikit mengajar proses menulis, tetapi menuntut siswa menulis dengan baik.	Guru mengajar proses menulis dengan berbagai bentuk tulisan.
3. Fokus	Ditekankan pada hasil akhir tulisan.	Ditekankan pada proses kegiatan menulis.
4. Kepemilikan	Siswa menulis untuk guru dan sedikit sekali merasa memiliki tulisan sendiri.	Siswa merasa memiliki tulisan sendiri.
5. Pembaca	Guru sebagai pembaca utama	Siswa menulis sebagai pembaca
6. Kolaborasi	Kadar kolaborasinya sedikit.	Kolaborasi siswa dalam kelompok.
7. Draf	Siswa hanya menulis dalam satu draf dan dalam waktu yang bersamaan harus memerhatikan isi dan mekanikal.	Siswa menulis draf kasar, draf hasil revisi, dan penyuntingan sebelum siap dipublikasikan.
8. Kesalahan mekanikal	Siswa diharapkan menghasilkan karangan yang sempurna.	Siswa berkesempatan mengoreksi kesalahan dalam aspek isi dan mekanikal.
9. Peran guru	Memberi tugas menulis dan menilai setelah tulisan lengkap.	Mengajar proses menulis dan memberikan umpan balik.
10. Waktu	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1-2 jam pelajaran.	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1-3 minggu.
11. Penilaian	Guru menilai setelah tulisan lengkap.	Penilaian ditekankan pada proses dan produk.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Farris (1993:26) memaparkan bahwa perbedaan antara pendekatan produk dan proses yang dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Pendekatan Produk dan Pendekatan Proses

No.	Pendekatan Produk	Pendekatan Proses
1	2	3
1.	Anak diharapkan menjadi partisipan pasif dalam pembelajaran	Anak diharapkan menjadi partisipan aktif dalam pembelajaran
2.	Produk merupakan bagian penting dalam pembelajaran.	Proses merupakan bagian penting dalam pembelajaran.
3.	Pendekatan dari bagian keseluruhan dalam pembelajaran	Pendekatan dari keseluruhan ke bagian.
4.	Motivasi belajar bersifat ekstrinsik	Motivasi belajar bersifat intrinsik
5.	Pembelajaran didasarkan pada urutan keterampilan	Pembelajaran didasarkan pada pengalaman yang relevan dan alami.
6.	Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan	Siswa menentukan materi yang ingin disajikan dan mempelajarinya.
7.	Bersifat kompetitif	Bersifat kooperatif
8.	Guru menentukan materi dan cara penyajiannya.	Siswa menentukan materi yang ingin disajikan dan mempelajarinya.
9.	Guru secara langsung membimbing dan melayani secara otoriter	Guru berperan sebagai fasilitator.
10.	Buku teks sebagai materi pelajaran	Sastra anak-anak dan karangan siswa sebagai materi pelajaran.
11.	Pilihan ganda, benar-salah, esai digunakan untuk evaluasi.	Pekerjaan siswa digunakan untuk evaluasi.
12.	Kelas terpusat pada buku	Kelas terpusat pada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan proses digunakan dalam penelitian dengan mengharapkan guru memperlakukan siswa secara manusiawi. Guru memandang siswa sebagai insan individu. Potensi yang dimiliki siswa pada dasarnya dapat berkembang melalui konteks pembelajaran yang terpusat pada siswa melalui proses tahap perencanaan penulisan, penulisan, dan revisi (D'Angelo, 1977:ix dan Ackley, 1986:3).

Tahap perencanaan merupakan suatu tahap dalam proses kegiatan menulis yang di dalamnya seorang penulis mencari dan menemukan suatu subjek yang memungkinkan untuk ditulis kemudian mempersiapkan

kan diri untuk menuliskan sejumlah subjek yang telah ditemukan. Dalam tahap itu, berlangsung aktivitas penemuan gagasan (invensi), yaitu "... proses mencari dan menemukan gagasan untuk tulisan atau proses didapatkannya gagasan yang akan ditulis (Ackley, 1986:10).

Tahap pelaksanaan, meliputi tahap pramenulis, penulisan, dan pascamenulis. Pada tahap pramenulis, kegiatan difokuskan pada pemilihan tema, mengembangkan tema menjadi beberapa topik, mengembangkan topik, menentukan judul tulisan, dan menyusun kerangka karangan deskripsi. Pada tahap menulis, kegiatan difokuskan pada menuangkan gagasan menjadi draf karangan deskripsi, melakukan perevisian atau perbaikan karangan deskripsi, melakukan penyuntingan atau pengeditan karangan deskripsi, dan menuliskan kembali hasil perevisian draf karangan deskripsi. Tahap pascamenulis, yaitu tahap pemublikasian, meliputi pemublikasian tulisan dengan membacakan di depan kelas, menulis kembali tulisan hasil diskusi, dan memublikasikan tulisan dengan memajankan di papan pajangan.

Tahap evaluasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses meliputi aktivitas siswa dan guru dalam menulis karangan deskripsi dari tahap perencanaan dan pelaksanaan yang meliputi pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Evaluasi hasil ditujukan oleh hasil tulisan, sejauh mana kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan.

F. MODEL PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI YANG DIKEMBANGKAN

Model adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sagala (2003: 176) menyatakan bahwa model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya. Sedangkan pembelajaran adalah proses seseorang dalam belajar. Corey (dalam Sagala, 2003) menyatakan bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Ada beberapa pendapat tentang pola dasar model pembelajaran, yaitu pola dasar model pembelajaran yang menganut model konvensional dan konstruktivistis, namun pada dasarnya sama-sama berlandaskan pada pendekatan sistematis. Sehubungan dengan model pembela-

jaran konvensional, Coleman (Whitaker, 1989) menyebutkan bahwa pembelajaran konvensional sebagai asimilasi informasi dengan ciri-ciri antara lain: (1) pemerolehan informasi, (2) pengorganisasian informasi menjadi prinsip umum, (3) penggunaan prinsip umum pada kasus-kasus yang bersifat spesifik, dan (4) penerapan prinsip umum pada keadaan baru.

Dalam pembelajaran konvensional, yang penting menurut Coleman terletak pada sumber informasi (*source of information*) yang berupa simbolis, seperti mendengarkan penjelasan guru atau membaca. Sumber informasi sangat memengaruhi proses belajar. Sumber informasi yang bersifat konvensional tersebut cenderung bersifat deduktif.

Teori belajar konvensional mengasumsikan bahwa keterampilan-keterampilan kompleks dapat diperoleh *bit-by-bit* dalam suatu urutan yang tersusun secara sistematis dari keterampilan *prereques* dan komponen-komponen kecil (Herman *et al.*, 1992). Berdasarkan asumsi tersebut, pembelajaran diartikulasikan sebagai tujuan-tujuan perilaku yang bersifat diskrit (bijaksana atau hati-hati). Keterampilan dasar yang bersifat hafalan menjadi suatu prasyarat belajar yang harus diingat dan dikuasai sebelum memasuki keterampilan berpikir kompleks tingkat tinggi.

Tishman, *et al.* (1993:149) menyebutkan bahwa pembelajaran konvensional sebagai model transmisi. Secara lengkap, mereka menyatakan pembelajaran yang didasarkan model transmisi mengasumsikan bahwa pengetahuan terdiri atas fakta-fakta diskrit yang harus dipelajari oleh siswa (O'Malley, *et al.* 1996). Dalam model tersebut, peran guru adalah memproses pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk belajar. Dalam pembelajaran, guru berfokus pada upaya mentransmisikan informasi tekstual berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip kepada para siswa. Peranan para siswa adalah memperoleh informasi dengan cepat dan saksama melalui aktivitas-aktivitas mendengarkan dan membaca informasi tersebut, melakukan pengamatan di lapangan berdasarkan informasi yang diterima, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan secara tepat.

Dalam kehidupan sehari-hari, para siswa sering berhadapan dengan benda, ide, hubungan atau fenomena yang kurang mereka pahami. Ketika dikonfrontasikan dengan ketidakcocokan data atau persepsi sebelumnya, mereka akan menginterpretasikan apa yang mereka lihat untuk membentuk aturan saat itu, guna menjelaskan dan mengonstruksikan dunia mereka. Dengan kata lain, mereka membangkitkan sejumlah

lah aturan baru yang lebih baik berorientasi pada apa yang mereka inginkan. Dengan cara itu pula, persepsi dan aturan mereka secara konstan digunakan dalam proses pembentukan pemahaman.

Ketika seseorang memperoleh pengalaman baru yang tidak sesuai dengan pengalaman sebelumnya, dia secara aktif menyusun pemahaman berbeda untuk mengakomodasikan pengalaman barunya atau mengabaikan informasi baru tersebut dan mempertahankan pemahaman aslinya. Menurut Piaget dan Inhelder (dalam Brook, *et al.* 1993), hal itu terjadi karena pengetahuan tidak datang dari subjek atau objek, tetapi dari kesatuan keduanya. Interaksi seseorang dengan suatu objek baru dan refleksinya.

Kurikulum 2006 memuat pencapaian kompetensi dasar pada tulisan deskripsi (karangan) agar siswa dapat menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, dan tanda koma). Sejalan dengan itu, Dawud (2008: 1) menyatakan bahwa siswa sekolah telah memiliki empat kemampuan dasar untuk menyusun karangan. Keempat kemampuan dasar itu adalah (1) siswa dapat menyusun karangan sebelum mereka dapat menulis, (2) siswa dapat menggabungkan berbagai hal yang didengar dan dibaca dalam karangannya, (3) siswa mampu mewujudkan kepentingan diri, pembaca, dan tujuannya dalam karangan, dan (4) siswa telah mengenal bentuk dan fungsi karangan. Untuk merealisasikan hal tersebut perlu dikenalkan model menulis deskripsi.

Dalam kegiatan menulis karangan hendaknya diawali dengan pemberian model teks deskripsi. Selain bertujuan agar siswa mengenali dan memahami bahwa menceritakan sesuatu berbeda dengan mendeskripsikan tentang sesuatu juga untuk memudahkan siswa dalam menulis deskripsi. Zidonis (1996) menyatakan bahwa memberikan model bacaan bagi siswa akan membuat mereka mengenali bentuk tulisan. Model pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan para guru sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dapat memberikan penjelasan yang berarti kepada siswa.

1. Produk Perencanaan Pembelajaran Menulis Deskripsi

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan karakteristik produk model yang mendukung proses pembelajaran. Model merupakan salah satu wujud pengembangan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada penerapan prinsip-prinsip yang diadaptasi dari teori mengenai pembelajaran. Produk perencanaan adalah komponen pembelajaran yang disiapkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pengembangan produk perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini didasari dari program pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 memuat seperangkat rencana dan pengaturan kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai, salah satunya adalah pokok bahasan menulis deskripsi. Program pokok bahasan menulis deskripsi tersebut disusun ke dalam produk perencanaan pembelajaran yang meliputi produk silabus dan produk rencana pelaksanaan pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

a. Silabus pembelajaran

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran (Salim, 1987:98). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Yalden (1985:18) menyatakan bahwa silabus merupakan suatu rencana yang (harus) diubah oleh pengajar menjadi suatu realitas interaksi kelas.

Menurut Breen (1983) bahwa silabus dipandang penting karena sebagai suatu rencana yang dapat digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar. Melalui silabus, seorang pengajar dapat mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapainya. Di sisi siswa, silabus dapat digunakan untuk mengetahui materi yang telah atau belum dikuasainya.

Pengorganisasian komponen silabus yang akan disusun mencakup: (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator hasil belajar, (5) materi pokok, (6) pengalaman belajar, (7) penentuan alokasi waktu, dan (8) penentuan sumber belajar diuraikan sebagai berikut.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Saat ini, berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan hadir dan tidak dapat dicegah. Bagi sebagian masyarakat, hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan.

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi dasar dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami. Kompetensi dasar ini harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan dan tulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kompetensi itu harus dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar harus dirumuskan dalam bentuk kata kerja yang operasional.

Indikator pencapaian hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Materi pokok atau pembelajaran adalah sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa untuk pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi. Jenis bahan ajar bisa berbentuk fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Contoh: bentuk fakta berupa laporan pengamatan, bentuk konsep berupa teori pembentukan kata, bentuk prinsip berupa silogisme, dan bentuk prosedur berupa langkah-langkah menngarang. Selain itu, materi pokok juga memuat struktur keilmuan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dapat berupa keterampilan berbahasa, konteks, dan pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata atau kata benda.

Pengalaman belajar dan kegiatan belajar diartikan sebagai kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan objek dan atau sumber belajar untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Bentuknya dapat berupa kegiatan mendemonstrasikan, mempraktikkan, menyimulasikan, mengadakan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, dan menelaah objek. Pengalaman belajar dapat diperoleh baik melalui kegiatan

di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman belajar di dalam kelas dapat diperoleh dengan jalan mengadakan interaksi antara siswa dengan objek dan atau sumber belajar yang ada dalam kelas, seperti mengerjakan tugas (menelaah peta, menelaah isi bacaan, dan membuat laporan) dan membuat percobaan. Pengalaman belajar di luar kelas (nontatap muka) dapat diperoleh melalui kegiatan siswa dalam berinteraksi langsung dengan objek dan atau sumber belajar dan berlangsung di luar kelas seperti mengadakan observasi ke objek dan atau sumber belajar di luar kelas/sekolah (mengunjungi museum, mengadakan wawancara dengan narasumber, dan mencari data dari instansi terkait) dan menggali informasi di perpustakaan.

Penentuan alokasi waktu dibutuhkan siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang sudah ditentukan sesuai dengan tuntutan kemampuan pada indikator. Adapun rambu-rambu alokasi waktu sebagai berikut. (1) Materi yang cakupan bahannya lebih luas diberikan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan materi yang cakupan materinya lebih sempit. (2) Materi yang sulit dan kompleks diberi alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan materi yang mudah atau sederhana. (3) Materi yang menempati posisi lebih penting diberikan alokasi waktu lebih banyak dibandingkan dengan materi yang tidak atau kurang penting. (4) Materi praktik diberikan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan materi teori.

Sumber pembelajaran adalah rujukan, referensi, literatur yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun bahan pembelajaran yang digunakan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Sumber pembelajaran dapat berupa: (1) buku/diktat, (2) hasil penelitian, (3) jurnal/majalah ilmiah, (4) media cetak surat kabar, (5) media elektronik, (6) kamus, (7) laboratorium, (8) lingkungan/fenomena alam, dan (9) narasumber.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran secara lebih operasional dari silabus ke dalam kegiatan pembelajaran yang secara operasional dapat dilakukan oleh guru di kelas. Rencana pembelajaran merupakan rencana kegiatan di kelas yang dirancang oleh guru yang berisi bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan alat penilaian tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya. Desain pembelajaran adalah rancangan operasional pembelajaran un-

tuk mencapai kompetensi dasar yang dapat direalisasikan dalam beberapa pertemuan.

Penjabaran program pokok bahasan menulis deskripsi yang terdapat pada muatan kurikulum yang selanjutnya dituangkan ke dalam silabus. Program pokok bahasan menulis deskripsi dikembangkan dari setiap kompetensi. Pengorganisasian materi standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang tercantum dalam silabus penjabaran dari pokok bahasan menulis deskripsi dituangkan dalam bentuk program pembelajaran yang akan disampaikan.

Kemudian, program pembelajaran itulah yang harus diketahui, dilakukan, dan dimahirkan oleh siswa pada setiap tingkatan. Hamalik (2003:135) menyatakan guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat rancangan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007, pengorganisasian butir desain pembelajaran disajikan dalam sembilan komponen utama, yaitu: (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator hasil belajar, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) kegiatan pembelajaran, (8) penilaian, dan (9) sumber belajar (Depdiknas, 2007).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Selain itu, untuk keperluan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, standar kompetensi diharapkan dapat dicapai dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia yang selanjutnya diuraikan atau dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi minimum atau kompetensi dasar.

Untuk keperluan pembelajaran, kompetensi dasar digunakan sebagai acuan atau dasar dalam menentukan materi pembelajaran. Sedangkan untuk keperluan sistem penilaian, kompetensi dasar dikembangkan menjadi indikator untuk menentukan soal ujian. Kompetensi dasar dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami. Kompetensi dasar itu harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta mengapresiasi karya sastra.

Kompetensi tersebut harus dimiliki dan dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah.

Materi pokok dalam kurikulum berbasis kompetensi memuat struktur keilmuan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dapat berupa keterampilan berbahasa, konteks, dan pengertian konseptual yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Indikator pencapaian hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Jadi, berdasarkan uraian berbagai komponen tersebut, rancangan pembelajaran menulis deskripsi dikembangkan melalui perencanaan yang mencakup (1) menetapkan materi dan memilih tema, (2) mengembangkan tema menjadi topik, (3) menentukan judul, (4) menyusun kerangka karangan, (5) menetapkan standar kompetensi, (f) menetapkan kompetensi dasar, (6) merumuskan indikator hasil belajar, (7) merumuskan pengalaman belajar, (8) merencanakan dan menetapkan langkah-langkah pembelajaran (kegiatan guru dan siswa), (9) memilih dan menetapkan metode dan sumber belajar yang sesuai, dan (10) merencanakan evaluasi (evaluasi proses dan hasil).

2. Produk Materi Pembelajaran Menulis Deskripsi

Model materi pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi. Pengembangan model materi pembelajaran dalam penelitian ini terdiri atas model bahan ajar dan penerapannya untuk siswa dan deskripsi model proses dan penerapannya untuk guru diuraikan sebagai berikut.

a. Materi (Bahan Ajar) Pembelajaran

Pengertian tentang bahan ajar, bahan ajar diartikan sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar (*teaching-material*) terdiri atas dua kata, yaitu mengajar dan bahan (Depdiknas, 2004:6). Selanjutnya, menurut University of Wollongong NSW 2522, AUSTRALIA pada *website*-nya, *WebPage last updated: August 1998, Teaching is defined as the process of creating and sustaining an effective environment for learning* (mengajar diartikan sebagai proses menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan belajar yang efektif). Sedangkan bahan

menurut Ache (dalam Depdiknas, 2004) adalah *books can be used as reference material, or they can be used as paper weights, but they cannot teach* (buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan tertulis yang berbobot, tetapi buku tidak dapat mengajar. Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan bahwa bahan ajar (*teaching material*) merupakan seperangkat materi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Joni (1984:2) bahwa perangkat pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menspesifikasikan pengalaman belajar dalam bentuk penstrukturan kegiatan belajar mengajar yang kaya dengan variasi, hingga dapat memberikan efek pengiring yang sama efektifnya dengan pencapaian tujuan-tujuan instruksional. Dengan demikian, bahan ajar adalah bentuk perangkat yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Bahan ajar dalam penelitian pengembangan ini berisi unit-unit teks yang disusun dengan tujuan mengembangkan kemampuan menulis. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahasan menulis deskripsi. Bruner (1960) menyatakan bahwa topik atau pokok bahasan dapat diperluas dan diperdalam. Topik atau pokok bahasan sebagai sumber bahan ajar tersebut dari sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks dan canggih (*sophisticated*).

Pokok bahasan menulis deskripsi dalam bahan ajar ini dijabarkan menjadi enam tema, yaitu tema pertanian, lingkungan, kesenian, tempat umum, peristiwa, dan transportasi. Masing-masing tema memuat subtema. Tema pertanian memuat subtema tanam-tanaman; tema lingkungan memuat subtema binatang; tema kesenian memuat subtema alat musik; tema tempat umum memuat subtema tempat-tempat umum; tema peristiwa memuat subtema keadaan geografis; dan tema transportasi memuat subtema transportasi darat.

Pengorganisasian komponen bahan ajar bervariasi tergantung pada karakteristik materi yang akan disajikan, ketersediaan sumber daya, dan kegiatan belajar yang akan dilakukan di kelas. Bahan ajar yang digunakan pada penelitian pengembangan ini mencakup (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi yang akan dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja siswa (LKS), dan (7) evaluasi.

Judul diturunkan dari kompetensi dasar atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi. Petunjuk belajar disesuaikan karakteristik materi yang akan disampaikan. Kompetensi dasar atau materi pokok yang akan dicapai diperoleh dari kurikulum. Informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, dan menarik. Tugas diberikan secara individual atau kelompok dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan. Sumber belajar dilakukan untuk memperkaya materi yang ada, sumber belajar dapat berupa buku, majalah, media langsung maupun tidak langsung.

Dalam *website* Dikmenjur disebutkan juga fungsi bahan ajar. (1) Sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harusnya diajarkan kepada siswa. (2) Sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. (3) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan bahan ajar selain berfungsi sebagai pedoman bagi guru maupun siswa dapat juga untuk meningkatkan dan mendorong kinerja para guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Dick, *et al.* (2001) mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran sebagai bahan ajar sebaiknya: (1) menarik, (2) isi sesuai dengan tujuan khusus pembelajaran (indikator hasil belajar), (3) urutannya tepat, (4) ada petunjuk penggunaan bahan ajar, (5) ada soal latihan, (6) ada jawaban latihan, (7) ada tes, (8) ada petunjuk kemajuan siswa, dan (9) ada petunjuk bagi siswa menuju kegiatan berikutnya.

Penggunaan gambar/ilustrasi dalam bahan ajar, selain ditentukan oleh tingkat kerumitan stimulus juga fungsi yang dihubungkan dengan tujuan dan isi ajaran dalam bahan ajar (Brody, 1981; Dwyer, 1970; Levie dan Lentz, 1982; Salomon, 1979). Senada dengan hal itu, Duchastel dan Weller (1979), Gagne (1986), dan Anderson (1979) mengemukakan bahwa fungsi utama dari gambar dalam teks adalah memberikan penegasan, terutama untuk memperjelas konsep-konsep yang abstrak menjadi konkret.

Hasil penelitian Nyoto (1994) menyarankan agar gambar lebih bermakna, guru hendaknya mengarahkan perhatian siswa pada gambar-gambar yang dianggap penting. Hal itu didukung oleh hasil penelitian Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2008) yang menunjukkan

bahwa bahan ajar menggunakan gambar dengan ilustrasi lebih unggul dalam *recall* dan retensi, daripada tanpa gambar.

b. Deskripsi Model Proses Pembelajaran

Deskripsi model proses pembelajaran adalah pedoman guru dalam menyampaikan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Rooijackers (1993: 15) menyatakan bahwa keberhasilan seorang pengajar, bila ia dapat mengajak para siswanya mengerti suatu masalah melalui tahap proses belajar, karena dengan cara begitu siswa akan memahami hal yang diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa haruslah terencana secara sistematis. Gagne (1979:26) menyatakan bahwa sistem pembelajaran adalah suatu rentetan peristiwa yang memengaruhi siswa agar terjadi proses belajar. Rentetan peristiwa pembelajaran itu dapat dilakukan oleh guru, dapat pula dilakukan oleh siswa secara mandiri dengan menggunakan paket pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Setiap peristiwa pembelajaran hendaknya memberikan kemudahan belajar siswa.

Berkaitan dengan interaksi dalam pembelajaran menulis sebagai suatu proses, mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Burton (dalam Usman, 1997:21) menyatakan bahwa tugas mengajar guru adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Oleh karena itu, interaksi yang dimuat dalam deskripsi model proses pembelajaran diwujudkan berupa petunjuk pelaksanaan.

Deskripsi model proses pembelajaran disusun mengikuti pola interaksi pembelajaran menulis deskripsi yang tergambar pada bahan ajar untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan minat siswa melalui pelajaran proses menulis. Interaksi dalam pembelajaran menulis dilakukan guru dan siswa melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap pramenulis, tahap pengedrafan, tahap perevisian, tahap penyuntingan, dan tahap pascamenulis diuraikan sebagai berikut.

Tahap-tahap proses pembelajaran menulis deskripsi adalah sebagai berikut. (1) Pramenulis, siswa melakukan kegiatan (a) memilih topik, (b) mengembangkan topik, (c) mengidentifikasi pembaca yang menjadi sasarannya, (d) mengidentifikasi tujuan menulis, (e) menentukan judul, dan (f) menyusun kerangka karangan deskripsi. (2) Penulisan draf, siswa melakukan kegiatan (a) menulis draf kasar, (b) mengembangkan tulisan, (c) tulisan menekankan pada isi daripada mekanik. (3) Revisi, siswa melakukan kegiatan (a) membagikan tulisan dalam kelompok, (b) mendiskusikan tentang tulisan temannya, (c) membuat perubahan tulisan sesuai dengan hasil refleksi dari teman-teman, dan (d) menyusun draf akhir tulisan. (4) Penyuntingan, siswa melakukan kegiatan (a) mengoreksi hasil tulisan masing-masing, (b) membantu mengoreksi teman sekelas atau kelompok, dan (c) meningkatkan intensitas dan koreksi kesalahan mekanik tulisan miliknya. (5) Publikasi, siswa melakukan kegiatan (a) membaca tulisan di depan kelas dengan suara dan intonasi yang tepat dan (b) memajang tulisan pada majalah dinding atau ruangan yang telah ditentukan.

Interaksi dalam pembelajaran menulis sebagai suatu proses memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam seluruh tahapan menulis proses yang meliputi pramenulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasian (Calkins dalam Stewig, *et al.* 1989 dan Cox, 1999) sehingga siswa memahami betul apa yang dituliskannya. Ketika menentukan topik yang akan ditulis, di benak siswa tergambar sejumlah informasi yang akan ditulis. Informasi yang tersimpan di benak siswa dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bantuan guru dan teman sekelas. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu membentuk sebuah karangan serta menuangkannya pada tulisan. Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswalah yang seharusnya aktif, karena siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan mereka sendiri yang melaksanakan belajar.

Menurut Harpin (dalam Beard, 1984) bahwa berbagai jenis tulisan dapat diajarkan di sekolah antara lain tulisan deskripsi. Tulisan deskripsi bertujuan menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Agar pengembangan materi berupa tema ke subtema jelas dan terperinci, penulis hendaknya memulai urutan detail deskripsi meng-

ikuti pola spasial yang sesuai. Kesesuaian materi dan pola spasial yang digunakan penulis deskripsi tergantung pada hasil pengamatan. Tulisan deskripsi dengan pengamatan yang cermat dapat memberikan rincian detail kepada pembaca tentang objek, tempat, dan orang dengan menggunakan kata-kata yang konkret dan spesifik yang mampu membangkitkan imajinasi.

3. Produk Evaluasi Pembelajaran Menulis Deskripsi

Sehubungan dengan penerapan konsep pengumpulan data dalam pengambilan keputusan pada aktivitas pembelajaran dikenal ada empat istilah, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran menurut Guilford (1982) adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu, sedangkan pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan penilaian. Penilaian menurut Griffin, *et al* (1991) adalah kegiatan yang tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah. Evaluasi menurut Stufflebeam, *et al* (1985) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Objek evaluasi adalah program yang hasilnya memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, minat, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan bervariasi tergantung pada jenis data yang ingin dicapai.

Model evaluasi sebagai acuan untuk menghimpun dan menganalisis data yang ingin dicapai melalui informasi tentang proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa. Menurut Worthen, *et al* (1973: 19) bahwa evaluasi mencakup pemerolehan informasi untuk dipakai dalam mempertimbangkan manfaat suatu program, produk, prosedur atau tujuan, serta pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Model proses evaluasi disusun dengan mendeskripsikan instrumen evaluasi proses dan evaluasi hasil. Data dan informasi pada evaluasi proses dihimpun melalui unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Menurut Nathan, *et al* (1986) bahwa bentuk penilaian *performance* sesuai untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu karena berorientasi kepada analisis pekerjaan. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuan dan keterampilan dalam bidang tertentu.

Data dan informasi pada evaluasi hasil melalui portofolio menggunakan rubrik penilaian. Menurut Popham (1985) bahwa bentuk penilaian portofolio sesuai untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik dengan menilai kumpulan karya atau tugas yang dikerjakan peserta didik. Karya atau tugas itu dipilih kemudian dinilai sehingga dapat dilihat perkembangan kemampuan peserta didik.

Unjuk kerja dan portofolio dihasilkan berdasarkan tugas yang harus dikerjakan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Hasil unjuk kerja dan portofolio tersebut bertujuan melihat aspek efektivitas, efisiensi, dan daya tarik suatu produk hasil pengembangan dalam pembelajaran menulis deskripsi. Mengingat kualitas pembelajaran dapat dilihat melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Michael, *et al* (1996) menyatakan bahwa evaluasi proses digunakan pada aspek kebahasaan yang tidak dapat diakomodasi melalui evaluasi hasil.

Dalam kurikulum, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil (Mulyasa, 2002:101). Artinya, jika penilaian bahasa Indonesia pada aspek kebahasaan tidak dapat diakomodasi melalui penilaian hasil maka digunakan penilaian proses. Tompkins (1994) menyatakan bahwa untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan pembelajaran menulis siswa digunakan penilaian proses informal, penilaian proses menulis, dan penilaian hasil.

Berdasarkan pendapat para ahli evaluasi itu maka model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi berbasis kompetensi. Menurut Harris, *et al.* (1997) bahwa evaluasi berbasis kompetensi siswa diarahkan untuk menguasai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis deskripsi yang tergambar pada pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Pedoman penilaian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analitis unsur karangan. Menurut Harris, (1969) dan Halim (1974) bahwa pendekatan analitis unsur karangan mencakup isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata serta ejaan. Model evaluasi itu digunakan sebagai acuan untuk menghimpun dan menganalisis data serta informasi tentang proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi bagi siswa. Model evaluasi disusun dengan mendeskripsikan instrumen evaluasi proses dan hasil.

a. Evaluasi Proses Pembelajaran

Penilaian pembelajaran menulis dalam menulis proses menekankan proses yang dilakukan siswa ketika mereka melakukan kegiatan menulis. Menurut Latief (1996) bahwa penilaian proses atau asesmen informal adalah penilaian yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut, Rofi'uddin, *et al* (1998:102) menyatakan bahwa evaluasi proses diorientasikan pada kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar menulis dan dapat memberikan balikan kepada guru.

Beberapa asesmen yang relevan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis deskripsi melalui penilaian proses, yaitu observasi informal, catatan anekdot, daftar cek, wawancara, dan konferensi klinis. Observasi informal bertujuan mengetahui secara nyata (1) apa saja yang dilakukan siswa saat menulis, (2) bagaimana sikap mereka terhadap tugas menulis, (3) apa saja yang dilakukan dalam kelompok menulisnya, dan (4) interaksi dengan teman sejawat selama penulisan berlangsung. Pengamatan dalam proses menulis dapat dilakukan secara individual dalam waktu kurang lebih lima menit agar guru lebih akrab menyatu dengan siswa dan dapat memberikan dorongan yang positif (Graves, 1983).

Catatan anekdot digunakan untuk merekam apa yang dilakukan siswa secara individual maupun dalam interaksinya dengan kelompok dan guru. Pencatatan kejadian khusus dideskripsikan apa adanya tanpa dievaluasi atau diinterpretasikan (Tompkins, 1994). Kejadian khusus itu, misalnya sikap dan tingkah laku yang khas selama proses menulis.

Daftar cek dapat digunakan guru dan siswa. Dari aspek guru, yang perlu dicek adalah unsur menulis deskripsi apa saja yang sudah/ belum dilakukan siswa, sampai tahap mana unsur tersebut dilakukan siswa. Dari aspek siswa, daftar cek dilakukan pada tahap perbaikan dan penyuntingan (Harp. 1988).

Wawancara dan konferensi klinis digunakan guru untuk membantu memecahkan masalah kesulitan siswa dalam proses menulis (Budiyono, 1992). Konferensi klinis dapat juga disebut dengan pengajaran kelompok kecil. Guru dapat memanfaatkan hasil observasi informal, catatan anekdot, dan daftar cek proses menulis deskripsi untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan.

Data dan informasi pada evaluasi proses dalam penelitian ini dihimpun melalui unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan

observasi. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan pada saat siswa melakukan unjuk kerja. Menurut Rofi'uddin (2009) bahwa proses menulis terdiri atas rangkaian aktivitas pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Perkembangan menulis mengikuti prinsip keterulangan, generatif, konsep tanda, fleksibilitas, dan arah tanda. Kondisi kelas yang alami merupakan prasyarat bagi terlaksananya pembelajaran menulis secara terpadu. Siswa harus dikondisikan agar dapat berinteraksi dengan teman, guru, dan buku. Evaluasi proses pembelajaran menulis dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran menulis. Teknik yang digunakan dapat berupa peman-tauan informal tulisan, melalui pengamatan, konferensi, dan mengumpulkan tulisan. Penilaian proses menulis dapat dilakukan dengan menggunakan *checklist* proses menulis, konferensi guru-siswa, dan penilaian yang dilakukan oleh siswa (<http://journal.um.ac.id/index.php/sekolah-dasar/article/view/330> diakses pada tanggal 27 Maret 2009). Panduan observasi digunakan untuk melakukan pencatatan terhadap partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas.

b. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Dalam menilai kualitas tulisan menulis deskripsi siswa dapat dilakukan dengan bermacam macam sistem penilaian bergantung pada tujuan dari pemberian penilaian itu sendiri. Menurut Tompkins (1990) ada tiga sistem pendekatan, yaitu penilaian holistik, analitis, dan aspek utama.

Penilaian holistik adalah penilaian tulisan menulis deskripsi secara menyeluruh tanpa menekankan pada keterampilan mengarang tertentu. Menurut Spandel, *et al* (1990) bahwa dalam penilaian holistik seseorang penilai hanya memberikan satu nilai pada masing masing tulisan deskripsi dengan mempertimbangkan semua unsur yang ada dalam tulisan tersebut, termasuk kualitas dan kelengkapan ide, pengembangan ide, organisasi, diksi, gramatikal kalimat maupun ejaan dan tanda baca.

Penilaian analitik adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai unsur pembentuk tulisan menulis deskripsi. Masing masing unsur memiliki skor yang berbeda. Satu performansi tulisan memiliki sederetan nilai atau skor, kemudian dijumlahkan dan dihitung nilai rata rata. Penilaian yang menggunakan sistem itu memberikan beberapa nilai

terhadap satu tulisan yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah unsur yang hendak dinilai dari tulisan tersebut (Heaton, 1979; Spandel, *et al.* 1990; Latief, 1990). Dengan menggunakan sistem tersebut, penilai juga bisa menggunakan nilai nilai dari tiap tiap unsur untuk mendapatkan nilai keseluruhan.

Prosedur yang ditempuh dalam penilaian aspek utama adalah (1) menentukan ciri ciri utama tulisan yang dinilai, ciri ciri penanda tersebut menjadi penanda sekaligus pembeda dengan ciri-ciri tulisan lain, (2) atas dasar ciri ciri tersebut, dikembangkan profil tulisan yang di dalamnya mencakup unsur unsur yang dinilai, (3) penetapan kriteria, indikator, deskriptor, dan (4) penentuan skala penilaian beserta peringkat menurut kemampuan yang didasarkan kualifikasinya. Pelaksanaan penilaian hasil pada penilaian aspek utama dalam pembelajaran menulis deskripsi selain melalui tahap pramenulis, saat menulis, dan pasca-menulis dilakukan penilaian melalui draf akhir karangan deskripsi siswa.

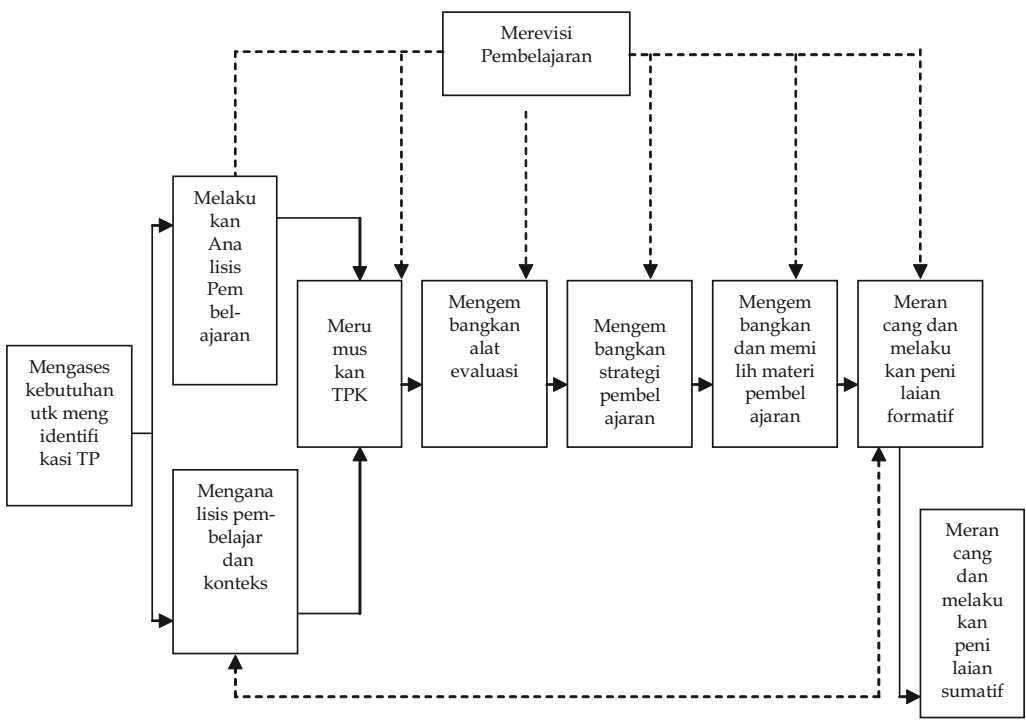
Data dan informasi pada evaluasi hasil dalam penelitian ini dilakukan melalui tugas (portofolio) dan rubrik penilaian. Portofolio mencakup seluruh hasil kegiatan siswa berupa kumpulan unsur karangan mulai dari isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan ejaan. Portofolio digunakan untuk menilai tagihan berupa karangan siswa secara utuh. Pengadministrasian dokumen portofolio setiap hasil pekerjaan peserta didik yang bersifat penilaian baik yang memiliki dokumen fisik, seperti ulangan, tugas, pekerjaan rumah maupun tidak memiliki dokumen fisik, seperti menyanyi harus dicatat dalam buku harian atau daftar nilai peserta didik. Catatan harian sebagai dasar penilaian, sedangkan portofolio akan mendukung sebagai bukti penilaian (Supranata, *et al.* 2006:45). Rubrik penilaian disusun sesuai dengan strategi yang digunakan pada materi setiap model pembelajaran. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) dan tugas (*portofolio*) siswa. Unjuk kerja dan portofolio dihasilkan berdasarkan tugas yang harus dikerjakan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Hasil unjuk kerja dan portofolio tersebut bertujuan untuk melihat aspek efektivitas, efisiensi, dan daya tarik suatu produk hasil pengembangan dalam pembelajaran menulis deskripsi.

B A B
3

ALUR PENGEMBANGAN MENULIS DESKRIPSI

A. MODEL PENGEMBANGAN

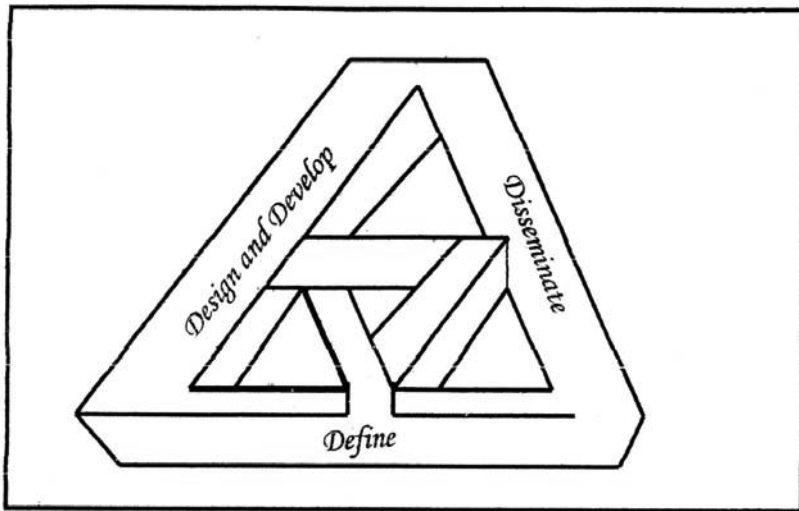
Model pengembangan ini berfokus pada model pembelajaran menulis deskripsi yang dimodifikasi menggunakan pengembangan model prosedural, yakni model Dick, Carey, dan Carey (2001) serta R2D2 (model reflektif, rekursif, desain, dan developmen), dengan merujuk pada model rancangan yang disarankan oleh Willis (2000). Model Dick, Carey, dan Carey dipergunakan untuk mengembangkan produk. Model pengembangan tersebut dapat dilihat pada Bagan 3.1 berikut.



Bagan 3.1 Pengembangan Model Prosedural Dick, Carey, dan Carey

Rancangan pengembangan model Dick, Carey, dan Carey adalah rancangan sistem pembelajaran secara sistematis yang menggambarkan hubungan antarkomponen strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Model R2D2 dipergunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang secara operasional dimodifikasi menggunakan pendekatan proses (Burn, 1996) karena keduanya memberikan kesempatan melakukan analisis kebutuhan, refleksi, dan revisi pada tiap tahapan pembelajaran sejalan dengan pelaksanaan proses menulis melalui tahap, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, diharapkan dapat memenuhi kriteria yang diinginkan oleh guru untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan model pembelajaran menulis deskripsi siswa.

Rancangan sistem pembelajaran model R2D2 tersebut dapat dilihat pada Bagan 3.2 berikut.



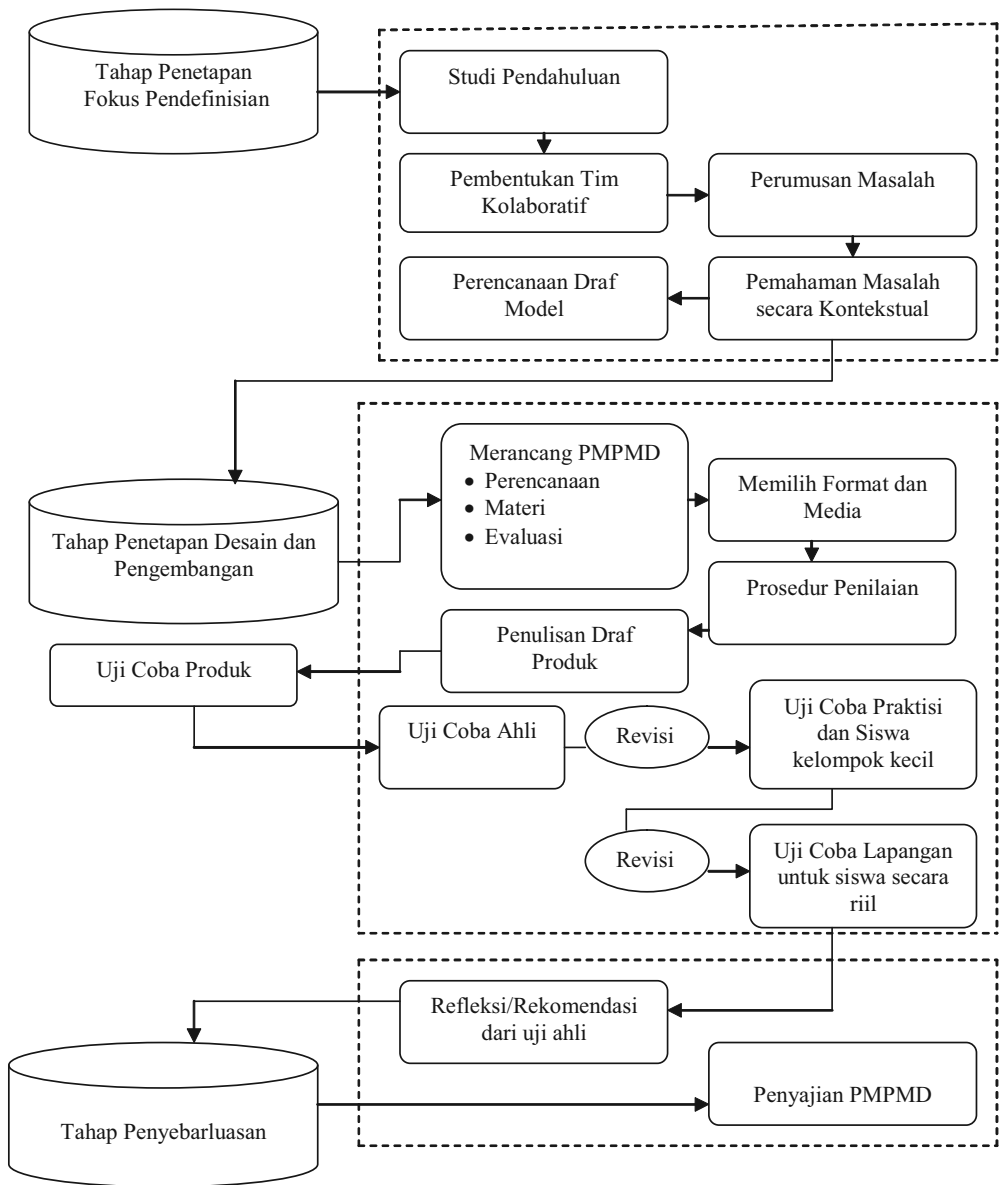
Bagan 3.2 Model Desain Instruksional R2D2

Model R2D2 itu terdiri atas tiga komponen, yaitu: (1) pendefinisian (*define*), (2) desain (*desain and develop*), dan (3) penyebarluasan (*disseminate*). Kegiatan *pendefinisian* difokuskan pada (a) menciptakan kerjasama tim, (b) pemahaman masalah secara kontekstual, dan (c) perumusan masalah. Kegiatan *desain* dan *pengembangan* berfokus pada: (a) mempelajari konteks pembelajaran, (b) pemilihan format

dan media, (c) pembuatan prosedur penilaian, dan (d) desain produk dan pengembangan. Kegiatan penyebarluasan berfokus pada (a) penilaian dan (b) penilaian produk sesuai dengan konteks.

B. PROSEDUR PENGEMBANGAN

Prosedur pengembangan berdasarkan tiga komponen R2D2 yang dimodifikasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi (PMPMD) yang mengacu pada menulis proses. *Pertama*, tahap penetapan fokus pendefinisian yang meliputi: studi pendahuluan, pembentukan tim kolaborasi, perumusan masalah, pemahaman masalah secara kontekstual, dan perencanaan draf model. *Kedua*, tahap desain dan pengembangan, meliputi: merancang PMPMD, memilih format dan media, prosedur penilaian, penulisan draf produk, uji coba produk, uji coba ahli, revisi, uji coba praktisi dan siswa kelompok kecil, revisi, uji coba lapangan pada siswa secara riil. *Ketiga*, tahap penyebarluasan berkaitan penyajian PMPMD. Tahap-tahap pengembangan tersebut dapat dilihat pada Bagan 3.3 berikut.



Bagan 3.3 Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

1. Fokus Desain dan Pengembangan

Desain dan pengembangan berfokus pada pembuatan model pembelajaran menulis deskripsi dan uji model melalui uji ahli, praktisi, dan lapangan untuk siswa. PMPMD berisi pengembangan model perencanaan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan model perencanaan mencakup penyusunan model silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan model materi mencakup: penyusunan materi (bahan ajar) dan deskripsi model pembelajaran. Pengembangan model evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil.

Pengorganisasian komponen silabus yang akan disusun mencakup (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) materi pokok, (5) pengalaman belajar, (6) penentuan alokasi waktu, dan (7) penentuan sumber belajar. Pengorganisasian butir rencana pelaksanaan pembelajaran disajikan dalam tujuh komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) materi pokok, (5) strategi pembelajaran, (6) sumber belajar, dan (7) penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rancangan operasional pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dapat direalisasikan dalam beberapa pertemuan. Pengorganisasian komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan disusun mencakup (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator hasil belajar, (4) materi pokok, (5) strategi pembelajaran, (6) sumber belajar, dan (7) penilaian.

Materi (bahan ajar) adalah bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penyusunan bahan ajar dalam penelitian pengembangan ini direncanakan mencakup: (1) judul, (2) petunjuk belajar, (3) kompetensi yang akan dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) lembar kerja siswa (LKS), dan (7) evaluasi/penilaian.

Deskripsi model proses pembelajaran adalah pedoman guru menyampaikan materi bahan ajar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah kompetensi yang ingin dicapai. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Interaksi dalam

pembelajaran menulis dilakukan guru dan siswa melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu pramenulis, pengedrafan, perevisian, penyuntingan, dan pascamenulis yang diuraikan sebagai berikut.

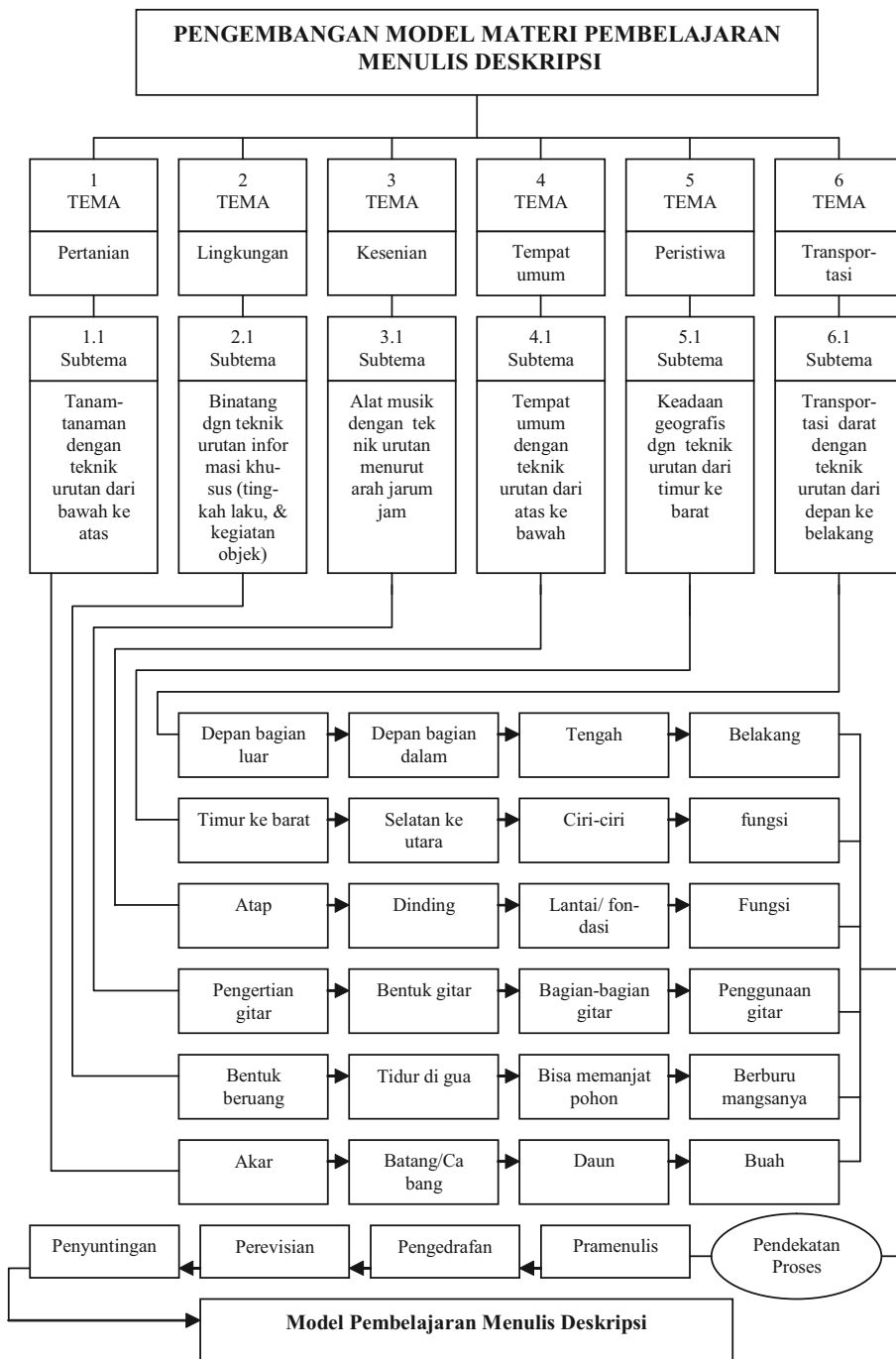
Tahap-tahap proses pembelajaran menulis deskripsi adalah sebagai berikut. (1) Pramenulis, pada tahap ini siswa melakukan kegiatan (a) memilih topik, (b) mengembangkan topik, (c) mengidentifikasi pembaca yang menjadi sasarannya, (d) mengidentifikasi tujuan menulis, (e) menentukan judul, dan (f) menyusun kerangka karangan deskripsi. (2) Penulisan draf, pada tahap ini siswa melakukan kegiatan (a) menulis draf kasar, (b) mengembangkan tulisan, (c) tulisan menekankan pada isi daripada mekanik. (3) Revisi, pada tahap ini siswa melakukan kegiatan (a) membagikan tulisan dalam kelompok, (b) mendiskusikan tentang tulisan temannya, (c) membuat perubahan tulisan sesuai dengan hasil refleksi dari teman-teman, dan (d) menyusun draf akhir tulisan. (4) Penyuntingan, pada tahap ini siswa melakukan kegiatan (a) mengoreksi hasil tulisan masing-masing, (b) membantu mengoreksi teman sekelas atau kelompok, dan (c) meningkatkan intensitas dan koreksi kesalahan mekanik tulisan miliknya. Skenario deskripsi model proses pembelajaran menulis deskripsi itu dilaksanakan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran menulis deskripsi guru berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun peneliti. Skenario deskripsi model proses pembelajaran dilengkapi dengan visualisasi. Rekaman pelaksanaan dalam proses pembelajaran terlampir. Skenario deskripsi model proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Skenario Model Proses Pembelajaran Menulis Deskripsi

Tahap	Fokus	Skenario Pembelajaran	Kegiatan Guru
Prame-nulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjabarkan tema 2. Memilih topik 3. Mengembangkan topik 4. Menentukan judul 5. Menyusun kerangka karangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pelajaran 2. Membangkitkan skemata siswa 3. Menjelaskan atau mendiskusikan tentang tata cara menjabarkan tema, memilih topik, mengembangkan topik, menentukan judul, menyusun kerangka karangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, 2. Meminta siswa menentukan judul, 3. Meminta siswa mengembangkan judul melalui tanya jawab 4. Meminta siswa menyusun kerangka karangan
Pelak-sanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis rancangan (draf) tulisan deskripsi. 2. Melakukan previsian draf tulisan deskripsi 3. Melakukan penyuntingan tulisan deskripsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui curah pendapat/konferen guru dan siswa, siswa melakukan penulisan rancangan karangan. 2. Melalui diskusi kelompok siswa melakukan perevisian. 3. Melalui kesejawatan dalam bentuk <i>sharing</i>, siswa melakukan penyuntingan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta siswa menulis rancangan karangan. 2. Meminta siswa memerhatikan urutan rincian sesuai detail objek 3. Meminta siswa melakukan perevisian dan penyuntingan
Pascame nulis	Pemublikasian tulisan	Menuliskan kembali tulisan atas rekomendasi perbaikan dari temannya.	Meminta siswa menuliskan kembali tulisan hasil dari diskusi kelompok yang dianggap terdapat kesalahan.

Kerangka struktur isi pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa dapat dilihat pada Bagan 3.4 berikut.



Bagan 3.4 Kerangka Struktur Isi Model Pembelajaran Menulis Deskripsi

Prosedur yang ditempuh dalam penilaian menulis deskripsi adalah sebaifai berikut. (1) Menentukan ciri ciri utama tulisan yang dinilai, ciri ciri penanda tersebut menjadi penanda sekaligus pembeda dengan ciri-ciri tulisan lain. (2) Atas dasar ciri-ciri tersebut, dikembangkan profil tulisan yang di dalamnya mencakup unsur unsur yang dinilai. (3) Penetapan kriteria, indikator, dan deskriptor. (4) Penentuan skala penilaian beserta peringkat menurut kemampuan yang didasarkan atas kualifikasinya. Pelaksanaan penilaian menulis deskripsi dengan pendekatan proses melalui tahap pramenulis, saat menulis, dan pascamenulis.

Bentuk evaluasi menggunakan model evaluasi berbasis kompetensi. Dalam evaluasi berbasis kompetensi, siswa diarahkan untuk menguasai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis deskripsi tergambar pada pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Penilaian menggunakan pendekatan analitis unsur karangan. Pendekatan analitis unsur karangan mencakup isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosa kata, dan ejaan. Model evaluasi itu digunakan sebagai acuan untuk menghimpun dan menganalisis data serta informasi tentang proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi bagi siswa. Model evaluasi disusun dengan mendeskripsikan instrumen evaluasi proses dan evaluasi hasil.

2. Fokus Penyebarluasan

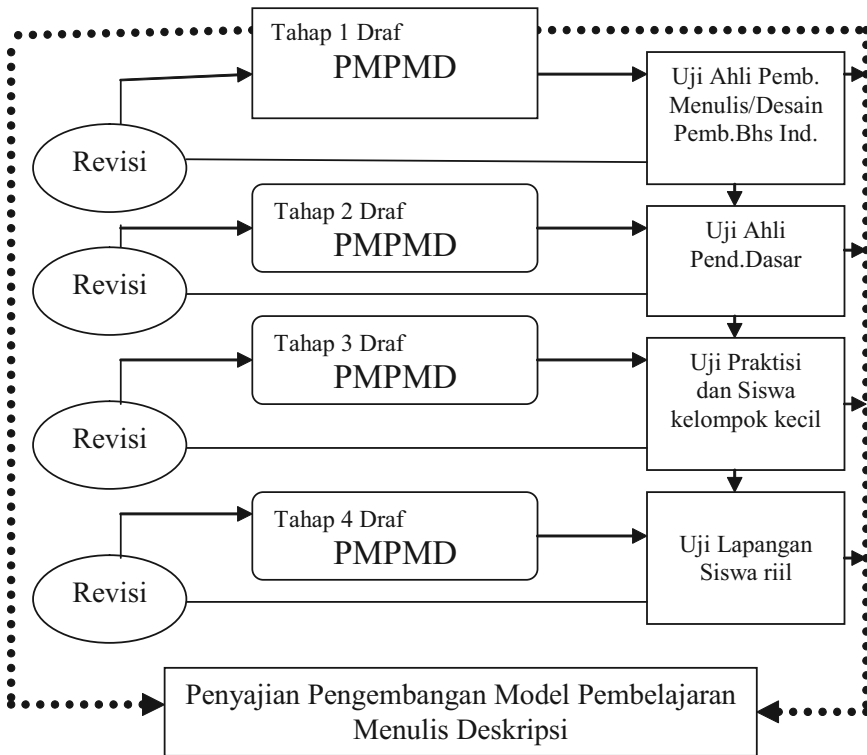
Penyebarluasan dilakukan melalui penyajian produk akhir PMPMD. Penyajian PMPMD tersebut direncanakan melalui seminar yang dihadiri oleh para guru SD. Seminar bertujuan memberikan informasi kepada praktisi dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

C. UJI COBA PRODUK

Uji coba PMPMD bertujuan menetapkan kelayakan produk yang dihasilkan. Berikut dikemukakan desain uji coba, subjek uji coba, jenis data, teknik pengumpulan data dan instrumen, dan teknik analisis data.

Desain Uji Coba

Draf PMPMD telah diujicobakan (divalidasikan). Desain uji coba produk dilaksanakan melalui uji coba ahli pembelajaran menulis, uji coba ahli desain pembelajaran bahasa Indonesia, uji coba ahli pendidikan dasar, uji coba praktisi (guru) mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelompok kecil, dan uji coba lapangan untuk siswa secara riil. Tahap-tahap desain uji coba tersebut dapat dilihat pada Bagan 3.5 berikut.



Bagan 3.5 Desain Uji Coba PMPMD

B A B

4

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI YANG DIKEMBANGKAN

Pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi untuk mengembangkan tiga produk pengembangan. *Pengembangan produk pertama*, berupa dua belas produk perencanaan pembelajaran yang terdiri atas enam jenis silabus pembelajaran menulis deskripsi dan enam jenis rencana pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi. *Pengembangan produk kedua*, berupa dua belas produk pengembangan materi pembelajaran yang terdiri atas enam jenis bahan ajar dan penerapannya serta enam jenis deskripsi model proses dan penerapannya untuk guru dalam pengembangan materi pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa. *Pengembangan produk ketiga*, berupa pengembangan produk alat evaluasi pembelajaran yang terdiri atas enam jenis panduan observasi dan enam jenis rubrik pembelajaran menulis deskripsi. Ketiga produk pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa secara berturut-turut akan diuraikan sebagai berikut.

A. PRODUK PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Produk perencanaan sebagai acuan guru dan siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Produk perencanaan pembelajaran memuat sejumlah kategori produk yang saling terkait. Produk perencanaan yang dikembangkan mencakup silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara konseptual dijelaskan sebagai berikut.

1. Silabus Pembelajaran

Silabus memuat penjabaran lebih lanjut dari materi kurikulum yang berisi secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang perlu

dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Silabus dalam pembelajaran menulis deskripsi disajikan dalam bentuk matrik agar hubungan antarkomponen dapat terlihat dengan jelas dan mudah. Format silabus berisikan bentuk penyajian isi silabus, sedangkan sistematika menggambarkan urutan penyajian bagian-bagian silabus. Format dan sistematika silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Komponen dalam pengembangan silabus pembelajaran, mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi standar, pengalaman belajar (standar proses), dan penilaian, diuraikan sebagai berikut.

a. Standar Kompetensi

Berdasarkan kurikulum 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis komponen standar kompetensi dirumuskan secara lengkap. Kajian dalam buku ini hanya memilih standar kompetensi yang relevan dengan kompetensi dasar. Rumusan standar kompetensi yang relevan dengan kompetensi dasar sesuai fokus pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Standar Kompetensi Pembelajaran Menulis Deskripsi

Model	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	2	3
1 s.d. 6	Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan	Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memerhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma)

b. Kompetensi Dasar

Berdasarkan kurikulum 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis komponen kompetensi dasar dirumuskan secara lengkap. Di dalam buku ini hanya dirumuskan kompetensi dasar yang relevan dengan standar kompetensi. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran disampaikan melalui fokus menulis deskripsi. Rumusan kompetensi dasar yang relevan dengan fokus pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Kompetensi Dasar Pembelajaran Menulis Deskripsi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Model	Fokus
1	2	3	4
Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan	Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma).	1	Mendeskrripsikan pohon durian dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun.
		2	Mendeskrripsikan ciri dan tingkah laku serta kegiatan beruang.
		3	Mendeskrripsikan alat musik gitar menurut arah jarum jam.
		4	Mendeskrripsikan tempat umum kantor pos dari atas ke bawah atau dari atap hingga lantai.
		5	Mendeskrripsikan tempat/daerah berdasarkan keadaan geografis dari utara-selatan, dari timur-barat.
		6	Mendeskrripsikan alat transportasi bus dari depan ke belakang.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi yang secara spesifik dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Dalam kajian ini, penulis hanya merumuskan indikator yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memiliki kekhususan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi. Rumusan indikator yang relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Indikator Hasil Belajar Menulis Deskripsi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Model ke	Indikator Hasil Belajar
1	2	3	4
Mengungkapkan pikiran dan informasi	Menyusun karangan tentang	1	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan.
secara tertulis dalam bentuk karangan.	berbagai topik sederhana dengan memerhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma)		<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mendeskripsikan detail objek tanaman durian dengan urutan dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun. Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
		2	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. Siswa dapat mendeskripsikan detail objek binatang beruang dengan urutan dari ciri-ciri fisik, tingkah laku, dan kegiatannya. Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
		3	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. Siswa dapat mendeskripsikan detail objek alat musik gitar dengan urutan mengikuti arah jarum jam. Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
		4	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. Siswa dapat mendeskripsikan detail objek tempat umum kantor pos dengan urutan dari atas ke bawah atau dari atap hingga lantai. Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).

		5	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek perbatasan kota Samarinda secara geografis dengan urutan dari timur-barat, utara-selatan atau sebaliknya. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
		6	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek alat transportasi bus dengan urutan dari depan ke belakang. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).

d. Materi Standar

Materi standar dalam pembelajaran menulis deskripsi berupa sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa untuk pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi. Bahan ajar dalam kajian pengembangan ini berisi unit-unit teks yang disusun dengan tujuan mengembangkan kemampuan menulis. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahasan menulis deskripsi. Topik atau pokok bahasan sebagai sumber bahan ajar tersebut dari yang sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks. Unit-unit teks yang digunakan untuk mengembangkan materi ajar dirumuskan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Materi Standar Pembelajaran Menulis

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Model Ke	Uraian Materi	
1	2	3	4	5
Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan.	Menyusun karangan (menulis deskripsi) tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma)	1	1	Pengertian menulis deskripsi dan contoh tulisan deskripsi.
			2	Unsur-unsur karangan seperti tema, subtema, judul, dan kerangka karangan
			3	Langkah-langkah penyusunan karangan.
			4	<i>Konsep tulisan deskripsi tanaman durian berdasarkan urutan dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun.</i>
			5	Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma)
			6	Pilihan kata untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.
		2	1	Pengertian menulis deskripsi dan contoh tulisan deskripsi.
			2	Unsur-unsur karangan seperti tema, subtema, judul, dan kerangka karangan
			3	Langkah-langkah penyusunan karangan.
			4	<i>Konsep tulisan deskripsi berdasarkan ciri-ciri fisik, tingkah laku dan kegiatan beruang.</i>
			5	Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma)
				Pilihan kata untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.
		3	1	Pengertian menulis deskripsi dan contoh tulisan deskripsi.
			2	Unsur-unsur karangan seperti tema, subtema, judul, dan kerangka karangan
			3	Langkah-langkah penyusunan karangan.
			4	<i>Konsep tulisan deskripsi alat musik gitar berdasarkan urutan mengikuti arah jarum jam.</i>
			5	

			6	Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma) Pilihan kata untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.
		4	1 2 3 4 5 6	<p>Pengertian menulis deskripsi dan contoh tulisan deskripsi.</p> <p>Unsur-unsur karangan seperti tema, subtema, judul, dan kerangka karangan</p> <p>Langkah-langkah penyusunan karangan.</p> <p><i>Konsep tulisan deskripsi tempat umum berdasarkan urutan dari atas ke bawah.</i></p> <p>Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma) Pilihan kata untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.</p>
		5	1 2 3 4 5 6	<p>Pengertian menulis deskripsi dan contoh tulisan deskripsi.</p> <p>Unsur-unsur karangan seperti tema, subtema, judul, dan kerangka karangan</p> <p>Langkah-langkah penyusunan karangan.</p> <p><i>Konsep tulisan deskripsi berdasarkan urutan dari timur ke barat atau dari utara ke selatan.</i></p> <p>Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma) Pilihan kata untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.</p>
		6	1 2 3 4 5 6	<p>Pengertian menulis deskripsi dan contoh tulisan deskripsi.</p> <p>Unsur-unsur karangan seperti tema, subtema, judul, dan kerangka karangan</p> <p>Langkah-langkah penyusunan karangan.</p> <p><i>Konsep tulisan deskripsi berdasarkan urutan dari depan ke belakang.</i></p> <p>Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma) Pilihan kata untuk membandingkan sesuatu dengan yang lain.</p>

e. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang perlu dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan objek dan atau sumber belajar untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Dalam kajian ini, bentuk kegiatan dilakukan siswa melalui mengamati, mendiskusikan, mendemonstrasikan, menyimulasikan, dan menelaah objek. Pengalaman belajar diperoleh melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman belajar di dalam kelas diperoleh dengan jalan mengadakan interaksi antara siswa dengan objek dan atau sumber belajar yang ada dalam kelas, seperti mengerjakan tugas (menelaah peta, menelaah isi bacaan, dan membuat laporan). Pengalaman belajar di luar kelas dapat diperoleh melalui kegiatan siswa dalam berinteraksi langsung dengan objek ketika berlangsung di luar kelas. Berdasarkan pengalaman belajar itu, siswa diharapkan memiliki motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dirancang skenario pembelajaran yang menarik agar menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Skenario pembelajaran sebagai pengalaman belajar siswa dirumuskan untuk mengembangkan model silabus dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Skenario Pembelajaran Menulis Deskripsi

Model ke	Kompetensi	Bentuk Pembelajaran	Skenario
1	2	3	4
1	Mengembangkan kemampuan dalam mendeskripsikan objek tanaman durian berdasar urutan dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun dengan kalimat rinci dan runtut.	Pembelajaran Berbasis Tugas/Proyek	Pengamatan objek
2	Mengembangkan kemampuan dalam mendeskripsikan objek tingkah laku dan kegiatan beruang dengan kalimat rinci dan runtut.	Pembelajaran Berbasis Tugas/Proyek	Pengamatan objek
3	Mengembangkan kemampuan dalam mendeskripsikan objek alat musik gitar berdasar urutan menurut arah jarum jam dengan kalimat yang rinci dan runtut.	Pembelajaran Autentik	Pengamatan objek
4	Mengembangkan kemampuan dalam mendeskripsikan objek tempat umum berdasar urutan dari atas ke bawah atau dari atap sampai lantai dengan kalimat yang rinci dan runtut.	Pembelajaran Autentik	Pengamatan Lingkungan Sekitar

5	Mengembangkan kemampuan dalam mendeskripsikan objek tempat atau daerah berdasar batas secara geografis melalui urutan utara-selatan, timur-barat dengan kalimat yang rinci dan runtut.	Pembelajaran Autentik	Pengamatan Lingkungan Sekitar
6	Mengembangkan kemampuan dalam mendeskripsikan objek alat transportasi berdasar urutan dari depan ke belakang dengan kalimat yang rinci dan runtut.	Pembelajaran Berbasis Tugas/Proyek	Pengamatan objek

f. Penilaian

Jenis tagihan yang dinilai berupa karangan siswa. Untuk menilai sebuah karangan, diperlukan bentuk penilaian. Bentuk penilaian berupa prosedur yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kajian ini, penilaian dilakukan melalui penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dilakukan melalui pengamatan pada saat siswa melakukan unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Panduan observasi digunakan untuk melakukan pencatatan terhadap partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas. Penilaian hasil dilakukan melalui tugas (portofolio) dan rubrik penilaian. Portofolio mencakup seluruh hasil kegiatan siswa berupa kumpulan unsur karangan mulai dari merumuskan isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Portofolio digunakan untuk menilai tagihan berupa karangan siswa secara utuh. Rubrik penilaian disusun sesuai dengan fokus menulis deskripsi yang digunakan pada materi setiap model pembelajaran. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) dan tugas (*portofolio*) siswa. Jenis tagihan yang dihimpun dari unsur karangan dalam bentuk portofolio digunakan untuk menilai karangan akhir siswa dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Penilaian Pembelajaran Menulis Deskripsi

Jenis Tagihan	Bentuk	Model ke-	Contoh pada lembar evaluasi
Karangan siswa	Tugas (portofolio)	1	Portofolio 1 sampai dengan 6
		2	Portofolio 7 sampai dengan 12
		3	Portofolio 13 sampai dengan 18
		4	Portofolio 19 sampai dengan 24
		5	Portofolio 25 sampai dengan 30
		6	Portofolio 31 sampai dengan 36

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya disingkat (RPP) merupakan bagian kecil dari seluruh kegiatan yang berkenaan dengan pembelajaran. RPP biasanya menguraikan rencana pembelajaran yang akan disajikan untuk satu atau beberapa kegiatan belajar mengajar pada waktu tertentu, dan di kelas tertentu.

Komponen dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), penilaian, dan sumber belajar.

a. Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran perlu dituliskan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan informasi tersebut, guru akan mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik siswa yang akan diberi pelajaran. Informasi yang berkenaan dengan kedudukan mata pelajaran dimaksudkan untuk menentukan apakah mata pelajaran tersebut merupakan dasar, prasyarat, atau lanjutan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa dimaksudkan agar guru terhindar dari kesulitan memberikan materi yang terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah.

Identitas mata pelajaran dalam kajian ini memuat subkomponen identitas mata pelajaran, seperti nama mata pelajaran, jenjang sekolah, tema, subtema, kelas, semester, waktu, hari dan tanggal serta pelaksanaan untuk masing-masing model. Setiap model memiliki beberapa subkomponen identitas mata pelajaran yang sama, misalnya pada

subkomponen nama mata pelajaran diisi Bahasa Indonesia, subkomponen jenjang sekolah diisi sekolah dasar (SD), subkomponen kelas diisi IV, subkomponen semester diisi II, subkomponen waktu diisi 4 x 35 menit. Di samping itu, ada beberapa subkomponen identitas mata pelajaran yang harus diisi secara berbeda pada setiap model pembelajaran sesuai dengan fokus pelaksanaan pembelajaran menulis deskripsi, seperti pada subkomponen tema, subtema, yang disesuaikan pula dengan jadwal pelaksanaan, yaitu hari dan tanggal pelaksanaan.

Sesuai dengan kurikulum 2006, kelas IV sampai dengan kelas VI menggunakan pendekatan mata pelajaran maka setiap model memilih tema yang beragam sesuai dengan kekhasan pembelajaran menulis deskripsi. Subkomponen tema dan subtema pada pembelajaran model kesatu memilih pertanian dan pohon durian. Pembelajaran kedua memilih lingkungan dan beruang. Pembelajaran ketiga memilih kesenian dan alat musik gitar. Pembelajaran keempat memilih tempat umum dan kantor pos. Pembelajaran kelima memilih peristiwa dan keadaan geografi dan pembelajaran keenam memilih transportasi dan alat transportasi. Identitas mata pelajaran disajikan secara lengkap untuk setiap model, dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Identitas Mata Pelajaran untuk Masing-Masing Model

Model ke-	Identitas Mata Pelajaran	
1	2	
Model Kesatu	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
	Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
	Tema	Pertanian
	Subtema	Tanaman Durian
	Kelas/Semester	IV/II
	Waktu	4 x 35 menit
	Hari/Tanggal	Sabtu, 16 Februari 2008
Model Kedua	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
	Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
	Tema	Lingkungan
	Subtema	Binatang Beruang
	Kelas/Semester	IV/II
	Waktu	4 x 35 menit
	Hari/Tanggal	Sabtu, 23 Februari 2008

1	2	
Model Ketiga	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
	Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
	Tema	Kesenian
	Subtema	Alat Musik Gitar
	Kelas/Semester	IV/II
	Waktu	4 x 35 menit
	Hari/Tanggal	Sabtu, 1 Maret 2008
Model Keempat	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
	Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
	Tema	Tempat Umum
	Subtema	Kantor Pos
	Kelas/Semester	IV/II
	Waktu	4 x 35 menit
	Hari/Tanggal	Sabtu, 8 Maret 2008
Model Kelima	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
	Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
	Tema	Peristiwa
	Subtema	Keadaan Geografis
	Kelas/Semester	IV/II
	Waktu	4 x 35 menit
	Hari/Tanggal	Rabu, 12 Maret 2008
Model Keenam	Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
	Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar
	Tema	Transportasi
	Subtema	Alat Transportasi
	Kelas/Semester	IV/II
	Waktu	4 x 35 menit
	Hari/Tanggal	Sabtu, 15 Maret 2008

b. Standar Kompetensi

Berdasarkan kurikulum 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis, komponen standar kompetensi dirumuskan secara lengkap. Dalam kajian ini penulis hanya memilih standar kompetensi yang relevan dengan ruang lingkup standar kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pembelajaran menulis deskripsi (karangan). Rumusan standar kompetensi yang relevan dengan kompetensi dasar sesuai dengan fokus pembelajaran pada pe-

laksanaan pembelajaran menulis deskripsi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Standar Kompetensi Pembelajaran Menulis Deskripsi

Model	Standar Kompetensi
1	2
1 s.d. 6	Mengungkapkan pikiran dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar untuk setiap standar kompetensi dapat dijabarkan menjadi beberapa butir. Dalam kajian ini kompetensi dasar dijabarkan sesuai dengan fokus pembelajaran pada menulis karangan (menulis deskripsi) dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Penjabaran Kompetensi Dasar Sesuai dengan Fokus Pembelajaran

Standar Kompetensi	Model ke	Kompetensi Dasar
<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan 	1 s.d. 6	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memerhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf besar, tanda titik, tanda koma)

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dirumuskan indikator. Indikator merupakan tujuan yang akan dan harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Indikator adalah rumusan tujuan pendidikan yang dijabarkan secara khusus dan rinci yang diturunkan dari kompetensi dasar. Indikator berfungsi sebagai acuan yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menentukan materi, memilih alat,

menentukan kegiatan pembelajaran, dan menentukan cara serta alat penilaian. Dalam kajian ini indikator dirumuskan disesuaikan dengan pencapaian kegiatan pembelajaran pada masing-masing model yang dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Indikator Pencapaian Kompetensi Menulis Deskripsi

Model	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	2
Kesatu	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek tanaman durian dengan urutan dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
Kedua	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek binatang beruang dengan urutan dari ciri-ciri fisik, tingkah laku, dan kegiatannya. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
Ketiga	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek alat musik gitar dengan urutan mengikuti arah jarum jam. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
Keempat	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek tempat umum kantor pos dengan urutan dari atas ke bawah atau dari atap hingga lantai. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).

Kelima	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek perbatasan kota Samarinda secara geografis dengan urutan dari timur-barat, utara-selatan atau sebaliknya. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).
Keenam	<ul style="list-style-type: none"> ● Siswa dapat menulis karangan dengan memerhatikan unsur-unsur karangan. ● Siswa dapat mendeskripsikan detail objek alat transportasi bus dengan urutan dari depan ke belakang. ● Siswa dapat menyusun karangan deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma).

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis karangan secara runtut. Berdasarkan tujuan pembelajaran itu, penulis merumuskan butir pembelajaran yang direncanakan berfokus pada menulis deskripsi. Rumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kriteria pencapaian kompetensi pada indikator, seperti menentukan subjek belajar (*audience*), menentukan tingkah laku yang diharapkan dapat diamati dan diukur (*behavior*), dalam kondisi bagaimana siswa diharapkan melakukan hal itu (*condition*), dan ukuran dari kemampuan dan keterampilan apa yang dikehendaki (*degree*) yang selanjutnya disingkat ABCD untuk setiap model pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran untuk setiap model dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Tujuan Pembelajaran Menulis Deskripsi

Model	No.	Tujuan Pembelajaran
1	2	3
Kesatu	1	Dapat menyebutkan akar pohon durian
	2	Dapat menyebutkan kegunaan akar pohon durian
	3	Dapat menyebutkan sifat batang durian
	4	Dapat menyebutkan ciri-ciri cabang durian pada tangkai
	5	Dapat menyebutkan bentuk bunga durian
	6	Dapat menyebutkan waktu tanaman durian berbunga
	7	Dapat menyebutkan bentuk buah durian
	8	Dapat mengidentifikasi ruang isi buah durian
	9	Dapat menunjukkan letak daun durian pada tangkai
Kedua	1	Dapat mengidentifikasi kelompok beruang
	2	Dapat menyebutkan ciri-ciri bentuk beruang
	3	Dapat menyebutkan berbagai macam warna bulu beruang berdasarkan tempat tinggal
	4	Dapat menyebutkan fungsi bagian beruang
	5	Dapat mengidentifikasi tingkah laku beruang
	6	Dapat mengidentifikasi kegiatan beruang
Ketiga	1	Dapat menyebutkan arti alat musik gitar
	2	Dapat menyebutkan bentuk alat musik gitar
	3	Dapat mengidentifikasi bagian alat musik gitar
	4	Dapat menyebutkan fungsi bagian alat musik gitar
	5	Dapat menyebutkan kegunaan alat musik gitar.
Keempat	1	Dapat mengidentifikasi bagian tempat umum berupa kantor pos
	2	Dapat menyebutkan jenis atap kantor pos.
	3	Dapat menyebutkan warna atap kantor pos
	4	Dapat menyebutkan bentuk atap kantor pos
	5	Dapat mengidentifikasi bagian penyangga atap kantor pos
	6	Dapat mengidentifikasi bagian tembok kantor pos
	7	Dapat mengidentifikasi bagian lantai kantor pos. Dapat menyebutkan fungsi kantor pos
Kelima	1	Dapat mengidentifikasi nama-nama daerah yang berbatasan dengan kota Samarinda secara geografis
	2	Dapat menyebutkan batas kota Samarinda dengan daerah lainnya secara geografis
	3	Dapat menyebutkan ciri-ciri kota Samarinda berdasarkan keadaan geografis

	4	Dapat menyebutkan fungsi kota Samarinda sebagai ibu kota provinsi
Keenam	1	Dapat mengidentifikasi benda yang berada di depan bus bagian luar
	2	Dapat mengidentifikasi benda yang berada di depan bus bagian dalam
	3	Dapat mengidentifikasi benda yang berada di bagian tengah bus
	4	Dapat mengidentifikasi benda yang berada di belakang bus bagian luar
	5	Dapat mengidentifikasi benda yang berada di belakang bus bagian dalam
	6	Dapat menyebutkan tugas masing-masing petugas yang mengendalikan bus
	7	Dapat menyebutkan kegunaan bus sebagai angkutan umum antar kota.
	8	Dapat menyebutkan ciri-ciri bus angkutan umum antar kota.

f. Materi Ajar

Materi ajar dalam kajian pengembangan ini berupa sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahan ajar berisi unit-unit teks yang disusun dengan tujuan mengembangkan kemampuan menulis siswa. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahasan menulis deskripsi. Topik atau pokok bahasan sebagai sumber bahan ajar tersebut dari yang sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks. Unit-unit teks yang digunakan untuk mengembangkan materi standar dirumuskan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan materi pokok dihubungkan dengan tema yang dipilih untuk setiap model pembelajaran yang dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Materi Ajar Pembelajaran Menulis Deskripsi

Kompetensi Dasar	Model ke	Materi Pokok		
		Tema	Subtema	Uraian Materi
1	2	3	4	5
Menyusun karangan (menulis deskripsi) tentang berbagai topik sederhana dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma)	Kesatu	Pertanian	Tanaman durian	Mendeskripsikan pohon durian berdasarkan urutan dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut.
	Kedua	Lingkungan	Beruang	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mendeskripsikan urutan ciri-ciri fisik beruang berdasarkan informasi khusus dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut. ○ Mendeskripsikan tingkah laku beruang berdasarkan informasi khusus dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut.
				○ Mendeskripsikan kegiatan beruang berdasarkan informasi khusus dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut.
	Ketiga	Kesenian	Alat Musik Gitar	Mendeskripsikan alat musik gitar berdasarkan urutan menurut arah jarum jam.
	Keempat	Tempat Umum	Kantor Pos	Mendeskripsikan tempat umum kantor pos berdasarkan urutan dari atas ke bawah dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut.
	Kelima	Peristiwa	Keadaan Geografis	Mendeskripsikan keadaan geografis berdasarkan urutan dari timur ke barat, dari utara ke selatan dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut.
	Keenam	Transportasi	Alat Transportasi	Mendeskripsikan bus berdasarkan urutan dari depan ke belakang dalam karangan deskripsi dengan kalimat rinci dan runtut.

g. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran sebagai pengalaman belajar bagi siswa. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan materi pelajaran. Dalam kajian ini bentuk kegiatan dilakukan siswa melalui mengamati, mendiskusikan, mendemonstrasikan, menyimulasikan, dan menelaah objek. Berdasarkan pengalaman belajar itu diharapkan siswa memiliki motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dirancang skenario pembelajaran yang aktif, inovatif, menarik agar menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Kerangka skenario pada masing-masing kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13: Skenario Kegiatan Pembelajaran Menulis Deskripsi

Tahap Kegiatan	No.	Skenario Pembelajaran	Waktu
A. Kegiatan Awal	0	Salam pembuka	12'
	1	Pengorganisasian kelas	
	2	Pretes	
	3	Apersepsi	
B. Kegiatan Inti	0	Prosedur Pembelajaran	103'
	1	Pertemuan pertama	
	2	Pertemuan kedua	
	3	Pertemuan ketiga	
C. Kegiatan Penutup	1	Memantapkan sikap siswa terhadap kompetensi yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran.	5'
	2	Menutup pelajaran	

Skenario pembelajaran untuk mendapatkan pengalaman belajar siswa, dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, seperti kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, guru akan melakukan serangkaian kegiatan, seperti pengorganisasian kelas, pretes, dan apersepsi. *Pengorganisasian kelas* merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru dalam mengatur kelas. Kegiatan pengorganisasian kelas meliputi pengelolaan kelas secara fisik dan nonfisik. Secara fisik berupa pengaturan ruang kelas yang meliputi tempat duduk siswa, letak papan tulis, meja guru, rak buku, lemari, dan media pembelajaran. Pengorganisasian kelas bersifat nonfisik berupa pengelolaan suasana kelas yang memung-

kinkan anak merasa aman, gembira, bersemangat, dan bergairah untuk belajar. Pada kegiatan *prettes*, guru melakukan kegiatan berupa pemberian beberapa pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian, pada kegiatan *apersepsi* guru melakukan kegiatan dengan menghubungkan materi yang telah dimiliki siswa tersebut dengan berbagai materi baru (skemata).

Pada kegiatan inti, berbagai alternatif pengalaman belajar dapat dipilih sesuai dengan jenis kompetensi serta materi yang dipelajari. Dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, pengalaman belajar siswa meliputi: pengalaman belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran menulis deskripsi ini, seperti menulis deskripsi dengan pendekatan proses, menulis deskripsi dengan mendeskripsikan detail objek, dan menulis deskripsi dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, dan tanda koma).

Menulis deskripsi dengan pendekatan proses agar siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam menyusun karangan. Langkah-langkah dalam menyusun karangan dengan pendekatan proses, seperti tahap pramenulis, pelaksanaan, dan pascamenulis. Pada tahap pramenulis, siswa menentukan judul karangan, mengembangkan judul melalui tanya jawab, menyusun kerangka karangan berdasarkan tanya jawab. Pada tahap pelaksanaan, siswa menulis rancangan karangan (pengedrafan). Selanjutnya, siswa secara berturut-turut melakukan perbaikan (revisi), penyuntingan karangan. Pada tahap pascamenulis, siswa melakukan publikasi berupa berbagi tulisan dengan teman sejawat. Pada kegiatan akhir, siswa memantapkan sikap terhadap kompetensi yang telah dipelajari. Bagi siswa yang melakukan kegiatan sesuai dengan kompetensi yang telah dipelajari guru memberikan penguatan (*reinforcement*). Pada kegiatan terakhir, guru menutup pembelajaran.

Kegiatan menulis deskripsi dengan mendeskripsikan detail objek agar siswa memiliki kemampuan untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Melalui deskripsi, siswa berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek. Pengamatan terhadap objek yang sama dengan motivasi yang berbeda akan menghasilkan deskripsi yang berbeda pula.

h. Penilaian

Dalam kajian ini, penilaian dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan melalui pengamatan pada saat siswa melakukan unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Panduan observasi digunakan untuk melakukan pencatatan terhadap partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas. Penilaian hasil dilakukan melalui tugas (portofolio) dan rubrik penilaian. Portofolio mencakup seluruh hasil kegiatan siswa berupa kumpulan unsur karangan mulai dari isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Portofolio digunakan untuk menilai tagihan berupa karangan siswa secara utuh. Rubrik penilaian disusun sesuai dengan fokus menulis deskripsi yang digunakan pada materi setiap model pembelajaran. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) dan tugas (*portofolio*) siswa.

i. Sumber Belajar

Dalam kajian ini, sumber belajar terdiri atas dua sumber. Sumber belajar utama adalah contoh karangan deskripsi pada bahan ajar yang dikembangkan. Sumber belajar kedua berupa sumber belajar penunjang, seperti rujukan, referensi atau literatur, gambar, peta, alat, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran menulis deskripsi. Sumber bahan belajar itu digunakan oleh siswa, guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, sumber bahan diperlukan agar terhindar dari kesalahan konsep.

B. PRODUK MATERI PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Materi pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Materi pembelajaran memuat sejumlah kategori model yang saling terkait. Materi pembelajaran yang dikembangkan mencakup bahan ajar (materi) pembelajaran dan deskripsi model proses pembelajaran, secara konseptual dijelaskan sebagai berikut.

1. Bahan Ajar (Materi) Pembelajaran

Bahan ajar berupa penjabaran materi menulis deskripsi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran

dan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Model bahan ajar memuat unit-unit teks yang disusun dengan tujuan mengembangkan kemampuan menulis deskripsi bagi siswa. Setiap unit pelajaran disesuaikan berdasarkan fokus, cara (strategi), skenario yang dipilih dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang akan dicapai.

Pengembangan materi bahan ajar dalam kajian ini telah mempertimbangkan beberapa prinsip penyusunan materi pembelajaran pada umumnya, seperti prinsip konsistensi, prinsip kecukupan, dan prinsip relevansi. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Setiap model pembelajaran berisi materi yang akan diajarkan itu harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Prinsip kecukupan artinya materi yang dimuat dalam setiap model pembelajaran telah mempertimbangkan cakupan materi dan waktu pelaksanaannya. Muatan materi dalam setiap model cukup memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Jika muatan materi terlalu sedikit, kurang membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, jika muatan materi terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu dipejajari oleh siswa.

Prinsip relevansi ialah keterkaitan. Artinya, setiap pengembangan model pembelajaran, materinya harus relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi pada penyusunan materi pembelajaran itu, yaitu 'siswa dapat menyusun karangan (menulis deskripsi) tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan'. Untuk mencapai kompetensi tersebut, materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa mencakup konsep dan prosedur pembelajaran menulis deskripsi.

Konsep dalam pembelajaran itu berkaitan dengan teori menulis deskripsi. Penentuan konsep teori menulis deskripsi tersebut memperhatikan keluasan cakupan, dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi standar tergambar pada bahan ajar yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Kedalaman materinya tergambar pada pemilihan topik atau pokok bahasan sebagai sumber bahan ajar tersebut dari yang sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks. Unit-unit teks yang digunakan untuk mengembangkan materi pokok dirumuskan relevan dengan standar kom-

petensi dan kompetensi dasar. Pemilihan materi pokok dihubungkan dengan tema yang dipilih untuk setiap model pembelajaran. Model pembelajaran memuat sekumpulan bahan ajar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahasan menulis deskripsi.

Bahan ajar yang dihasilkan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam setiap model pembelajaran yang berfokus pada materi menulis deskripsi dan cara atau strategi pendeskripsian. Cara pendeskripsian model pembelajaran menulis deskripsi disesuaikan dengan detail objek untuk setiap model pembelajaran. Model pembelajaran kesatu dikembangkan untuk mendeskripsikan pohon durian dengan cara dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun. Model pembelajaran kedua dikembangkan untuk mendeskripsikan beruang dengan cara mendeskripsikan ciri-ciri fisik, kegiatan, dan tingkah lakunya. Model pembelajaran ketiga dikembangkan untuk mendeskripsikan alat musik gitar dengan cara mengikuti arah jarum jam. Model pembelajaran keempat dikembangkan untuk mendeskripsikan tempat umum (kantor pos) dengan cara mendeskripsikan dari atas ke bawah atau dari atap hingga lantai. Model pembelajaran kelima dikembangkan untuk mendeskripsikan tempat berdasarkan keadaan geografis dengan cara dari utara-selatan atau dari timur-barat. Model pembelajaran keenam dikembangkan untuk mendeskripsikan alat transportasi (bus) dengan cara mendeskripsikan dari depan ke belakang.

Prosedur berkaitan dengan langkah-langkah menulis karangan melalui pendekatan proses dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis deskripsi. Pengembangan materi pembelajaran diberikan beberapa tahap kegiatan, seperti kegiatan awal, inti, dan akhir. Setiap kegiatan bertujuan memberikan sejumlah pengalaman belajar kepada siswa. Pada kegiatan awal dikembangkan materi agar siswa dapat menguasai kemampuan prasyarat melalui pretes dan apersepsi. Pada kegiatan inti dikembangkan materi agar siswa dapat menguasai kemampuan sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan berdasarkan fokus pembelajaran menulis deskripsi. Materi bahan ajar pada pembelajaran menulis deskripsi itu dilengkapi dengan serangkaian gambar yang disesuaikan dengan detail objek. Setiap model pembelajaran menampilkan gambar yang harus diamati oleh siswa. Visualisasi gambar lebih bermakna bagi siswa jika dibanding dengan membaca dan mendengar.

Pada kegiatan akhir dikembangkan materi agar siswa dapat memantapkan pengalaman belajar yang telah diterimanya. Pengalaman

belajar yang diharapkan melalui pengembangan materi itu adalah dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pengembangan materi yang menimbulkan suasana pembelajaran aktif ditandai dengan kegiatan siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan, mempertanyakan setiap muncul gagasan yang bukan gagasan dari dirinya. Pembelajaran kreatif ditandai dengan kegiatan siswa merancang, membuat sesuatu, dan menulis karangan sesuai dengan fokus menulis deskripsi. Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa berani mencoba atau berbuat sesuatu, bertanya, mengemukakan pendapat atau gagasan, dan mempertanyakan gagasan orang lain. Suasana yang demikian tampak pada deskripsi model proses pembelajaran menulis deskripsi yang akan disampaikan berikut.

2. Deskripsi Model Proses Pembelajaran

Deskripsi model proses pembelajaran berupa pola interaksi belajar mengajar. Deskripsi model proses pembelajaran penerapannya diwujudkan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar dalam proses pembelajaran menulis deskripsi.

Komponen deskripsi model proses pembelajaran menulis deskripsi, meliputi identitas mata pelajaran, kerangka pembelajaran, rasional, dan strategi pembelajaran. Identitas mata pelajaran perlu dituliskan pada deskripsi model proses pembelajaran. Dengan informasi tersebut, guru akan mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik siswa yang akan diberi pelajaran. Informasi yang berkenaan dengan kedudukan mata pelajaran dimaksudkan untuk menentukan apakah mata pelajaran tersebut merupakan dasar, prasyarat, atau lanjutan. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa, dimaksudkan agar guru terhindar dari kesulitan memberikan materi yang terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah.

Kerangka pembelajaran diberikan agar guru dapat membatasi kompetensi yang akan dicapai melalui standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi ajar. Selain itu, guru diberikan pemahaman tentang simpulan materi yang akan diajarkan melalui rasional dalam pembelajaran. Rasional dalam pembelajaran menulis deskripsi itu diajarkan melalui pendahuluan, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, dan sistematika pembelajaran.

Strategi pembelajaran bertujuan guru dapat menyampaikan materi bahan ajar sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam menulis deskripsi (karangan) itu disusun berdasarkan pendekatan proses menulis melalui tahap pramenulis, pengedrafan, perevisian, penyuntingan, dan pasca-menulis. Pengembangan materi pembelajaran diberikan beberapa tahap kegiatan, seperti kegiatan awal, inti, dan akhir. Setiap kegiatan bertujuan memberikan sejumlah pengalaman belajar kepada siswa. Pada kegiatan awal, dikembangkan materi agar siswa dapat menguasai kemampuan prasyarat melalui pretes dan apersepsi. Pada kegiatan inti dikembangkan materi agar siswa dapat menguasai kemampuan sesuai dengan kompetensi yang telah dirumuskan berdasarkan fokus pembelajaran menulis deskripsi. Pada kegiatan akhir dikembangkan materi agar siswa dapat memantapkan pengalaman belajar yang telah diterimanya.

Materi bahan ajar yang disampaikan guru dalam pembelajaran menulis deskripsi menggunakan berbagai cara atau model yang disesuaikan dengan kekhasan. Cara pendeskripsian model pembelajaran menulis deskripsi disesuaikan dengan detail objek untuk setiap model pembelajaran. Model pembelajaran kesatu dikembangkan untuk mendeskripsikan pohon durian dengan cara dari bawah ke atas atau dari akar hingga daun. Model pembelajaran kedua dikembangkan untuk mendeskripsikan beruang dengan cara mendeskripsikan ciri-ciri fisik, kegiatan, dan tingkah laku. Model pembelajaran ketiga dikembangkan untuk mendeskripsikan gitar dengan cara mengikuti arah jarum jam. Model pembelajaran keempat dikembangkan untuk mendeskripsikan tempat umum (kantor pos) dengan cara mendeskripsikan dari atas ke bawah atau dari atap hingga lantai. Model pembelajaran kelima dikembangkan untuk mendeskripsikan tempat berdasarkan keadaan geografis dengan cara dari utara-selatan atau dari timur-barat. Model pembelajaran keenam dikembangkan untuk mendeskripsikan alat transportasi (bus) dengan cara mendeskripsikan dari depan ke belakang.

Skenario deskripsi model proses pembelajaran menulis deskripsi itu dilaksanakan oleh guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran menulis deskripsi, guru berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Skenario deskripsi model proses pembelajaran menulis deskripsi dilengkapi pelaksanaannya dengan visualisasi.

C. PRODUK EVALUASI PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Kajian ini menggunakan model evaluasi berbasis kompetensi. Dalam evaluasi berbasis kompetensi, siswa diarahkan untuk menguasai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis deskripsi tergambar pada pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Penilaian menggunakan pendekatan analitis unsur karangan. Pendekatan analitis unsur karangan mencakup isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Produk evaluasi ini digunakan sebagai acuan untuk menghimpun dan menganalisis data serta informasi tentang proses dan hasil pembelajaran menulis deskripsi bagi siswa. Produk evaluasi disusun dengan mendeskripsikan instrumen evaluasi proses dan hasil.

1. Evaluasi Proses Pembelajaran

Data dan informasi pada evaluasi proses dihimpun melalui unjuk kerja (*performance*) menggunakan panduan observasi. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan pada saat siswa melakukan unjuk kerja. Panduan observasi digunakan untuk melakukan pencatatan terhadap partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas.

2. Evaluasi Hasil Pembelajaran

Data dan informasi pada evaluasi hasil dilakukan melalui tugas (portofolio) dan rubrik penilaian. Portofolio mencakup seluruh hasil kegiatan siswa berupa kumpulan unsur karangan mulai dari isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Portofolio digunakan untuk menilai tagihan berupa karangan siswa secara utuh. Rubrik penilaian disusun sesuai dengan strategi yang digunakan pada materi setiap model pembelajaran. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai unjuk kerja (*performance*) dan tugas (*portofolio*) siswa. Unjuk kerja dan portofolio dihasilkan berdasarkan tugas yang harus dikerjakan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Hasil unjuk kerja dan portofolio tersebut bertujuan melihat aspek efektivitas, efisiensi, dan daya tarik suatu produk hasil pengembangan dalam pembelajaran menulis deskripsi.

B A B
5

PEMAKNAAN HASIL PENGEMBANGAN

Pada saat ini, kebutuhan akan model pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya membantu para guru untuk memecahkan masalah pembelajaran agar mereka mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswanya, begitu pula dengan siswanya agar mereka mendapatkan kemudahan dalam menerima pelajaran. Model pembelajaran menulis deskripsi yang dikembangkan dalam kajian ini merupakan salah satu alternatif bagi guru dan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis.

Syamsudin, *et al.* (2006:3) menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan penelitian pendidikan bahasa, yaitu upaya yang sistematis untuk menjelaskan, memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah-masalah pendidikan bahasa. Lebih lanjut, secara rinci penelitian pendidikan bahasa bertujuan untuk (1) menemukan dan mengembangkan teori, model atau strategi dalam pendidikan bahasa, (2) menerapkan, mengaji, dan mengevaluasi kemampuan, teori, model, strategi pendidikan bahasa dalam memecahkan masalah pendidikan bahasa. Harapan bahwa model pembelajaran dapat diaplikasikan untuk membantu pemecahan masalah pembelajaran itu, maka berikut pemaknaan hasil pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi ini diwujudkan berdasarkan produk kajian yang mencakup: perencanaan, materi, dan evaluasi berikut.

A. PRODUK PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Perencanaan dalam pembelajaran menulis deskripsi terdiri atas silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena keduanya memiliki struktur isi yang sama maka dalam pemaknaan hasil

pengembangan disebut produk perencanaan. Breen (1983) menyatakan bahwa silabus dipandang penting karena sebagai suatu rencana yang dapat digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar. Melalui silabus, seorang pengajar dapat mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapainya. Di sisi siswa, silabus dapat digunakan untuk mengetahui materi yang telah atau belum dikuasainya. Yalden (1985:18) menyatakan bahwa silabus merupakan suatu rencana yang (harus) diubah oleh pengajar menjadi suatu realitas interaksi kelas.

Sejalan dengan itu Susanto (2008:17) menyatakan bahwa keakuratan interpretasi ke dalam deskripsi silabus dan RPP yang operasional merupakan tugas perancang agar tidak muncul kesalahpahaman, kesalahertian, dan multiinterpretasi. Oleh karena itu, perencanaan dikembangkan dengan memerhatikan operasionalitas yang terdapat pada aspek dan kriteria deskripsi perencanaan. Perencanaan yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis deskripsi ini, dapat dilihat dari segi aspek dan kriteria yang dinilai. Aspek yang dimaksud berkaitan dengan deskripsi perencanaan, sedangkan kriteria adalah komponen dari perencanaan. Berikut penilaian pada aspek deskripsi perencanaan yang dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan.

1. Aspek Deskripsi Perencanaan

Untuk mendapatkan informasi kebenaran deskripsi perencanaan dapat dilihat pada aspek kebenaran deskripsi perencanaan meliputi: (1) teori menulis dan teori pembelajaran menulis deskriptif; (2) ruang lingkup menulis dan sistematika pembelajaran menulis deskriptif; (3) perkembangan dan kebutuhan siswa; (4) efektivitas dan efisiensi persiapan pembelajaran.

Data hasil penilaian dari ahli menulis deskriptif terhadap model perencanaan secara umum menunjukkan kategori sesuai (77,60%) yang berkaitan dengan aspek kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif. Data hasil penilaian dari ahli desain (ahli media) pembelajaran terhadap model perencanaan menunjukkan kategori sangat jelas (81,25%) yang berkaitan dengan aspek kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif. Data hasil penilaian dari ahli pendidikan dasar (ahli kependidikan) terhadap model perencanaan menunjukkan kategori sangat sesuai

(95,31%) yang berkaitan dengan aspek kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari perkembangan dan kebutuhan siswa. Hasil pengembangan perencanaan dari praktisi menunjukkan kategori sangat efektif dan efisien (95,83%) yang berkaitan dengan aspek efektivitas dan efisiensi persiapan pembelajaran.

Sementara itu, untuk mendapatkan informasi aspek deskripsi perencanaan yang dinilai dengan kriteria kesesuaian pada komponen deskripsi perencanaan dapat dilihat dari kesesuaian antara: (1) teori menulis deskriptif dan pembelajaran menulis deskriptif, (2) ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif, (3) perkembangan dan kebutuhan siswa, dan (4) efektivitas dan efisiensi persiapan pembelajaran dengan kriteria pada komponen deskripsi perencanaan yang meliputi: (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) materi ajar, (6) pengalaman belajar, (7) penilaian, dan (8) sumber belajar yang dijelaskan berikut ini.

2. Kriteria Deskripsi Perencanaan

Kriteria deskripsi perencanaan dinilai sangat bervariasi, baik dari segi komponen maupun aspek perencanaan terhadap menulis deskripsi (isi), desain (media), pendidikan dasar (kependidikan), dan praktisi. Berikut ini diuraikan secara rinci kriteria deskripsi perencanaan.

a. Identitas Mata Pelajaran

Deskripsi perencanaan pada komponen identitas mata pelajaran perlu direvisi karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen identitas mata pelajaran kurang lengkap. Sedangkan, pada segi desain pembelajaran, perencanaan pada komponen identitas mata pelajaran tidak perlu direvisi karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian identitas mata pelajaran dengan ruang lingkup menulis deskriptif dan identitas mata pelajaran dengan sistematika menulis deskriptif cukup jelas.

Begitu pula dari segi kependidikan, deskripsi perencanaan pada komponen identitas mata pelajaran tidak perlu direvisi karena deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian identitas mata pelajaran dengan perkembangan siswa dan deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian identitas mata pelajaran dengan kebutuhan siswa cukup jelas.

Para ahli merekomendasikan deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian dengan komponen identitas mata pelajaran dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan, contoh mengenai identitas mata pelajaran pada perencanaan pembelajaran antara lain: (1) nama sekolah, (2) mata pelajaran, (3) tema, (4) subtema, (5) kelas/semester, (6) waktu, dan (7) hari/tanggal.

Berdasarkan KBK 2004 dan Kurikulum 2006 pada bagian identitas mata pelajaran perlu dituliskan dengan jelas jenjang sekolah, nama mata pelajaran, tema/subtema, kelas/semester, waktu, dan hari/tanggal. Informasi yang berkenaan dengan kedudukan mata pelajaran untuk menentukan apakah mata pelajaran tersebut merupakan dasar, prasyarat, atau lanjutan. Begitu pula informasi yang berkenaan dengan jenjang sekolah, kelas, dan semester untuk mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik siswa yang akan diberikan pelajaran. Dengan mengetahui kemampuan awal dan karakteristik siswa, guru akan terhindar untuk memberikan materi yang terlalu tinggi atau rendah, sulit atau mudah.

b. Standar Kompetensi

Deskripsi perencanaan pada komponen standar kompetensi perlu direvisi, karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen standar kompetensi tidak sesuai dengan muatan kurikulum. Segi desain pembelajaran deskripsi perencanaan pada komponen standar kompetensi perlu direvisi, karena aspek kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif terlalu luas tidak spesifik. Begitu pula, segi kependidikan deskripsi perencanaan pada komponen standar kompetensi perlu direvisi karena aspek kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari perkembangan dan kebutuhan siswa bukan standar kompetensi untuk menulis deskripsi melainkan menulis eksposisi.

Para ahli merekomendasikan agar dalam upaya memperbaiki deskripsi perencanaan pada komponen standar kompetensi perlu mengkaji dan menganalisis standar kompetensi. Untuk mengkaji dan menganalisis standar kompetensi perlu memerhatikan hal-hal berikut.

1. Standar kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur.

2. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
3. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.
4. Standar kompetensi dinyatakan dalam bentuk kata kerja operasional yang dapat diamati, diukur, dan tidak bermakna ganda.
5. Kata kerja operasional dimaksud adalah mengungkapkan, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, menemukan, menunjukkan, mengoperasikan, namun cakupan bahan dan kegiatannya masih luas (Depdiknas, 2004:8; Mulyasa, 2007:203).

Adapun contoh standar kompetensi berdasarkan Kurikulum 2006 pada siswa SD aspek keterampilan menulis, *mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak*. Kemudian, disesuaikan dengan harapan tanggapan dan kajian standar kompetensi berfokus pada menulis deskripsi, yakni *mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan*.

Jika dibandingkan dengan standar kompetensi KBK 2004, *mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui melengkapi percakapan, menulis deskripsi, mengisi formulir sederhana, melanjutkan cerita narasi, menulis surat, menyusun paragraf, dan menulis pengumuman serta menulis cerita rekaan dan melanjutkan pantun*, KBK 2004 dalam hal ini ditinjau dari ruang lingkupnya terlalu spesifik, kurang memberikan kesempatan kepada para guru untuk berkreasi dalam memilih bentuk karangan. Zulianto (2007) menyatakan bahwa untuk mencapai standar kompetensi dapat dilakukan melalui kemahiran mengungkap pendapat secara tertulis dalam bentuk karangan. Sedangkan Kurikulum 2006 tidak menentukan bentuk karangan, artinya memberikan kesempatan kepada para guru untuk berkreasi memilih bentuk karangan yang sesuai dengan karakteristik daerah setempat.

c. Kompetensi Dasar

Deskripsi perencanaan pada komponen kompetensi dasar perlu direvisi, karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen kompetensi dasar dan kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori pembelajaran menulis des-

kriptif pada komponen kompetensi dasar tidak sesuai dengan muatan kurikulum. Dari segi desain pembelajaran, deskripsi perencanaan pada komponen kompetensi dasar perlu direvisi karena kejelasan deskripsi perencanaan dengan ruang lingkup pada komponen kompetensi dasar dan kebenaran deskripsi perencanaan dengan sistematika pada komponen kompetensi dasar tidak sesuai dengan muatan kurikulum. Begitu pula segi kependidikan, deskripsi perencanaan pada komponen kompetensi dasar perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi perencanaan dengan perkembangan siswa sekolah dasar pada komponen kompetensi dasar dan kesesuaian deskripsi perencanaan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar pada komponen kompetensi dasar tidak sesuai dengan standar kompetensi.

Para ahli merekomendasikan agar deskripsi perencanaan pada komponen, kompetensi dasar perlu mengkaji cara menentukan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi sehingga harus lebih rinci, khusus, dan tajam, baik dalam hal tuntutan penguasaan bahan ajar maupun rumusan pada pengalaman belajar (Depdiknas, 2004:9).

Secara teknis, penjabaran standar kompetensi menjadi kompetensi dasar dilakukan dengan cara menganalisis standar kompetensi. Menganalisis standar kompetensi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan teknis, seperti keterampilan apa saja yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi itu? Jawabannya berupa kegiatan mengidentifikasi, menyusun, mendaftar dan mengurutkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Adapun cara menyusun kompetensi dasar pada kegiatan menulis deskripsi, *menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memerhatikan penggunaan ejaan (huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma)*. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2008:171) menyatakan kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Oleh karena itu, penetapan kompetensi dasar tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada pada standar isi.

d. Indikator Pencapaian Kompetensi

Deskripsi perencanaan pada komponen indikator pencapaian kompetensi perlu direvisi karena kebenaran deskripsi perencanaan

ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen indikator pencapaian kompetensi dan kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen indikator pencapaian kompetensi tidak dirumuskan dengan memerhatikan keterkaitan pada kekhasan menulis deskripsi. Jika dilihat dari segi desain pembelajaran terhadap deskripsi perencanaan, pada komponen indikator pencapaian kompetensi perlu direvisi karena kejelasan deskripsi perencanaan dengan ruang lingkup pada komponen indikator pencapaian kompetensi dan kebenaran deskripsi perencanaan dengan sistematika pada komponen indikator pencapaian kompetensi tidak dirumuskan dengan memerhatikan keterkaitan pada kekhasan menulis deskripsi.

Begitu juga dilihat dari segi kependidikan terhadap deskripsi perencanaan pada komponen indikator pencapaian kompetensi perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi perencanaan dengan perkembangan siswa SD pada komponen indikator pencapaian kompetensi dan kesesuaian deskripsi perencanaan dengan kebutuhan siswa SD pada komponen indikator pencapaian kompetensi tidak sesuai untuk rumusan kata kerja operasional menulis deskripsi, melainkan kata kerja operasional untuk menulis eksposisi.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian dengan komponen indikator pencapaian kompetensi dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi disusun untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Indikator dirumuskan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Sanjaya (2008:172) menyatakan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi dapat mengikuti petunjuk seperti: *pertama*, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya; *kedua*, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar; *ketiga*, setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku.

Sejalan dengan itu, Mager, *et al* (1962) mengemukakan bahwa pengembangan indikator pencapaian kompetensi itu harus mengandung tiga unsur, yakni (1) pernyataan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa (*performance*), (2) dalam kondisi yang bagaimana siswa itu diharapkan melakukan hal itu (*conditions*), dan (3) kriteria dari kemampuan dan keterampilan apa yang dikehendaki (*criterion*). Selain itu, Das dan Roedhito (1980: 14) menyatakan kriteria yang harus dipenuhi

dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi ialah (1) berorientasi pada siswa, (2) bersifat menguraikan hasil belajar, (3) jelas dan dapat dimengerti, dan (4) dapat diobservasi atau diukur. Dengan demikian, hal-hal yang harus diperhatikan para guru dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi adalah (1) menentukan subjek belajar (*audience*), (2) menentukan tingkah laku yang diharapkan dapat diamati dan diukur (*behavior*), (3) menentukan dalam kondisi bagaimana siswa diharapkan melakukan hal itu (*condition*), dan (4) ukuran dari kemampuan dan keterampilan apa yang dikehendaki (*degree*). Jadi, kalau disingkat menjadi ABCD.

e. Materi Standar

Deskripsi perencanaan pada komponen materi standar perlu direvisi karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen materi standar dan kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen materi standar kurang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.

Begitu juga dilihat dari segi desain pembelajaran terhadap deskripsi perencanaan pada komponen materi standar perlu direvisi karena kejelasan deskripsi perencanaan dengan ruang lingkup pada komponen materi standar dan kebenaran deskripsi perencanaan dengan sistematika pada komponen materi ajar tidak tampak unsur kebahasaan.

Dilihat dari segi kependidikan terhadap deskripsi perencanaan pada komponen materi standar juga perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi perencanaan dengan perkembangan siswa SD pada komponen materi standar dan kesesuaian deskripsi perencanaan dengan kebutuhan siswa SD pada komponen materi standar mengenai isi gagasan yang dikemukakan, seperti menentukan tema, subtema, dan topik masih rancu karena tema, subtema, dan topik sudah ditetapkan, siswa tidak perlu menentukan lagi.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian dengan komponen materi ajar, dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen materi standar. Materi standar disusun untuk pencapaian tujuan. Materi standar dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut Sanjaya (2008:171) bahwa dalam menentukan materi

standar perlu memerhatikan beberapa hal, antara lain (1) potensi peserta didik, (2) relevan dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, (4) bermanfaat bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, (7) relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, (8) sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, dan (9) merumuskan kegiatan pembelajaran.

Jenis materi sebagai bahan ajar dalam pengembangan model pembelajaran adalah tulisan deskripsi. Tulisan deskripsi berpijak pada hasil pengamatan. Data hasil pengamatan dapat berupa lukisan faktual dan dapat pula berupa lukisan sugestif tergantung sudut pandang penulisnya. Penulis lukisan faktual seolah-olah bertindak sebagai seorang ilmuwan sedangkan penulis lukisan sugestif seolah-olah bertindak sebagai seniman. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan berbentuk faktual dan sugestif.

Selain bahan ajar berbentuk faktual dan sugestif juga prosedural. Bahan ajar berbentuk prosedural karena dalam menulis menggunakan langkah-langkah karangan dan menggunakan pendekatan menulis sebagai proses. Menurut Suparno, *et al.* (2007:4.22) ada beberapa langkah dalam menulis karangan deskripsi. *Pertama*, menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah mendeskripsikan tempat atau orang. *Kedua*, merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. *Ketiga*, menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: jika yang dideskripsi orang, apakah yang dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh. Jika yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik. *Keempat*, memerinci dan menyistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan: hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan. Pendekatan apa yang akan digunakan penulis, seperti: pendekatan ekspositoris, impresionistis, dan menurut sikap pengarang.

Selain itu, ada pula pendekatan menulis sebagai proses, yakni tahap pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan tahap publikasi. Tompkins (1994:59) mengemukakan pada tahap pramenulis, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut (1) memilih topik, (2) me-

ngembangkan topik, (3) mengidentifikasi pembaca yang menjadi sasarannya, (4) mengidentifikasi tujuan menulis, (5) menentukan judul, dan (6) menyusun kerangka karangan.

Pada tahap penyusunan draf, siswa melakukan kegiatan (1) menulis draf kasar, (2) mengembangkan tulisan, dan (3) tulisan menekankan pada isi daripada mekanik. Pada tahap revisi, siswa melakukan kegiatan (1) membagikan tulisan dalam kelompok, (2) mendiskusikan tulisan temannya, (3) membuat perubahan tulisan sesuai dengan hasil refleksi dari teman-teman, dan (4) menyusun draf akhir tulisan.

Pada tahap penyuntingan, siswa melakukan kegiatan (1) mengoreksi hasil tulisan masing-masing, (2) membantu mengoreksi teman sekelas atau kelompok, dan (3) meningkatkan intensitas dan koreksi kesalahan mekanik tulisan miliknya. Pada tahap publikasi, siswa melakukan kegiatan (1) membaca tulisan di depan kelas dengan suara dan intonasi yang tepat, dan (2) memajang tulisan pada majalah dinding atau ruangan yang telah ditentukan. Sejalan dengan itu, Rofi'uddin (2009) menyatakan bahwa sebagai suatu proses, proses menulis terdiri atas rangkaian aktivitas yang meliputi: pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi (<http://journal.um.ac.id/index.php/sekolah-dasar/article/view/330> diakses pada tanggal 27 Maret 2009).

f. Pengalaman Belajar

Deskripsi perencanaan pada komponen pengalaman belajar perlu direvisi karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen pengalaman belajar dan kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen pengalaman belajar tidak sesuai dengan pendekatan proses, seharusnya disesuaikan dengan pendekatan proses.

Begitu juga dilihat dari segi desain pembelajaran terhadap deskripsi perencanaan pada komponen pengalaman belajar perlu direvisi karena kejelasan deskripsi perencanaan dengan ruang lingkup pada komponen pengalaman belajar dan kebenaran deskripsi perencanaan dengan sistematika pada komponen pengalaman belajar mengenai rumusan pembentukan kompetensi tidak perlu masuk pada pengalaman pembelajaran.

Dilihat dari segi kependidikan terhadap deskripsi perencanaan pada komponen pengalaman belajar juga perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi perencanaan dengan perkembangan siswa SD pada

komponen pengalaman belajar dan kesesuaian deskripsi perencanaan dengan kebutuhan siswa SD pada komponen pengalaman belajar memiliki perbedaan dengan urutan materi ajar, seharusnya kompetensi yang harus dikuasai siswa melalui pengalaman pembelajaran sesuai pula dengan urutan materi ajar.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian dengan komponen pengalaman belajar dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen pengalaman belajar. Pengalaman belajar dan kegiatan belajar diartikan sebagai kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan objek dan atau sumber belajar untuk pencapaian penguasaan kompetensi dasar. Selain itu, pengalaman belajar di sini diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran didasarkan peraturan pemerintah PP No. 19 Tahun 2005 bahwa harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang lingkup yang cukup untuk pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

g. Sumber Belajar

Deskripsi perencanaan pada komponen sumber belajar tidak perlu direvisi karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen sumber belajar dan kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen sumber belajar *sudah jelas*.

Begitu juga dilihat dari segi desain pembelajaran terhadap deskripsi perencanaan pada komponen, sumber belajar tidak perlu direvisi karena kejelasan deskripsi perencanaan dengan ruang lingkup pada komponen sumber belajar dan kebenaran deskripsi perencanaan dengan sistematika pada komponen sumber belajar sudah jelas.

Dilihat dari segi kependidikan terhadap deskripsi perencanaan, pada komponen sumber belajar juga tidak perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi perencanaan dengan perkembangan siswa SD pada komponen sumber belajar dan kesesuaian deskripsi perencanaan dengan kebutuhan siswa SD pada komponen sumber belajar sudah jelas.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian dengan komponen sumber belajar dija-

dikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar yang dikembangkan. Menurut Sanjaya (2008: 175) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari oleh siswa sesuai dengan materi pelajaran. Artinya, dalam hal ini yang harus dipelajari oleh siswa adalah materi bahan ajar yang dikembangkan, yakni menulis deskripsi. Selain itu, sumber belajar yang digunakan juga berupa buku, media, kamus, atau referensi yang berkaitan dengan menulis deskripsi. Untuk mengefektifkan pembelajaran menulis deskripsi menurut Arini (2007) dapat juga dengan memanfaatkan benda-benda lingkungan kelas sebagai sumber belajar siswa ([http://www.google.co.id/search=pembelajaran+menulis &hl=id&start= 20&sa=N](http://www.google.co.id/search=pembelajaran+menulis&hl=id&start=20&sa=N) diakses pada tanggal 27 Maret 2009).

h. Penilaian

Deskripsi perencanaan pada komponen penilaian perlu direvisi, karena kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen penilaian dan kebenaran deskripsi perencanaan ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen penilaian format soal belum tampak.

Begitu juga dilihat dari segi desain pembelajaran terhadap deskripsi perencanaan pada komponen penilaian perlu direvisi karena kejelasan deskripsi perencanaan dengan ruang lingkup pada komponen penilaian dan kebenaran deskripsi perencanaan dengan sistematika pada komponen penilaian aspek penggunaan bahasa belum dikemukakan.

Dilihat dari segi kependidikan terhadap deskripsi perencanaan pada komponen penilaian juga perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi perencanaan dengan perkembangan siswa SD pada komponen penilaian dan kesesuaian deskripsi perencanaan dengan kebutuhan siswa SD pada komponen penilaian soal tidak disusun berdasarkan jenjang kognitif sebagai kekhasan menulis deskripsi sebagaimana tujuan yang dimuat pada indikator.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi perencanaan ditinjau dari kesesuaian dengan komponen penilaian dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen penilaian. Penilaian untuk pencapaian kompetensi dasar dilakukan ber-

dasarkan indikator dengan menggunakan portofolio yang dihimpun melalui unsur karangan. Dengan demikian, penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dari produk yang dikembangkan.

Setelah perbaikan terhadap deskripsi perencanaan dilihat dari efektivitas dan efisiensi identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan penilaian ditinjau dari persiapan pembelajaran secara keseluruhan, aspek yang dinilai cukup efektif dan efisien karena perencanaan telah disusun berdasarkan harapan dan tanggapan serta aspek dan kriteria yang mengacu pada struktur kurikulum yang benar dan sesuai. Oleh karena guru SD sebagian besar belum mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Padahal perencanaan pembelajaran seharusnya menjadi tugasnya sehari-hari (Suparti, 2003).

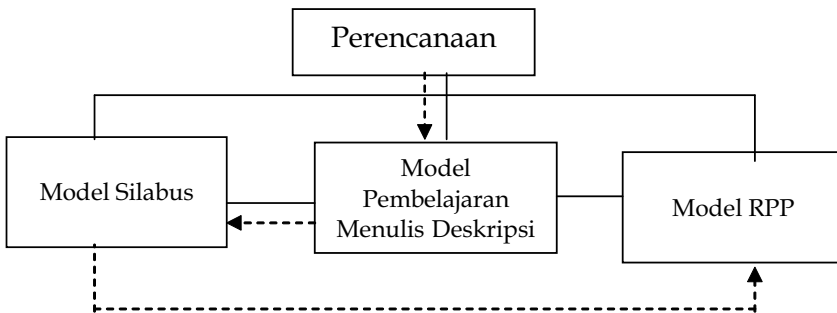
Atas dasar data hasil pengembangan produk perencanaan itu, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya suatu kegiatan apabila direncanakan sesuai dengan petunjuk pada struktur kurikulum dan direncanakan lebih dahulu maka tujuan kegiatan itu akan lebih terarah dan berhasil. Hal itu sesuai dengan pernyataan Hamalik (2005:135) yang menyatakan bahwa guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan sebelum mengajar.

Itulah sebabnya seorang guru disarankan harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pengajaran berupa pembuatan perencanaan. Sehubungan dengan hal itu, Jacobson (1981:9) mengatakan bahwa sebelum menyampaikan pembelajaran guru diharapkan dapat menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bertujuan memudahkan siswa belajar.

Perencanaan secara operasional dilakukan guru dalam menyampaikan model pembelajaran menulis deskripsi. Kegiatan pembelajaran menulis deskripsi dirancang untuk diarahkan dalam mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa. Artinya, proses pembelajaran harus berorientasi kepada siswa. Guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek belajar. Sanjaya (2008: 26) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran siswa, di antaranya (1) rancangan kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan peluang bagi siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan sendiri pengetahuan. Kegiatan pem-

belajaran dirancang agar siswa dapat mengembangkan keterampilan dasar mata pelajaran yang bersangkutan dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia. (2) Rancangan pembelajaran harus disesuaikan dengan ragam sumber belajar dan sarana belajar yang tersedia. (3) Pembelajaran harus dirancang dengan mengombinasikan berbagai pendekatan, misalnya rancangan pembelajaran klasikal, individual, dan pembelajaran kelompok. (4) Pembelajaran harus dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan individual siswa seperti bakat, minat, kemampuan, latar belakang sosial ekonomi, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa, melalui langkah-langkah rancangan perencanaan pembelajaran diupayakan dapat menggiatkan dan mendorong siswa belajar di kelas.

Adapun rangkaian peristiwa kegiatan proses pembelajaran yang direncanakan yang kemudian disampaikan kepada siswa untuk menggiatkan dan mendorong mereka agar mampu merangkai proses belajar menjadi lebih mudah melalui perencanaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat digambarkan pada bagan berikut.



Bagan 5.1 Perencanaan Proses Pembelajaran

Sebelum menuangkan konsep menulis deskripsi pada rancangan pembelajaran baik silabus maupun RPP sebagaimana diperlihatkan melalui gambar di atas, terlebih dahulu siswa diarahkan pada pemahaman tentang konsep menulis deskripsi. Proses menulis deskripsi diasumsikan seperti membuat lukisan. Penulis deskripsi diasumsikan sebagai seorang pelukis. Seorang pelukis memiliki kemampuan membuat lukisan dengan cat. Seorang penulis deskripsi seharusnya juga memiliki kemampuan untuk membuat lukisan melalui kata-kata. Membuat lukisan dengan kata itulah yang dimaksudkan dengan menulis

deskripsi. Berikut disajikan format yang memuat komponen perencanaan berkaitan dengan silabus dan RPP.

Silabus diartikan sebagai rancangan program pembelajaran yang berisi komponen perencanaan pembelajaran, yang memuat: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, penilaian, dan sumber belajar. Contoh format model silabus menulis deskripsi yang dikembangkan.

1. Contoh Format Pengembangan Model Silabus Menulis Deskripsi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi Ajar	Kegiatan Belajar	Waktu	Penilaian			Alat/Bhn/Sumber
						Jenis Tagihan	Ben tuk Instrumen	Con toh Instrumen	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP dikembangkan berdasarkan silabus. Contoh format model RPP menulis deskripsi yang dikembangkan.

2. Contoh Deskripsi Pengembangan Model RPP Menulis Deskripsi

<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas <ol style="list-style-type: none"> a. Nama Sekolah b. Mata Pelajaran c. Tema d. Subtema e. Kelas Semester f. Waktu g. Hari/Tanggal 2. Standar Kompetensi 3. Kompetensi Dasar 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Indikator Pencapaian Kompetensi 5. Tujuan Pembelajaran 6. Materi Ajar 7. Alokasi Waktu 8. Metode Pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Metode Belajar b.Strategi Belajar 9. Kegiatan Pembelajaran 10. Penilaian 11. Sumber Belajar
---	--

B. PRODUK MATERI PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Produk materi dalam pembelajaran menulis deskripsi terdiri atas materi berupa bahan ajar untuk siswa dan materi berupa deskripsi model proses untuk guru. Kedua hasil pengembangan itu disebut model produk materi. Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat dilihat dari segi aspek dan kriteria yang dinilai. Zidonis (1996) menyatakan bahwa memberikan model bacaan bagi siswa akan membuat mereka mengenali bentuk tulisan. Model pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan para guru sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dapat memberikan penjelasan yang berarti kepada siswa. Sehubungan dengan itu Pratiwi (2005) menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat dilakukan dengan mengorganisasikan substansi isi kompetensi pada materi pembelajaran

Aspek yang dimaksud adalah berkaitan dengan deskripsi materi. Sedangkan kriteria adalah komponen dari materi. Penilaian pada aspek dan kriteria itulah yang dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan.

1. Aspek Deskripsi Materi

Untuk mendapatkan informasi kebenaran deskripsi materi dapat dilihat pada aspek: (1) kebenaran deskripsi materi pembelajaran ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif; (2) kejelasan deskripsi materi pembelajaran ditinjau dari ruang lingkup dan sistematika pembelajaran; (3) kesesuaian deskripsi materi pembelajaran ditinjau dari perkembangan dan kebutuhan siswa SD; (4) efektivitas dan efisiensi deskripsi materi ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran.

Data hasil penilaian dari ahli menulis deskriptif terhadap model materi secara umum menunjukkan kategori kurang sesuai (61,11%) yang berkaitan dengan aspek kesesuaian deskripsi materi ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif. Data hasil penilaian dari ahli desain terhadap model materi menunjukkan kategori kurang sesuai (62,50%) yang berkaitan dengan aspek kesesuaian deskripsi materi dengan ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif. Data hasil penilaian dari ahli pendidikan dasar terhadap model materi menunjukkan kategori sangat sesuai (87,50%) yang berkaitan dengan aspek kesesuaian deskripsi materi

dengan perkembangan dan kebutuhan siswa SD. Hasil pengembangan dari praktisi terhadap model materi menunjukkan kategori sangat efektif dan efisiensi (91,67%) yang berkaitan dengan aspek efektivitas dan efisiensi materi dengan pelaksanaan pembelajaran.

Sedangkan untuk mendapatkan informasi aspek deskripsi materi yang dinilai dengan kriteria kesesuaian pada komponen deskripsi materi dapat dilihat dari kesesuaian, antara: (1) kesesuaian teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif; (2) kesesuaian ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif; (3) kesesuaian perkembangan dan kebutuhan siswa SD; dan (4) efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria pada komponen deskripsi materi yang, meliputi: (1) gambar; (2) skenario pembelajaran; dan (3) lembar portofolio menulis untuk siswa, yang dijelaskan berikut ini.

2. Kriteria Deskripsi Materi

Kriteria deskripsi materi yang dinilai sangat bervariasi, baik dari segi komponen maupun aspek materi terhadap menulis deskripsi (isi), desain (media), kependidikan, dan praktisi. Adapun kriteria deskripsi materi diuraikan secara rinci berikut ini.

a. Gambar

Deskripsi materi pada komponen gambar perlu direvisi karena kebenaran deskripsi materi ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen gambar dan kebenaran deskripsi materi ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen gambar kurang menarik.

Deskripsi materi terhadap model materi pada komponen gambar perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi materi dengan ruang lingkup pada komponen gambar dan kesesuaian deskripsi materi dengan sistematika pada komponen gambar *kurang jelas*. Sedangkan jika dilihat dari kependidikan dan praktisi deskripsi materi, komponen gambar tidak perlu direvisi, karena kesesuaian deskripsi materi dengan perkembangan siswa SD pada komponen gambar dan kesesuaian deskripsi materi dengan kebutuhan siswa SD pada komponen gambar *cukup sesuai*.

Begitu juga jika dilihat dari praktisi deskripsi materi, komponen gambar tidak perlu direvisi karena efektivitas dan efisiensi deskripsi

materi sebagai pelaksanaan pembelajaran pada komponen gambar cukup efektif dan efisien.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi materi ditinjau dari kesesuaian dengan komponen gambar dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen gambar. Materi bahan ajar pada pembelajaran menulis deskripsi ini dilengkapi dengan serangkaian gambar yang disesuaikan dengan detail objek. Setiap model pembelajaran menampilkan gambar yang harus diamati oleh siswa. Visualisasi gambar lebih bermakna bagi siswa jika dibandingkan dengan membaca dan mendengar. Menurut Weidenmann (1994) bahwa melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, melalui mendengar yang dapat diingat hanya 20%, dan dari pengamatan atau melihat mampu diingat sampai 30%. Artinya, media gambar sebagai objek pengamatan untuk sarana belajar jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Levie, *et al* (1975) bahwa belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti: mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Tugas yang dimaksud merupakan kegiatan pokok dalam menulis deskripsi melalui kegiatan pengamatan.

Merujuk pada hasil pengamatan tersebut, pengembangan tulisan deskripsi pada siswa dapat dilakukan melalui pengamatan suatu objek. Dawud (2008:9) menyatakan bahwa sebagai pengamat, siswa dapat memanfaatkan pancaindranya untuk mengindra objek yang akan ditulis. Hasil pengindraan dapat dituangkan dalam penggugusan pancaindra, yakni dari penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap, dan pendengaran. Hanya diingatkan pada kenyataannya suatu objek tidak selamanya dapat digambarkan dengan melibatkan kelima indra tersebut.

Selain objek gambar sebagai objek pengamatan masih banyak objek lain yang dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan belajar menulis terutama menulis deskripsi. Sudiati dan Widyamartaya (2005: 10) menyatakan bahwa melukiskan suatu objek pengamatan dengan kata-kata melalui bahasa beserta segala macam gaya bahasanya dapat dilakukan dengan melukiskan tempat, pemandangan, keadaan cuaca, situasi waktu, keadaan damai, keadaan perang, suasana tenang, suasana ramai, ciri-ciri jasmani, watak orang, ciri-ciri fisik dan perilaku

binatang, benda-benda hidup atau mati, gerak langkah sepak terjang, serta bermacam-macam lukisan sesuai dengan hasil pengamatan.

Hasil penelitian Nyoto (1994) menyarankan agar gambar lebih bermakna, guru hendaknya mengarahkan perhatian siswa pada gambar-gambar yang dianggap penting. Hal itu didukung oleh hasil penelitian Levie, *et al* (dalam Arsyad, 2008) yang menunjukkan bahwa bahan ajar menggunakan gambar dengan ilustrasi lebih unggul dalam *recall* dan retensi, daripada tanpa gambar. Dalam penyusunan bahan ajar untuk SD, pengembang menyajikan gambar/ilustrasi dalam bentuk gambar sebagai media alternatif di samping bahan ajar itu.

Gambar pada kegiatan pembelajaran ini disajikan secara berurutan sesuai dengan urutan menulis deskripsi agar siswa mudah melakukan pengamatan. Menurut Arsyad (2008:119) bahwa dalam pengajaran bahasa, gambar dapat digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Gambar sebaiknya merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan.

b. Skenario

Deskripsi materi pada komponen skenario pembelajaran perlu direvisi karena kebenaran deskripsi materi ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen penilaian dan kebenaran deskripsi materi ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen skenario terlalu rumit perlu disederhanakan.

Deskripsi materi terhadap model materi pada komponen skenario pembelajaran tidak perlu direvisi, karena kesesuaian deskripsi materi dengan ruang lingkup pada komponen skenario pembelajaran dan kesesuaian deskripsi materi dengan sistematika pada komponen skenario pembelajaran cukup sesuai.

Sementara itu, jika dilihat dari kependidikan, deskripsi materi pada komponen skenario pembelajaran perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi materi dengan perkembangan siswa SD pada komponen skenario pembelajaran dan kesesuaian deskripsi materi dengan kebutuhan siswa SD pada komponen skenario pembelajaran perlu disederhanakan, karena sulit dipahami oleh praktisi apalagi oleh siswa disarankan untuk diperbaiki agar mudah dimengerti dan diikuti oleh guru dan murid, sebelum diujicobakan di lapangan.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi materi ditinjau dari kesesuaian dengan komponen skenario pembelajaran dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen skenario pembelajaran. Skenario dalam proses pembelajaran menulis deskripsi itu bersumber pada pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan menulis sebagai proses dan teknik dalam menulis deskripsi. Menurut Tompkins, *et al* (1991:226), pembelajaran menulis dibagi menjadi lima tahapan kegiatan. (1) Pada tahap pramenulis siswa melakukan kegiatan (a) memilih topik, (b) mengembangkan topik, (c) mengidentifikasi pembaca yang menjadi sasarannya, (d) mengidentifikasi tujuan menulis, (e) menentukan judul, dan (f) menyusun kerangka karangan deskripsi. (2) Pada tahap penulisan draf, siswa melakukan kegiatan (a) menulis draf kasar, (b) mengembangkan tulisan, (c) tulisan menekankan pada isi daripada mekanik. (3) Pada tahap revisi, siswa melakukan kegiatan (a) membagikan tulisan dalam kelompok, (b) mendiskusikan tentang tulisan temannya, (c) membuat perubahan tulisan sesuai dengan hasil refleksi dari teman-teman, dan (d) menyusun draf akhir tulisan. (4) Pada tahap penyuntingan, siswa melakukan kegiatan (a) mengoreksi hasil tulisan masing-masing, (b) membantu mengoreksi teman sekelas atau kelompok, dan (c) meningkatkan intensitas dan koreksi kesalahan mekanik tulisan miliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Khalik (1999) bahwa pembelajaran menulis deskripsi dengan strategi aktivitas menulis terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Teknik pengembangan tulisan deskripsi dapat dilakukan dengan berbagai cara dalam menyampaikan tulisan kepada siswa SD. Gardner, *et al.* (1979) serta Wahab (1989) menyatakan bahwa penulis deskripsi dapat menggunakan pola spasial untuk mendeskripsikan detail objek dengan urutan rincian detail deskripsi berdasarkan urutan dari bawah ke atas atau sebaliknya, urutan dari kiri ke kanan atau sebaliknya, urutan dari jauh ke dekat atau sebaliknya, urutan menurut arah jarum jam atau sebaliknya. Begitu juga menurut Tompkins (1994: 112) bahwa penulis deskripsi dapat menggunakan empat teknik pembelajaran menulis deskripsi. Keempat teknik pembelajaran menulis deskripsi itu adalah teknik penggambaran sensoris, teknik informasi khusus, teknik perbandingan, dan teknik dialog.

Menurut Kemp (dalam Sanjaya, 2008: 126) bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif

dan efisien. Dengan demikian, apabila skenario disusun dengan cara yang sederhana akan mudah dilaksanakan guru dan membantu siswa untuk memahami isi pelajaran yang diterimanya.

c. Rumusan Lembar Portofolio

Deskripsi materi pada komponen rumusan lembar portofolio perlu direvisi karena kebenaran deskripsi materi ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen rumusan lembar portofolio dan kebenaran deskripsi materi ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen rumusan lembar portofolio terlalu rumit, kalau bisa disederhanakan mengapa dijadikan rumit.

Deskripsi materi terhadap produk materi pada komponen rumusan lembar portofolio perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi materi dengan ruang lingkup pada komponen rumusan lembar portofolio dan kesesuaian deskripsi materi dengan sistematika pada komponen rumusan lembar portofolio terlalu sukar dilakukan perlu disederhanakan.

Begitu pula dilihat dari kependidikan, deskripsi materi pada komponen rumusan lembar portofolio perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi materi dengan perkembangan siswa SD pada komponen rumusan lembar portofolio dan kesesuaian deskripsi materi dengan kebutuhan siswa SD pada komponen rumusan lembar portofolio untuk siswa terlalu rumit disarankan disederhanakan dari portofolio 1 langsung saja ke portofolio 3, sedangkan portofolio 2 sangat mengganggu.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi materi ditinjau dari kesesuaian dengan komponen rumusan lembar portofolio untuk siswa dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen rumusan lembar portofolio untuk siswa. Lembar portofolio untuk siswa dalam proses pembelajaran menulis deskripsi ini mencakup seluruh hasil kegiatan siswa berupa kumpulan unsur karangan mulai dari isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Portofolio digunakan untuk menghimpun unsur karangan sehingga terkumpul menjadi tagihan berupa karangan siswa secara utuh. Surapranata, *et al.* (2006: 117) menyatakan bahwa isi portofolio haruslah menunjukkan kemampuan siswa sesuai dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat pada kurikulum.

Setelah perbaikan terhadap deskripsi materi dilihat dari efektivitas dan efisiensi komponen gambar, skenario pembelajaran, dan lembar portofolio untuk siswa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, secara keseluruhan aspek yang dinilai cukup efektif dan efisiensi. Jadi, secara keseluruhan aspek yang dinilai menunjukkan bahwa secara umum berada pada kategori sesuai. Karena materi telah disusun berdasarkan harapan dan tanggapan serta aspek dan kriteria yang sesuai dengan kompetensi.

Hal itu, senada dengan penetapan tujuan portofolio menurut Sanjaya (2008:371) di antaranya untuk memantau proses pembelajaran (*process oriented*) atau mengevaluasi hasil akhir (*product oriented*) atau mungkin keduanya. Selain itu, portofolio dapat juga digunakan dalam proses pembelajaran atau sebagai alat penilaian. Dengan demikian, lembar portofolio untuk siswa dalam pembelajaran ini telah disusun sesuai dengan pencapaian kompetensi yang ingin dicapai.

Konsep materi dalam pembelajaran ini berkaitan dengan teori menulis deskripsi. Penentuan konsep teori menulis deskripsi itu memperhatikan keluasan cakupan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi standar tergambar pada bahan ajar yang dimasukkan ke dalam materi pembelajaran. Kedalaman materinya tergambar pada pemilihan topik atau pokok bahasan sebagai sumber bahan ajar tersebut dari yang sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks. Unit-unit teks yang digunakan untuk mengembangkan materi pokok dirumuskan relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Melalui model pembelajaran, efektivitas kompetensi materi dapat dicapai dengan menggunakan media (gambar), pengalaman belajar (skenario), dan penilaian (Sukirno, 2008). Untuk itu, pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar pada materi setiap unit-unit teks dilengkapi dengan gambar, skenario, dan lembar portofolio.

C. PRODUK EVALUASI PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPSI

Produk evaluasi dalam pembelajaran menulis deskripsi ini terdiri atas evaluasi berupa proses dan hasil, dalam memaknai kedua hasil pengembangan tersebut disebut produk evaluasi. Evaluasi yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat dilihat dari segi aspek dan kriteria yang dinilai. Worthen, *et al* (1973: 19) menyatakan

bahwa evaluasi mencakup pemerolehan informasi untuk dipakai dalam mempertimbangkan manfaat suatu program, produk, prosedur atau tujuan, serta pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Aspek yang dimaksud adalah berkaitan dengan deskripsi evaluasi. Sedangkan kriteria adalah komponen dari evaluasi. Penilaian pada aspek dan kriteria itulah yang dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan.

1. Aspek Deskripsi Evaluasi

Untuk mendapatkan informasi kebenaran deskripsi evaluasi dapat dilihat dari aspek: (1) kebenaran deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif; (2) kejelasan deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari ruang lingkup dan sistematika; (3) kesesuaian deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari perkembangan dan kebutuhan siswa SD; (4) efektivitas dan efisiensi deskripsi penilaian ditinjau sebagai hasil akhir pembelajaran.

Data hasil penilaian dari ahli menulis deskriptif terhadap model evaluasi secara umum menunjukkan kategori sangat sesuai (95,14%) yang berkaitan dengan aspek kesesuaian deskripsi evaluasi ditinjau dari teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif.

Data hasil penilaian dari ahli desain pembelajaran terhadap model evaluasi menunjukkan kategori jelas (71,88%) yang berkaitan dengan aspek kesesuaian deskripsi evaluasi ditinjau dari ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif.

Data hasil penilaian dari ahli pendidikan dasar terhadap model evaluasi menunjukkan kategori sangat sesuai (100%) yang berkaitan dengan aspek kesesuaian deskripsi evaluasi ditinjau dari perkembangan dan kebutuhan siswa SD.

Hasil pengembangan dari praktisi terhadap model evaluasi menunjukkan kategori sangat efektif dan efisien (98,88%) yang berkaitan dengan aspek deskripsi evaluasi ditinjau dari hasil akhir pembelajaran.

Menurut Tompkins (1990), ada tiga sistem pendekatan yang dapat dilakukan dalam penilaian, yaitu penilaian holistik, analitis, dan aspek utama. Penilaian dalam kajian ini sejalan dengan pendapat Spandel, *et al.* (1990), dalam penilaian holistik seseorang penilai hanya memberikan satu nilai pada masing masing tulisan deskripsi dengan mempertimbangkan semua unsur yang ada dalam tulisan deskripsi,

termasuk kualitas dan kelengkapan ide, pengembangan ide, organisasi, diksi, gramatikal kalimat maupun ejaan, dan tanda baca. Bahkan pendekatan dengan penilaian holistik dapat dilakukan tidak hanya pada siswa biasa, melainkan terhadap siswa berkesulitan belajar (Yuliati, 2007).

Sedangkan untuk mendapatkan informasi aspek deskripsi evaluasi yang dinilai dengan kriteria kesesuaian pada komponen deskripsi evaluasi dapat dilihat dari kesesuaian, antara (1) kesesuaian teori menulis deskriptif dan teori pembelajaran menulis deskriptif; (2) kesesuaian ruang lingkup menulis deskriptif dan sistematika menulis deskriptif; (3) kesesuaian perkembangan siswa SD dan kebutuhan siswa SD; dan (4) efektivitas dan efisiensi hasil akhir pembelajaran dengan kriteria pada komponen deskripsi evaluasi yang, meliputi (a) penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar, penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar, (b) penjabaran parameter penilaian portofolio siswa untuk mencapai indikator hasil belajar, dan (c) penjabaran parameter penilaian draf akhir karangan siswa untuk mencapai indikator hasil belajar yang dijelaskan berikut ini.

2. Kriteria Deskripsi Evaluasi

Kriteria deskripsi evaluasi yang dinilai sangat bervariasi, baik dari segi kriteria maupun aspek evaluasi terhadap menulis deskripsi (isi), desain (media), kependidikan, dan praktisi. Untuk lebih jelasnya, kriteria deskripsi evaluasi diuraikan secara rinci berikut ini.

a. Penjabaran Evaluasi (Panduan Observasi)

Deskripsi evaluasi pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar perlu direvisi karena kebenaran deskripsi evaluasi ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar dan kebenaran deskripsi evaluasi ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar sudah sesuai, tetapi terlalu luas.

Deskripsi evaluasi terhadap model evaluasi pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar tidak perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi evaluasi dengan ruang lingkup pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar dan kesesuaian deskripsi evaluasi dengan sistematika pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar cukup jelas. Begitu juga jika dilihat dari kependidikan, tidak perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi evaluasi dengan perkembangan siswa SD pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar dan kesesuaian deskripsi evaluasi dengan kebutuhan siswa SD pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar cukup sesuai.

Deskripsi evaluasi pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar perlu direvisi karena kebenaran deskripsi evaluasi ditinjau dari teori menulis deskriptif pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar dan kebenaran deskripsi evaluasi ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskriptif pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar sudah sesuai, tetapi terlalu luas.

Dilihat dari desain pembelajaran, deskripsi evaluasi terhadap model evaluasi pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar tidak perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi evaluasi dengan ruang lingkup pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar dan kesesuaian deskripsi evaluasi dengan sistematika pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar cukup jelas.

Begitu juga dilihat dari kependidikan tidak perlu direvisi karena kesesuaian deskripsi evaluasi dengan perkembangan siswa SD pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar dan kesesuaian deskripsi evaluasi dengan kebutuhan siswa SD pada komponen penjabaran evaluasi

(panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar cukup sesuai.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi evaluasi ditinjau dari kesesuaian dengan komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa dan guru untuk mencapai indikator hasil belajar dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap rumusan pada komponen penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa dan guru untuk mencapai indikator hasil belajar. Panduan observasi digunakan untuk melakukan pencatatan terhadap partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas dan kegiatan guru. Jadi, dalam pengamatan ini objek utama yang akan diamati adalah aktivitas siswa dan guru. Menurut Rofi'uddin (1994) bahwa kegiatan melalui panduan observasi bertujuan mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan.

b. Parameter Penilaian Portofolio

Deskripsi evaluasi pada komponen parameter penilaian portofolio tidak perlu direvisi karena adanya kebenaran deskripsi evaluasi pembelajaran ditinjau dari teori menulis deskriptif terhadap kesesuaiannya dengan parameter penilaian portofolio dan begitu juga adanya kesesuaian deskripsi evaluasi pembelajaran ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskripsi terhadap kesesuaiannya dengan parameter penilaian portofolio.

Deskripsi evaluasi pada parameter penilaian portofolio tidak perlu direvisi karena adanya kejelasan deskripsi evaluasi pembelajaran ditinjau dari ruang lingkup terhadap parameter penilaian portofolio dan deskripsi evaluasi pembelajaran ditinjau dari sistematika terhadap parameter penilaian portofolio.

Begitu pula halnya jika dilihat dari kependidikan terhadap model evaluasi pada komponen parameter penilaian portofolio tidak perlu direvisi karena adanya kesesuaian deskripsi evaluasi pembelajaran ditinjau dari perkembangan siswa SD terhadap parameter penilaian portofolio dan deskripsi evaluasi pembelajaran ditinjau dari kebutuhan siswa SD terhadap parameter penilaian portofolio.

Harapan melalui beberapa tanggapan terhadap deskripsi evaluasi ditinjau dari kesesuaian dengan komponen parameter penilaian portofolio dijadikan dasar untuk melakukan pemaknaan terhadap kom-

ponen parameter penilaian portofolio. Parameter penilaian portofolio dalam proses pembelajaran menulis deskripsi ini untuk menilai hasil karangan siswa. Penilaian dilakukan untuk menilai isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan. Sanjaya (2008:26) menyatakan bahwa penilaian portofolio dapat menilai kemampuan siswa secara menyeluruh. Di samping itu, penilaian portofolio juga dapat digunakan untuk menilai dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan sisi hasil belajar. Berkaitan dengan penilaian yang digunakan dalam menulis karangan ini maka pencapaian skor pada parameter dikonversikan ke skala penilaian. Untuk melihat kriteria tingkat keefektifan karangan dari skala penilaian, dikelompokkan berdasarkan kategori. Berdasarkan kategori diketahui tingkat keefektifan. Oleh karena itu, skor nilai dalam karangan siswa ditentukan berdasarkan parameter penilaian portofolio.

c. Parameter Penilaian Draft Akhir Karangan

Deskripsi evaluasi pada komponen penilaian draft akhir karangan perlu direvisi karena kebenaran deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari teori menulis deskriptif terhadap kesesuaiannya dengan parameter penilaian draft akhir karangan siswa dan penilaian pembelajaran ditinjau dari teori pembelajaran menulis deskripsi terhadap parameter penilaian draft akhir karangan siswa kurang lengkap.

Deskripsi evaluasi pada penilai draft akhir karangan perlu direvisi karena kejelasan deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari ruang lingkup terhadap parameter penilaian draft akhir karangan siswa dan penilaian pembelajaran ditinjau dari sistematika terhadap parameter penilaian draft akhir karangan siswa kurang lengkap.

Di samping itu, dilihat dari segi kependidikan terhadap deskripsi evaluasi pada penilai draft akhir karangan tidak perlu direvisi, karena adanya kesesuaian deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari perkembangan siswa SD dan adanya kesesuaian deskripsi penilaian pembelajaran ditinjau dari kebutuhan siswa SD terhadap susunan parameter penilaian draft akhir karangan siswa.

Berdasarkan pada hasil penilaian para ahli dan hasil pengembangan terhadap ketiga produk pengembangan, meliputi: perencanaan, materi, dan evaluasi dapat dikemukakan secara umum sangat efektif dan efisien. Artinya, ketiga produk pengembangan tersebut dapat digunakan untuk uji lapangan.

B A B
6

PENUTUP

Berdasarkan kajian dan pembahasan tentang pemaknaan hasil pengembangan maka dapat disimpulkan pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa sekolah dasar (SD) sebagai berikut.

A. PRODUK PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Produk perencanaan pembelajaran menulis deskripsi dirancang secara kolaboratif antara peneliti, pembimbing, ahli, dan praktisi. Produk perencanaan pembelajaran menulis deskripsi dikembangkan berdasarkan kurikulum 2006. Rancangan perencanaan dikembangkan ke dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP dikembangkan berdasarkan silabus.

Silabus dan RPP ini dirancang ke dalam enam model pembelajaran. Setiap model dirancang dengan urutan rincian bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan yang sudah dirumuskan baik silabus maupun RPP. Silabus dipandang penting karena sebagai suatu rencana yang dapat digunakan oleh para guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar. Melalui silabus, seorang pengajar dapat mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dicapainya. Dari sisi siswa, silabus dapat digunakan untuk mengetahui materi yang telah atau belum dikuasainya. Silabus dan RPP diartikan sebagai rancangan program pembelajaran yang berisi komponen perencanaan pembelajaran, yang memuat komponen pokok, seperti: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, pengalaman belajar, penilaian, dan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa SD ini disusun berdasarkan model. Dari data di setiap model menunjukkan hasil yang berbeda walaupun tidak signifikan dengan urutan rincian yang bervariasi. Urutan rincian dirancang secara umum menunjukkan peningkatan hasil pada setiap model, akan tetapi urutan rincian menurut siswa termasuk detail objek pengamatan baru cenderung menurun. Urutan rincian yang disusun secara variatif untuk menanamkan pemahaman bagi setiap guru bahasa Indonesia untuk membiasakan siswa dalam mendeskripsikan benda secara sistematis. Produk perencanaan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kinerja guru dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk pencapaian kompetensi.

B. PRODUK MATERI PEMBELAJARAN

Produk materi pembelajaran menulis deskripsi dirancang secara berkolaborasi antara peneliti, pembimbing, ahli, dan praktisi. Produk materi pembelajaran menulis deskripsi dikembangkan berdasarkan kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2006, materi pembelajaran menulis deskripsi sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Produk materi pembelajaran dikembangkan ke dalam bentuk bahan ajar untuk siswa dan deskripsi model proses untuk pedoman guru. Bahan ajar dan deskripsi model proses dirancang dengan memuat unit-unit teks. Unit-unit teks yang digunakan untuk mengembangkan produk materi pembelajaran menulis deskripsi ini dirumuskan relevan, konsisten, dan adekuasi. Relevan antara materi pembelajaran dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

Konsisten antara materi pembelajaran dengan kompetensi dasar, sedangkan adekuasi adalah cakupan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa cukup lengkap untuk merealisasikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran menulis deskripsi ini juga dikembangkan secara mendalam. Kedalaman materi tergambar pada pemilihan topik atau pokok bahasan dan media gambar sebagai sumber bahan pembelajaran.

Materi bahan ajar dan deskripsi model proses pada pembelajaran menulis deskripsi ini dilengkapi dengan serangkaian gambar yang disesuaikan dengan detail objek. Setiap model pembelajaran menampilkan gambar yang harus diamati oleh siswa. Pokok bahasan yang dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Pemilihan

pokok bahasan ke dalam materi pembelajaran disusun untuk pencapaian tujuan. Urutan pokok bahasan yang dirancang dari yang sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan urutan rincian yang lebih kompleks, sedangkan media gambar sebagai objek pengamatan.

Produk materi pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa SD dalam penelitian pengembangan ini disusun berdasarkan model. Dari data di setiap model menunjukkan hasil yang bervariasi walaupun tidak signifikan. Setiap model menunjukkan kategori sangat efektif yang berkaitan dengan aspek efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

Setiap model memuat pokok bahasan yang dirancang dari yang sederhana kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan urutan rincian yang lebih kompleks cenderung aplikatif. Media gambar sebagai objek pengamatan digunakan guru untuk mengarahkan perhatian siswa ke fokus pembelajaran. Karena kegiatan pokok dalam menulis deskripsi adalah melakukan kegiatan pengamatan. Artinya, media gambar sebagai objek pengamatan untuk sarana belajar jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lain, seperti membaca dan mendengar.

C. PRODUK EVALUASI PEMBELAJARAN

Produk evaluasi pembelajaran menulis deskripsi yang dikembangkan terdiri atas evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses meliputi aktivitas siswa dan guru selama dalam proses pembelajaran berlangsung mulai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pramenulis, menulis, pascamenulis, dan tahap evaluasi itu sendiri), dan tahap publikasi. Evaluasi hasil adalah hasil tulisan menulis deskripsi siswa.

Evaluasi proses terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran menulis deskripsi berlangsung dengan rambu-rambu penilaian yang menjadi indikator, adalah: (a) penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek guru untuk mencapai indikator hasil belajar, penjabaran evaluasi (panduan observasi) dari aspek siswa untuk mencapai indikator hasil belajar, (b) penjabaran parameter penilaian portofolio siswa untuk mencapai indikator hasil belajar, dan (c) penjabaran parameter penilaian draf akhir karangan siswa untuk mencapai indikator hasil belajar.

Evaluasi hasil adalah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang dipelajarinya dengan rambu-rambu penilaian yang menjadi indikator. Rambu-rambu penilaian sebagai indikator hasil pengembangan adalah rentangan 1, 2, 3, dan 4 sebagai keputusan penyelesaian akhir yang

diambil. Skala (1) menunjukkan sangat tidak efektif; Skala (2) kurang efektif (perlu direvisi); Skala (3) menunjukkan efektif; dan Skala (4) sangat efektif (tidak perlu direvisi).

Produk evaluasi pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa SD dalam buku ini disusun untuk menghimpun data penilaian berkaitan dengan model dan unsur karangan. Dari data penilaian di setiap model dan unsur karangan menunjukkan hasil yang bervariasi walaupun tidak signifikan. Temuan terhadap produk pengembangan model dan unsur karangan pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa SD yang dihimpun melalui evaluasi menunjukkan kategori sangat efektif yang berkaitan dengan aspek deskripsi evaluasi ditinjau dari hasil akhir pembelajaran.

Berdasarkan temuan data hasil uji lapangan pada kelompok siswa secara riil terhadap produk pengembangan model pembelajaran menulis deskripsi untuk siswa SD secara keseluruhan secara umum menunjukkan kategori sangat efektif, baik dilihat dari segi model maupun dari aspek yang dinilai (unsur karangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley, E. 1986. *Macmillan English*. New York: Macmillan.
- Akhadiah, S. 1997. *Menulis I: Buku Materi Pokok EPNA 2203/2 SKS/Modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Akhadiah, S., Arsjad, G.M., dan Ridwan. 1995. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. 1996. *Isi dan Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Terpadu dan Pendekatan Proses*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Andrew, I. B dan Gardner, R. 1979. *Aspects of Composition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Ardhana, W. 1988. *Beberapa Metode Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arini, N.W. 2007. Mengefektifkan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Memanfaatkan Benda-Benda Lingkungan Kelas sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Nomor 3 Kampung Karang Anyar Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* (<http://www.google.co.id/search=pembelajaran+menulis&hl=id&start=20&sa=N> diakses pada tanggal 27 Maret 2009).
- Arsyad, A. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Beard, R. 1984. *Children's Writing In The Primary School*. London: Hodder and Soughton.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bruner, J.S. 1960. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Budiningsih, C.A. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burn, P.C., Roe, B.D., dan Ross, E.P. 1996. *Teaching Reading in Today Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin.
- Cleary, L. M. dan Linn, D.M. 1993. *Linguistics for Teachers*. New York: McGraw Hill.
- Cox, C.1999. *Teaching Language Arts: A Student and Response Centered Classroom*. Boston: Allyn Bacon.
- D'Angelo, F. 1977. *Process and Thought in Composition*. Cambridge: Massachusetts.
- Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Dawud. 2008. *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD-MI*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005.
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006.
- Depdiknas. 2006. *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006.
- Dick, W. dan Carey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Dick, W., Carey, L., dan Carey, J.O. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Dubin, F. dan Olshstein, E. 1986. *Course Design, Developing Program and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiyogo, W.D. 2004. *Konsep Penelitian dan Pengembangan*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Nasional “Metodologi Penelitian” di Jurusan Kepeleatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Tanggal 28-29 April 2004. Malang: Ketua Pusat Kajian Kebijakan Olahraga Lemlit UM.
- Ellis, A. dkk. 1989. *Elementary Language Arts Instruction*. Englewood Cliff New Jersey: Prentice Hall.
- Farris, P.J. 1993. *Language Arts: A Process Approach*. Madison: Brown and Benchmark.
- Gall, M.D., Gall, J.P., dan Borg, W. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Educational Inc.
- Geller, I.G. 1984. *Exploring Metaphor In Language Development and Learning Language*. Urbana, IL: National Council Teachers of English.
- Graves, D.H. 1983. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth, NH: Heineman.
- Greene, H.A. dan Petty, W.T. 1971. *Developing Language Skills in The Elementary School*. Boston: Allyn and Bacon.
- Griffin, P. dan Nix, P. 1991. *Educational Assessment and Reporting: A New Approach*. Sydney: Harcourt Jovanovich.
- Guilford, J.P. 1982. *Psychometric Methods*. New York: McGraw-Hill Publishing.

- Gustafson, K.L. 1981. *Survey of Instructional Development Models*. Syracuse: Eric Clearinghouse on Information Resources. Syracuse University.
- Hamalik, O. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heaton, J.B. 1979. *Writing English Language Tests*. London: Longman.
- Ibrahim dan Karyadi, B. 1990. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta: PPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Jacobson, D. 1981. *Methods of Teaching a skill Approach*. London: Hodder and Soughton.
- Johnson, K. 1982. *Communicative Syllabus Design and Methodology*. Oxford: Pergamon Press.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. 2004. *Models of Teaching*. Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Keraf, G. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Khalik, A. 1999. *Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing bagi Siswa Kelas IV SD Sumpersari IV Kota Malang*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: PPS-UM
- Kosasih, E. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Latief, M. A. 1996. *Assesmen di Sekolah Dasar*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Levie, W.H. dan Levie, D. 1975. Pictorial Memory Processes. *AVCR Vol. 23 No. 1 Spring 1975*. pp 81-97.
- Macrori, K. 1985. *Telling Writing*. Upper Montclair, New Jersey: Boynton.
- Mager, R.F. dan Kennet, M.B. 1962. *Developing Vocational Instruction*. Columbus: Flarson Publisher.
- Miles, M.B. dan Huberman, M.A. Tanpa Tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nathan, B.R., dan Cascio, W.F. (1986). *Performance Assessment*. Baltimore: John Hopkin University Press.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nyoto, A. 1996. *Reorganisasi Buku Teks Mata Pelajaran*. Jurnal Teknologi Pembelajaran. 4 (1), 74.
- O'Malley, J.M. dan Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teacher*. Addison: Wesley Publishing Company.

- Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies*. New York: Newbury House Publishers.
- Papas, C.K. dan Levstik, L.S. 1995. *Integrated Language Perspectives in The Elementary School*. New York: Longman.
- Patton, M.Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage.
- Popham, W.J. 1999. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Boston Massachusetts: Allyn-Bacon.
- Pratiwi, Y. 2005. *Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Pendidikan Nilai Moral Berdasarkan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SMP*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Raka, J.T. dan Wardhani, IGAK. 1984. *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Ramelan. 1982. *Pengajaran Aplikasi Bahasa Indonesia: Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia (Makalah)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Reigeluth, C.M. dan Stein, F.S. 1983. *The Elaboration Theory of Instructional*. Dalam C.M. Reigeluth (Ed.). *Instructional Design Theories and Models: An overview of their current status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 325-381.
- Richard, J.C. dan Rodger, T.S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rigg, P. 1991. *Whole Language in Tesol, Tesol Quarterly*. Vol 25. No.3.
- Rofi'uddin, A. 1994. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Penelitian Kualitatif Tingkat Lanjut Angkatan III Lemlit IKIP Malang. Malang 24 Oktober – 29 Desember 1994.
- Rofi'uddin, A. 1995. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994. *Vokal*, Tahun V, No. 7, hal 86-112.
- Rofi'uddin, A. 2009. Evaluasi Proses Pembelajaran Menulis. *Jurnal Universitas Negeri Malang (UM)*. (<http://journal.um.ac.id/index.php/sekolah-dasar/article/view/330> diakses pada tanggal 27 Maret 2009).
- Rooijackers, A. 1993. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Rosset, A. 1991. *A Handbook of Job Aids*. San Diego: Pfeiffer Publishing.
- Rubin, D. 1995. *Teaching Elementary Language Arts: An Integrated Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, P. 1987. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jakarta: Prenada Media.

- Siskandar. 2002. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Model Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional, "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi SD/MI" di Program D-II PGSD FIP Universitas Negeri Malang Tanggal 13 Oktober 2002. Jakarta: Kepala Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Spandel, V. dan Stigginis, R.J. 1990. *Creating Writers*. London: Longman.
- Stewig, S.W. dan Sabesta, S.L. 1989. *Using Literature In the Elementary Classroom*. New York: National Council of Teachers of English.
- Stufflebeam, D.L. dan Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhoff Publishing.
- Subyakto, S.U. dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudiati, V dan Widyamartaya. 2005. *Kiat Menulis Deskripsi dan Narasi Lukisan dan Cerita*. Seri Kompetensi Menulis. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sukirno. 2008. *Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Menulis Wacana Narasi dengan Strategi Belajar Kuantum bagi Siswa Kelas X SMAN Purwokerto*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Suparno dan Yunus, M. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdiknas.
- Suparti. 2003. *Pengajaran Menulis Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Jombang*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Surapranata, S. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, S. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, S. dan Hatta, M. 2006. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto. 2008. *Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Visi KTSP*. Surabaya: Mata Pena.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Syafi'ie, I. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang.
- Syafi'ie, I. 1994. *Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Berdasarkan Kurikulum 1994 Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. Thn 3 No.2 November 1994 hlm 115-135.
- Syamsuddin, AR. dan Damaianti, VS. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Temple, C. dkk. 1988. *The Beginnings of Writing*. Boston Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Tompkins, E.G. 1994. *Teaching Writing, Balancing Process and Product*. Macmillan: Macmillan College Publishing Company.
- Tompkins, S.G. dan Hoskisson, K. 1991. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Wahab, A. 1989. *Pengajaran Menulis*. Malang: IKIP Malang.
- Weidenmann, B. 1994. *Mitden Augen Lernen, Lernenmit Bildmedien*. Hermann Will, Weinhein, Basel : Beltz.d
- Willis, J. 2000. A General Set of Procedures for Constructivist Instructional Design. The New R2D2 Model. *Jurnal Educational Technology*, March April No.2 (hlm 5-20).
- Worthen, B.R.dan Sanders, J.R. 1973. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Columbus, Ohio: Jones Publishing.
- Yuliati. 2007. *Paket Panduan Pembelajaran Membaca dan Menulis dengan Pendekatan Holistik bagi Siswa Berkesulitan Belajar di SD*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Zidonis, F. 1996. *Hand Out Materi Pengajaran Menulis*. Malang: IKIP Malang.
- Zulianto, S. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas VII SMP*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS-UM.

TENTANG PENULIS



Mohammad Siddik lahir tanggal 17 April 1954 di Kecamatan Muara Pahu, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Menyelesaikan pendidikan Bahasa dan Sastranya: di Universitas Mulawarman (Unmul) Samarinda, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada jenjang Diploma/ Akta 111 (1981), jenjang Strata 1(1986); di Universitas Negeri Malang (UM), Program Pascasarjanapada Program Magister, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar(2004), Program Doktor, pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia (2009).

Ia Menikah dengan Maryana dari pasangan Ahmad dan Aminah dan saat ini telah dikaruniai tiga orang putra, yaitu Murhan Siswanto, S.E, Sumartini, S.E, dan Ismail Fahmi.

Karyanya yang telah diterbitkan:

1. Linguistika Teori dan Terapannya (dtkk), Yogyakarta: penerbit CV Grafika Indah.
2. Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi, Malang: Tunggal Mandiri Publishing.
3. Dasar-Dasar Menulis dengan Penerapannya, Malang: Tunggal Mandiri Publishing.
4. Berbagai Tulisan Artikel pada Beberapa Jurnal di Tanah Air.

Pengalaman kerja:

1. Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1977–1985
2. Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Normal Islam, 1979–1980
3. Guru Sekolah Menengah Ekonomi Muhammadiyah, 1980–1986
4. Guru Sekolah Menengah Ekonomi PGRI, 1981–2001
5. Guru Sekolah Pendidikan Guru Negeri (SPGN), 1982–1991
6. Guru Sekolah Pendidikan Guru Setia Marga, 1987–1990
7. Guru Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Depkes, 1996–1999
8. Dosen FKIP Unmul pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), 1991–sekarang
9. Dosen Luar Biasa pada Universitas Terbuka (UT) Samarinda, 2004–sekarang
10. Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Kalimantan Timur, 2008–sekarang.

11. Dosen Pascasarjana Universitas Mulawarman, Program Magister Manajemen Pendidikan, Program Magister Teknologi Pendidikan, Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris.